

Salam dari Redaksi

Dengan ucapan syukur ke hadirat Allah subhanahu wa taala, kami hadirkan majalah Inbas (Informasi Bahasa dan Sastra) Edisi I, Juni 2022 ini bagi penikmat bahasa dan sastra. Dengan antusias, majalah ini menyajikan berbagai informasi ihwal kebahasaan, kesastraan, dan literasi termutakhir atas giat Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) di tengah masyarakat dalam dua wilayah kerja, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Berbagai liputan kegiatan yang telah dilaksanakan Balai Bahasa Provinsi Sulsel disajikan secara gamblang. Beberapa rubrik disajikan guna menambah khazanah pengetahuan, mengasah kreativitas, dan meningkatkan imajinasi pembaca. Rubrik tersebut mencakup rubrik kebahasaan dan kesastraan dari berbagai kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) di Balai Bahasa Provinsi Sulsel, di antaranya KKLP Pelindungan dan Pemodernan, KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum, KKLP Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), KKLP Literasi, KKLP Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), KKLP Penerjemahan, dan KKLP Perkamusan dan Peristilahan (KI). Kami juga menyediakan rubrik khusus guna mempertunjukkan karya para dosen dan mahasiswa, para guru dan siswa, ataupun kalangan umum sebagai upaya berkontribusi aktif dalam menggiatkan literasi nasional.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan sehingga penerbitan majalah Inbas ini dapat terwujud. Kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam majalah ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran amat diharapkan dari pembaca supaya majalah Inbas makin baik dan produktif. Akhirnya, kami berharap semoga kehadiran majalah ini akan bermanfaat bagi semua.

#Salam literasi!

INBAS

Majalah Informasi Bahasa dan Sastra

Penanggung Jawab I	: Yani Paryono
Penanggung Jawab II	: Dewi Pridayanti
Pemimpin Redaksi	: Lia Pertiwi
Wakil Pemimpin Redaksi	: Charmilasari
Penilai/Penyunting	: Murmahyati Nasruddin Jemmain Arman
Staf Redaksi	: Amriani H. Wahidah Rahmatiah Nurlina Arisnawati Andi Herlina Ramlah Mappau
Juru Atak	: Zaenuddin
Fotografer	: Muhammad Jasmin
Distribusi	: Rustam Samad Satyalaksana Rahman Sudirman Bakri Nurjanna
Sekretariat	: Mustafa Tinus Toding Sitti Hawah S.

Redaksi menerima kiriman naskah berupa artikel, cerpen, puisi, atau opini sesuai rubrik. Setiap tulisan disertai biodata. Naskah dapat dikirim ke alamat:

balaibahasa.sulsel@kemdikbud.go.id



BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Jalan Sultan Alauddin, Km7, Talasalapang, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan,
Kode Pos 90221, Telepon (0411) 882401
Faksimile (0411) 882403



Balai Bahasa Sulsel



BB Sulsel



balaibahasasulsel

4 PROFIL

Selayang Pandang
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan

9 POTRET

dari Bilik Balai:
Kegiatan Kelompok Kepakaran dan
Layanan Profesional (KKLP) Balai Bahasa
Provinsi Sulsel 2022

28 ETALASE

Produk Layanan Balai Bahasa

29 BAHASA

Bahasa Indonesia dalam Media Cetak
Elaborasi antara Kearifan Lokal dan
Kemajuan Teknologi Informasi pada Jargon
Pomanto

35 SASTRA

Refleksi Kehidupan dalam Cerita Sikente
Hikayat Iskandar Zulkarnain

42 OPINI

Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia
Menjadi Bahasa Internasional

45 DUBAS

IKADUBAS Sulselbar: Memartabatkan
Bahasa Indonesia dengan Berjejaring dan
Membangun Relasi



49 KOMUNITAS

Profil Komunitas Literasi Balita Baling



51 TOKOH

Muhary Wahyu Nurba



54 CERPEN

Takdir yang Dipilihkan (Besse Herdiana)
Ata (Besse Herdiana)
Angin Buttu Panusuk (Ulpa)

60 PUISI

Besok (Ida Purnama)
Riwayat Pohon Terakhir (Ida Purnama)
Bahan Ajar (Baso Akbar)

62 SENARAI KOSAKATA BUDAYA

Selayang Pandang Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan



Sejarah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan yang berkedudukan di Kota Makassar merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu UPT yang pembinaannya berada di bawah Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa dan Kantor Bahasa. Penataan organisasi dan tata kerja Balai Bahasa dan Kantor Bahasa telah mendapat persetujuan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi berdasarkan surat Nomor B/115/M.KT.01/2022.

Balai Bahasa Provinsi Sulsel sebagai salah satu UPT tertua di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Pada tahun 1970 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

yang dinamai Lembaga Bahasa Nasional membentuk tiga cabang yaitu Cabang I di Singaraja, Cabang II di Yogyakarta, dan Cabang III di Makassar. Ketiga cabang ini dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Nomor 038/1970, tanggal 1 Mei 1970. Agustus 1978 nama Lembaga Bahasa Nasional Cabang III (di Makassar) diubah menjadi Balai Penelitian Bahasa Makassar. Selanjutnya, Balai Penelitian Bahasa Makassar diubah lagi menjadi Balai Bahasa Ujung Pandang. Hal ini tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 227/O/1999 Tanggal 23 September Tahun 1999 tentang organisasi dan tata kerja kantor bahasa.



Balai Bahasa Provinsi Sulsel telah mengalami tujuh kali pergantian kepemimpinan. Saat ini, Balai Bahasa Provinsi Sulsel dipimpin oleh Drs. Yani Paryono, M.Pd.



Ahmad Rahman
Periode 1966-1976



Dra. J.F. Pattiasina, M.Sc.
Periode 1977-1989



Drs. Abdul Muthalib
Periode 1989-1996



Drs. Zainuddin Hakim, M.Hum.
Periode 1996-2009



Dra. Adri, M.Pd.
Periode 2009-2015



Dra. Zainab, M.Hum.
Periode 2016-2021



Dewi Pridayanti, S.Sos., M.Adm.
Kepala Subbagian Umum Balai Bahasa
Provinsi Sulsel (2022)



Drs. Yani Paryono, M.Pd.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulsel
(2022)

Balai Bahasa Provinsi Sulsel dipimpin oleh dua orang pejabat struktural, kepala balai dan kepala subbagian umum. Setelah melalui perpindahan beberapa pegawai teknis (peneliti) ke Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Balai Bahasa Provinsi Sulsel memiliki 35 pegawai yang terdiri atas 2 pejabat struktural, 14 tenaga fungsional, dan 19 tenaga administrasi. Selain itu, terdapat pula 9 tenaga PPNPN.

Tugas dan Fungsi

Sebagai UPT bidang pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra di lingkungan Kemendikbudristek yang merupakan perpanjangan tangan dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Sulsel mengemban tugas pokok sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2022, yakni melaksanakan perlindungan dan pemasyarakatan bahasa dan sastra Indonesia di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. Dalam melakukan tugas tersebut, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan menyelenggarakan fungsi, antara lain:

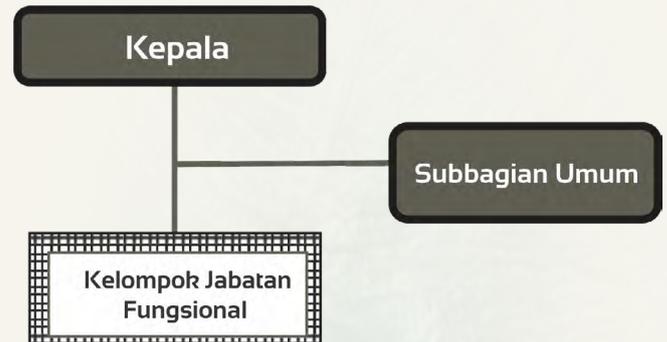
- (1) pelaksanaan pemetaan bahasa dan sastra daerah;
- (2) pelaksanaan inventarisasi kosakata dan karya sastra;
- (3) pelaksanaan konservasi dan revitalisasi bahasa dan sastra daerah;
- (4) pelaksanaan pemasyarakatan bahasa Indonesia;
- (5) pelaksanaan fasilitas perlindungan dan pemasyarakatan bahasa dan sastra;
- (6) pemberian layanan kebahasaan dan kesastraan;
- (7) pelaksanaan kemitraan di bidang kebahasaan dan kesastraan;
- (8) pelaksanaan pemantauan dan evaluasi di bidang kebahasaan dan kesastraan; serta
- (9) pelaksanaan urusan administrasi.

Visi dan Misi

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Balai Bahasa Provinsi Sulsel memiliki visi yang mengacu pada visi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan visi Kemendikbudristek, yaitu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

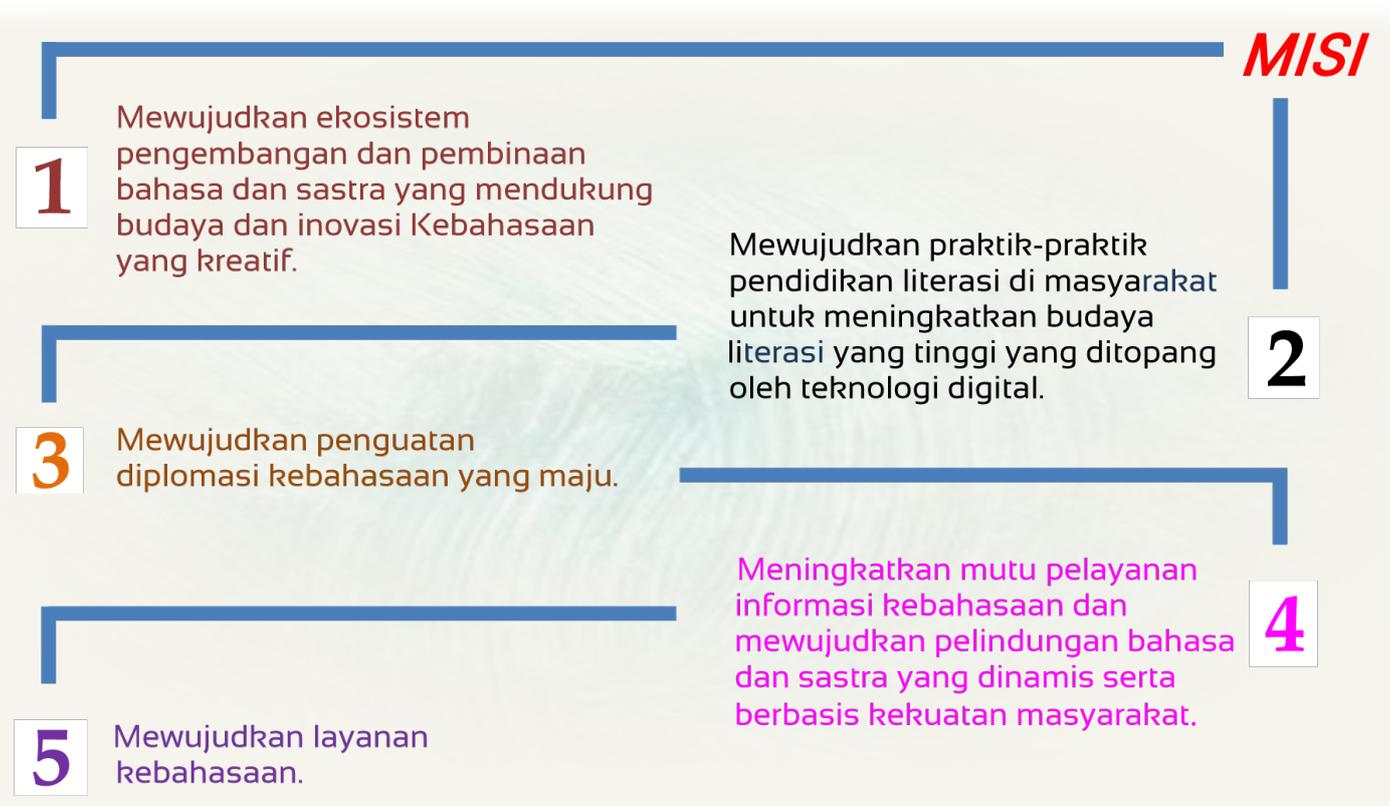
Struktur Organisasi



Rencana Strategis

Rencana Strategis Balai Bahasa Provinsi Sulsel tahun 2020–2024 dirumuskan dengan mengacu pada Renstra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2020–2024. Tugas dan fungsi Balai Bahasa serta agenda prioritas dalam RPJMN 2020–2024, diarahkan pada tiga titik strategis, yaitu (1) perencanaan bahasa dan implementasinya, (2) pembangunan budaya literasi, dan (3) pemajuan sastra. Tiga titik strategis tersebut wajib dioptimalkan dalam rangka membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing. Adapun prioritas nasional tentang revolusi mental dan pembangunan kebudayaan diarahkan untuk meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan dan peningkatan literasi, inovasi, dan kreativitas.

Berdasarkan rumusan visi tersebut, dapat dipahami bahwa bangsa Indonesia telah sampai kepada cita-cita menjadi bangsa yang maju ketika mampu berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dengan tetap berpijak pada semangat gotong royong. Hal itu diejawantahkan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya untuk membentuk SDM Indonesia yang mandiri dan berkepribadian melalui pengembangan dan pembinaan bahasa.



Dalam bidang kebahasaan dan kesastraan, misi tersebut dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia yang didukung oleh tata kelola yang efektif. Berikut misi Balai Bahasa Provinsi Sulsel yang diturunkan dari misi Badan Bahasa.

Tujuan Strategis

Untuk mewujudkan visi dan misi yang ditetapkan serta untuk mendukung pencapaian tujuan strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Sulsel menetapkan tujuan strategis yang akan dicapai. Tujuan strategis tersebut berdasar pada sasaran program Kemdikbudristek, yaitu

meningkatnya kemahiran penutur bahasa Indonesia dan meningkatnya daya hidup bahasa daerah.

Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP)



Prof. E. Aminudin Aziz, M.A., Ph.D.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Mulai tahun 2021 kebijakan penyusunan program, kegiatan, dan penganggaran di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPP) dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai dan kantor bahasa di tiga puluh provinsi mengalami perubahan. Hal itu sejalan dengan perubahan prioritas pembangunan nasional di satu sisi dan upaya penyegaran visi dan misi di lingkungan BPP Bahasa di sisi lainnya. Perubahan seperti ini merupakan sebuah keniscayaan karena munculnya harapan-harapan baru untuk semakin mengukuhkan keberadaan BPP Bahasa sebagai lembaga otoritatif di dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta penginternasionalan bahasa Indonesia yang aktivitasnya dilandasi oleh prinsip-

prinsip ilmiah. Dengan pemahaman seperti itu, BPP Bahasa harus dipahami sebagai lembaga yang akan senantiasa mengedepankan nilai-nilai dan kaidah akademik, di samping sebagai lembaga yang memberikan layanan profesional bidang kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat luas. Di dalam lingkungan BPP Bahasa dan tiga puluh UPT balai dan kantor bahasa ada pejabat fungsional dan pelaksana yang profesional di bidangnya dan yang akan menjadi pilar dalam mendukung penyelenggaraan tugas dan fungsi BPP Bahasa. Oleh karena itu, sejak tahun 2021, kepala Badan Bahasa, Prof. Endang Aminudin Aziz, M.A., Ph.D., menggagas pembentukan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) di Badan Bahasa dan diturunkan ke seluruh UPT di lingkungan Badan Bahasa. KKLP merupakan kelompok pegawai yang memiliki kesamaan minat dan kepakaran dalam suatu bidang keahlian dan layanan profesional kebahasaan dan kesastraan yang dibentuk untuk mengoptimalkan pelaksanaan program dan kegiatan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Tujuannya agar para pejabat atau pegawai fungsional dapat benar-benar bekerja dan berkembang secara optimal sesuai dengan kepakarannya. Tujuan KKLP mencakupi lima pilar, yaitu analisis-sintesis, diseminasi, peningkatan SDM, publikasi, dan layanan profesional. Sejalan dengan Badan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Sulsel juga memiliki tujuh KKLP yang dikoordinasi oleh tenaga teknis, yaitu



KKLP PEMBINAAN DAN BAHASA HUKUM

memberikan pelayanan di bidang pembinaan dan bahasa hukum melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan ahli bahasa, sosialisasi, dan sebagainya



KKLP PELINDUNGAN DAN PEMODERNAN

melindungi bahasa dan sastra melalui kegiatan pemetaan, vitalitas, konservasi, revitalisasi dan registrasi bahasa dan sastra serta melakukan kegiatan pemodernan sastra



KKLP LITERASI

1. melakukan pemutakhiran profil komunitas literasi dan pemberdayaan komunitas literasi
2. melakukan pembinaan literasi generasi



KKLP BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING (BIPA)

memfasilitasi pengajaran program BIPA, APPBIPA, atau komunitas pengajar mandiri BIPA



KKLP UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI)

melayani tes UKBI Adaptif Merdeka terhadap pelajar, mahasiswa, masyarakat umum dan WNA



KKLP PENERJEMAHAN

menyediakan produk penerjemahan dan penjurubahasaan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup



KKLP PERKAMUSAN DAN PERISTILAHAN (KI)

mendokumentasikan kosakata dan istilah bahasa daerah, baik dalam bentuk kamus cetak maupun daring

dari Bilik Balai: **Kegiatan Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022**



KKLP

Pembinaan dan Bahasa Hukum

Pelayanan Profesional terhadap Lembaga Pengguna Bahasa di Ruang Publik

Wahidah, S.S., M.A.

Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Pembinaan dan Bahasa Hukum, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan (Balai Bahasa Provinsi Sulsel) bertugas untuk memberikan layanan kebahasaan dan kesastraan kepada masyarakat di Sulawesi Selatan (Sulsel) dan Sulawesi Barat (Sulbar). Pemberian layanan kebahasaan dan kesastraan ini ditujukan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa penggunaan bahasa Indone-

nesia, meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, dan meningkatkan sikap apresiatif masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia saat ini belum bisa dikatakan ideal imbas dari sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang tergolong rendah. Ruang-ruang publik masih tampak disesaki oleh penggunaan bahasa asing. Selain itu, mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, baik kedinasan, pendidikan, jurnalistik, ekonomi, maupun perdagangan juga masih belum membanggakan.

Di sisi lain, sikap apresiatif masyarakat terhadap sastra Indonesia sekarang ini menurun. Minat baca masyarakat terhadap karya sastra Indonesia pun cenderung rendah. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pengenalan apresiasi terhadap karya sastra di lembaga pendidikan.

Selain itu, permasalahan hukum dan konflik sosial di tengah masyarakat dapat terjadi karena permasalahan kebahasaan.

Penyelesaiannya bahasa adalah salah satu yang menjadi solusinya.

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa upaya pembinaan bahasa dan sastra Indonesia pada berbagai lapisan masyarakat masih menghadapi tantangan yang cukup berat. Untuk itu, KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum perlu bekerja keras untuk membangkitkan kecintaan dan kebanggaan masyarakat terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya agar kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia makin mantap di tengah terpaan gelombang globalisasi saat ini.

Pada 2022, KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum mempunyai beberapa program kegiatan, yaitu pelayanan profesional bidang bahasa hukum, pelayanan profesional terhadap lembaga pengguna bahasa di ruang publik, peningkatan kemahiran berbahasa, dan peningkatan apresiasi sastra.

Salah satu program unggulan tahun ini adalah Program Pelayanan Profesional terhadap Lembaga Pengguna Bahasa di Ruang Publik. Program tersebut diimplementasikan melalui kegiatan Pembinaan Lembaga dalam Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik dan dalam Dokumen Lembaga. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan sinergisitas antara pemangku kepentingan lembaga di Sulsel dengan Balai Bahasa Provinsi Sulsel dalam pengutamaan bahasa negara, meningkatkan kesadaran lembaga pengguna bahasa dalam pengutamaan bahasa negara, meningkatkan kualitas penggunaan bahasa negara pada lembaga yang menjadi sasaran pembinaan, dan menginisiasi terbitnya regulasi atau perda tentang pengutamaan bahasa negara.

Pembinaan bahasa tersebut difokuskan pada penggunaan bahasa di ruang publik dan dalam dokumen lembaga. Lembaga yang menjadi objek pembinaan penggunaan bahasa negara di ruang publik difokuskan pada tiga kategori, yaitu (1) lembaga pendidikan, (2) lembaga pemerintah, dan (3) lembaga swasta yang berbadan hukum.

Pembinaan lembaga dalam pengutamaan bahasa negara dilakukan dalam bentuk pembinaan multitahun. Target capaian pembinaan pada 2022–2024 berjumlah 45 lembaga. Pembinaan terhadap ketiga kelompok lembaga memperhatikan kaitan/koordinasi/jalinan antara ketiga kelompok tersebut.

Lembaga pemerintahan yang dipilih adalah lembaga yang memiliki kantor/perwakilan vertikal ke daerah atau memiliki keanggotaan yang menyebar di wilayah tersebut. Lembaga pendidikan yang dipilih adalah sekolah atau madrasah yang ada di bawah dinas pendidikan atau Kementerian Agama di tingkat provinsi/kabupaten/kota. Sementara itu, lembaga swasta yang dipilih adalah lembaga swasta yang berbadan hukum di bawah koordinasi dinas pariwisata, seperti tempat/kawasan wisata, restoran, hotel, dan pusat perbelanjaan.

Lembaga pemerintah lain yang menjadi target pembinaan adalah lembaga pemerintah daerah yang menjalankan tugas pengelolaan wilayah. Pembinaan terhadap lembaga pemerintah daerah ini diwakili dengan pembinaan lembaga terhadap sekretariat daerah (setda). Dengan menggandeng lembaga setda, baik provinsi maupun kabupaten/kota, diharapkan organisasi perangkat daerah (OPD) yang ada di wilayah tersebut akan ikut terbina. Setda diharapkan menjadi motor penggerak program pengutamaan bahasa negara pada OPD-OPD yang di Sulsel. Selain sebagai penggerak program, diharapkan pemerintah daerah melalui setda membuat regulasi atau peraturan yang mendukung program pengutamaan bahasa negara di ruang publik di wilayah tersebut.

Tujuan adanya kriteria pemilihan lembaga adalah agar program pengutamaan bahasa negara dapat menjadi program bersama di seluruh wilayah. Lembaga pemerintah atau asosiasi yang dipilih sebagai target pembinaan diharapkan dapat membantu menyebarkan atau bahkan membuat program pengutamaan bahasa negara di wilayah kerjanya.

Kegiatan Pembinaan Lembaga ini dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu (1) penentuan lembaga sasaran, (2) koordinasi/audiensi dan pengumpulan data, (3) sosialisasi bahan pengutamaan bahasa Negara (4), pendampingan dan fasilitasi (5), serta evaluasi dan pemberian penghargaan/apresiasi. Tahap pertama dilakukan pada Januari 2022, sedangkan tahap terakhir akan rampung pada Agustus 2022.

Berikut beberapa dokumentasi kegiatan Tim KKL Pembinaan dan Bahasa Hukum dalam Program Pelayanan Profesional terhadap Lembaga Pengguna Bahasa di Ruang Publik melalui Pembinaan Lembaga dalam Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik dan Dokumen Lembaga.



Tim KKL Pembinaan dan Bahasa Hukum Bersama Kabalai dan Kasubag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Wali Kota Makassar dan Kadis Pendidikan Kota Makassar



Tim KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum Bersama Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Sekda Provinsi Sulsel



Tim KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum Berkoordinasi dengan Dinas Pariwisata Maros



Tim KKLP Pembinaan dan Bahasa Hukum Berkoordinasi dengan Kadis Pendidikan Kabupaten Gowa

KKLP

Pelindungan dan Pemodernan

Revitalisasi Sastra Lisan Bugis Makkacapi di Kabupaten Wajo

Amriani H., S.S.

KKLP Pelindungan dan Pemodernan di Balai Bahasa Provinsi Sulsel terdiri atas lima orang pegawai teknis, diantaranya Amriani H., S.S. (Koordinator) dan Dra. Murmahyati, M.Hum., Drs. Jemmain, M.Hum., Drs. Mustafa, M.Pd., serta Dra. Salmah Djirong, M.Hum. Program kerja utama KKLP ini adalah kegiatan revitalisasi sastra yang dimaksudkan untuk menggiatkan kembali sastra sebagai aksi untuk melindungi, melestarikan, meningkatkan daya hidup, dan menyosialisasikan sastra milik masyarakat tertentu. Tujuan kegiatan revitalisasi sastra adalah menambah jumlah penutur sastra, menambah keterampilan penutur di kalangan generasi muda, menambah pegiat atau pekarya sastra di daerah tertentu, dan menciptakan pewarisan sastra lisan kepada generasi muda.

Tahapan kegiatan revitalisasi sastra lisan terdiri atas:

1. survei dan koordinasi yang bertujuan untuk meninjau sastra lisan yang akan direvitalisasi, menentukan tempat, waktu, jadwal kegiatan, dan pementasan, serta merencanakan dan menetapkan model (berbasis sekolah/masyarakat/komunitas);
2. pelatihan revitalisasi sastra; serta
3. pementasan revitalisasi sastra.

Kegiatan revitalisasi sastra diharapkan dapat memberi dampak dengan dukungan dari berbagai pihak, antara lain pemerintah setempat, tokoh adat, pelaku seni, dan masyarakat. Pada 2022 kegiatan revitalisasi sastra menjadi program prioritas Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Oleh sebab itu, Balai Bahasa Provinsi Sulsel melaksanakan kegiatan itu dan berkoordinasi dengan tim Pelindungan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Untuk 2022, Balai Bahasa Provinsi Sulsel memilih sastra lisan Bugis *Makkacapi* untuk direvitalisasi. Sastra lisan ini dipilih karena pelakunya yang sudah sangat minim dan sudah jarang ditampilkan di masyarakat. Berikut tahapan kegiatan revitalisasi sastra.

a. Survei dan Koordinasi (9–11 Februari 2022)

Tim kegiatan Revitalisasi Sastra Lisan Bugis *Makkacapi* turun ke lapangan untuk menyurvei dan mengoordinasikan dengan pemerintah setempat terkait dengan pelaksanaan kegiatan pembinaan dan aksi revitalisasi sastra. Tim meninjau perlu tidaknya sastra lisan Bugis *Makkacapi* untuk direvitalisasi.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari pemerintah dan masyarakat, ditemukan fakta bahwa sastra lisan Bugis *Makkacapi* sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan digantikan dengan berbagai pertunjukan modern. Dahulu, kegiatan-kegiatan masyarakat yang menghadirkan banyak orang biasa menampilkan *pakkacapi*. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut tidak lagi dilakukan. Alhasil, tim memutuskan untuk melakukan revitalisasi sastra lisan Bugis *Makkacapi* ini.

Pada kegiatan ini, tim berkoordinasi dengan pemerintah daerah, yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang diwakilkan oleh Bapak Sudirman Sabang sebagai Kabid Kebudayaan, sekaligus mewakili Bupati yang tidak sempat hadir karena tengah dinas di luar kota. Bapak Sudirman memberikan gambaran dan masukan tentang rencana pelatihan sastra lisan Bugis *Makkacapi*. Setelah berdiskusi, diputuskan untuk melakukan pelatihan yang berbasis sekolah dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bersedia memfasilitasi tempat dan *sound system*. Disepakati juga untuk melatih siswa SMP secara teoretik dan praktik agar dapat memahami bentuk *makkacapi* yang akan direvitalisasi.



Tim Menyurvei dan Mengoordinasikan Kegiatan Revitalisasi Sastra Lisan Bugis *Makkacapi* kepada Pemerintah Setempat di Kab. Wajo

Tim revitalisasi sastra tidak lupa meminta rekomendasi kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang nama-nama maestro *kacapi* yang mampu membina 39 orang siswa yang akan menjadi partisipan dalam kegiatan pembinaan nanti. Berdasarkan hasil pembicaraan, Kabid Kebudayaan menyarankan tiga nama, yakni 1) Faisal, S.Pd., 2) Andi Meriyam S.Pd., M.Pd., dan 3) Drs. Sudirman Sabang, M.H.

b. Pembinaan Revitalisasi Sastra Lisan Bugis Makkacapi di Kabupaten Wajo

Pelatihan Makkacapi bagi Siswa SMP di Kabupaten Wajo (1–7 Maret 2022)

Tim revitalisasi sastra lisan Bugis *Makkacapi* turun kembali ke lapangan (Kabupaten Wajo) untuk membina 39 orang siswa dari berbagai SMP. Pembinaan itu berbasis sekolah sesuai dengan arahan Kabid Kebudayaan dan Kadis Pendidikan Kabupaten Wajo.

Hari pertama, siswa menerima materi teoritik dari para narasumber agar mendapatkan gambaran tentang sastra lisan yang akan direvitalisasi dan perlunya sastra lisan tersebut untuk direvitalisasi. Setelah pembukaan oleh Kadis Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo, dilanjutkan dengan pemberian materi oleh para narasumber, yakni Bapak Sudirman Sabang, kemudian dilanjutkan oleh Bapak Faisal, dan terakhir Ibu Andi Maryam. Setelah pemberian materi, siswa dibagi ke dalam tiga belas kelompok.

Kegiatan pelatihan berlangsung selama lima hari. Pada hari terakhir, para partisipan diminta untuk menampilkan kemampuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Meskipun masih banyak kekurangan dan kesalahan, para siswa menunjukkan antusiasme sehingga diharapkan dapat menampilkan yang lebih baik. Pelatihan ini disepakati untuk terus berlangsung dengan koordinasi dari Dinas Pendidikan



Suasana Pelatihan Sastra Lisan Makkacapi

dan Kebudayaan setempat sampai pada pementasan yang direncanakan pada Mei 2022.

Monitoring Pelaksanaan Pelatihan Revitalisasi Sastra Lisan Makkacapi di Kabupaten Wajo (28–30 Maret 2022)

Kegiatan ini dilakukan untuk memantau perkembangan pelatihan sebelumnya.

Tim memantau peningkatan partisipan dari awal pelatihan. Hasilnya, siswa sudah mampu menghafal teks yang akan ditampilkan dan berimprovisasi saat bercerita. Akan tetapi, masih terdapat kekurangan, seperti rasa percaya diri yang kurang, suara yang belum lantang, dan irama musik yang monoton.



Suasana Monitoring Pelatihan Revitalisasi Sastra Lisan Bugis Makkacapi

c. Pementasan Sastra Lisan Makkacapi di Kabupaten Wajo (26–29 Mei 2022)

Rangkaian ketiga pada kegiatan revitalisasi sastra lisan Bugis *Makkacapi* adalah pementasan. Pementasan yang dilaksanakan di Kabupaten Wajo ini berlangsung pada 26–29 Mei 2022.



KKLP

Literasi

Pemutakhiran Profil dan Pemberdayaan Komunitas Penggerak Literasi serta Pembinaan Literasi Generasi Muda

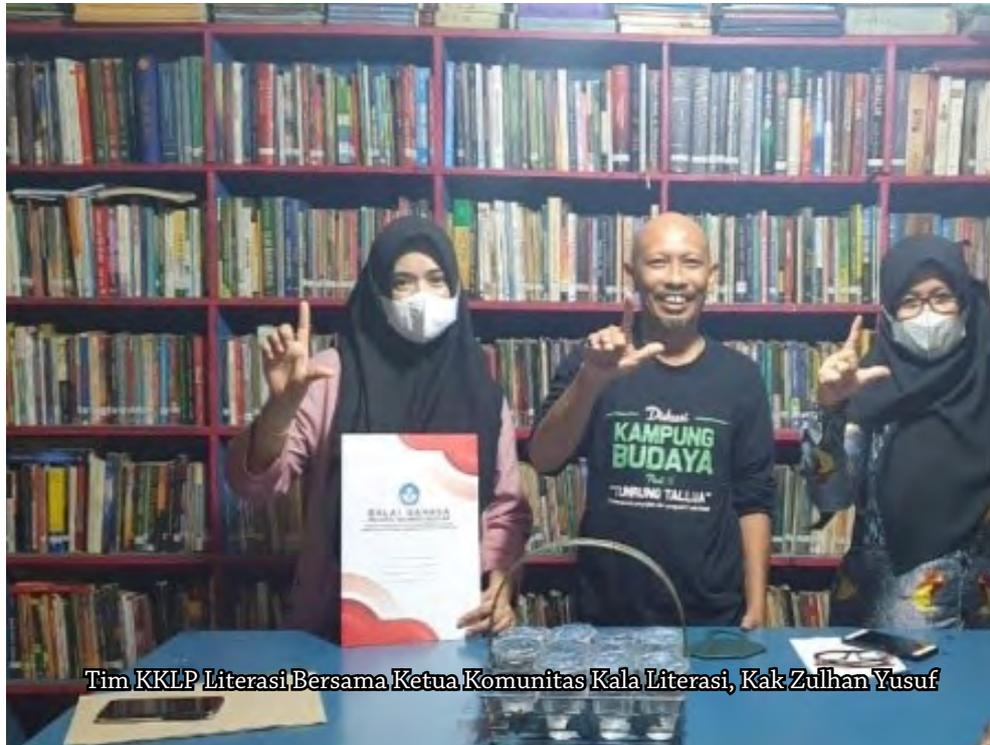
Asmabuasappe, S.S.

Salah satu KKLP di Balai Bahasa Provinsi Sulsel adalah Literasi. KKLP Literasi memiliki tiga program kegiatan, yaitu: 1) Pemutakhiran Profil Komunitas Penggerak Literasi di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat; 2) Pemberdayaan Komunitas Penggerak Literasi; dan 3) Pembinaan Literasi Generasi Muda. Berikut paparannya.

a. Pemutakhiran Profil Komunitas Penggerak Literasi di Prov. Sulsel dan Prov. Sulbar

Kegiatan Pemutakhiran Profil Komunitas Penggerak Literasi diawali dengan penentuan komunitas literasi sasaran, pengambilan data, pengolahan data, pengklasifikasian komunitas literasi, dan pelaporan hasil pemutakhiran profil komunitas. Pengambilan data bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang profil komunitas-komunitas literasi di kedua provinsi. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara, yakni langsung dan tidak langsung.

Pengambilan data secara langsung dilakukan dengan mendatangi komunitas literasi oleh tim KKLP Literasi yang dibantu seorang tenaga administrasi. Adapun pengambilan data secara tidak langsung dilakukan dengan mengirimkan instrumen penjarangan data profil komunitas literasi melalui *WhatsApp* kepada ketua komunitas penggerak literasi. Pengambilan data



Tim KKLP Literasi Bersama Ketua Komunitas Kala Literasi, Kak Zulhan Yusuf

sebelas kota/kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat sejak 8 Februari–1 April 2022. Kesebelas kota/kabupaten tersebut meliputi: Kota Makassar, Kab. Takalar, Kab. Jeneponto, Kab. Bantaeng, Kab. Bulukumba, Kab. Maros, Kab. Soppeng, Kab. Barru, Kota Parepare, Kab. Polewari Mandar, dan Kab. Majene. Komunitas literasi ini bergerak dalam pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan, pembelajaran, dan penguatan aktivitas membaca dan menulis.

Sebanyak 24 komunitas literasi telah terdata. Ada sepuluh komunitas literasi yang terdata secara langsung di Kota Makassar, yakni: Kala Literasi, Kampung Buku, Sokola Pesisir, Kedai Buku Jeni, Komunitas Literasi Perempuan, Kata Kerja, Forum Lingkar Pena, Yayasan *Smarthome*, Sanggar Genius Rabbani, dan Forum Litera.

Komunitas Kala Literasi (Jalan Sultan Alauddin II) didirikan oleh Zulhan Yusuf pada 1994. Banyak pegiat literasi yang lahir dari rahim komunitas ini. Mereka aktif melakukan pelatihan penulisan, seperti penulisan puisi dan cerita pendek. Jumlah buku di perpustakaan Kala Literasi juga sudah ribuan.

Adapun komunitas literasi yang terdata di sepuluh kota

atau kabupaten terdiri atas Kampung Literasi Alam Campagaya (Kabupaten Takalar), Jpro Institute Indonesia (Kabupaten Jeneponto), Taman Baca Masyarakat (TBM) An-Nur Palajau (Kabupaten Jeneponto), Teras Baca Lembang-Lembang (Kabupaten Bantaeng), Rumah Baca Cendana (Kabupaten Bulukumba), Komunitas Balita Baling (Kabupaten Bulukumba), Komunitas Literasi Indo Becce (Kabupaten Soppeng), Oemar Bakri Community (Kabupaten Maros), Teras Baca Lompoe (Kota Parepare), Rumah Belajar Cinta Damai (Kota Parepare), Barru Membaca (Kabupaten Barru), Rumah Baca dan Museum Naskah I Manggewilu (Kabupaten Majene), dan Perpustakaan Sufis Institute Kabupaten Polewali Mandar).

Salah satu taman baca masyarakat (TBM) yang aktif di Kabupaten Jeneponto adalah TBM An-Nur Palajau. TBM ini diketuai oleh Bapak Sahabuddin. Setiap hari TBM ini ramai dikunjungi oleh anak-anak siswa SD.

Balita Baling (Bag Literasi Baca Keliling) merupakan salah satu komunitas literasi yang sangat aktif berliterasi. Komunitas literasi ini memiliki tim rekanan yang terdiri atas ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri.



Mereka menyalurkan buku-buku ke berbagai wilayah terpencil di Kabupaten Bulukumba dan Kabupaten Sinjai.

b. Pemberdayaan Komunitas Penggerak Literasi

Kegiatan Pemberdayaan Komunitas Literasi bertujuan untuk membina dan meningkatkan kompetensi para ketua dan pengurus komunitas literasi, khususnya terkait dengan penguatan manajemen komunitas literasi, pengelolaan buku dan pojok baca, penyusunan program komunitas literasi yang kreatif, cerdas berliterasi digital, serta peningkatan kompetensi pembelajaran literasi di komunitas literasi. Setelah

mereka diharapkan mampu mengaplikasikannya di komunitas literasi masing-masing. Jadi, hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah memberdayakan para ketua dan pengurus komunitas literasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terkait dengan penyediaan buku bacaan literasi, pembelajaran literasi (khususnya literasi baca-tulis bagi anak usia dini dan kelas awal), pembiasaan cerdas berliterasi digital di masyarakat (sehingga masyarakat mampu menangkal hoaks dan bijak dalam memanfaatkan medsos), dan adanya program kegiatan literasi yang kreatif dan inovatif di komunitas literasi. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada Juni 2022.

c. Pembinaan Literasi Generasi Muda

Pembinaan Literasi Generasi Muda dilakukan melalui kegiatan Peningkatan Literasi Muda di Daerah terdepan, terpencil dan tertinggal (3T) sebagai salah satu bentuk krida duta bahasa. Kegiatan ini bertujuan menggiatkan aktivitas berliterasi bagi generasi muda Indonesia. Kegiatan ini difokuskan pada daerah 3T. Alasan pemilihan daerah 3T adalah untuk membuka peluang partisipasi duta bahasa dalam membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa dalam kerangka NKRI. Selain itu, pemilihan daerah 3T juga akan memperluas akses dan distribusi bahan bacaan literasi yang telah dihasilkan oleh Badan Bahasa sejak 2016–2021. Kegiatan Peningkatan Literasi Muda di Daerah 3T akan dilaksanakan pada Juli 2022.



Anak-anak Mengisi Waktu dengan Membaca Buku di TBM An-Nur Palajau Kabupaten Jeneponto



Relawan Komunitas Balita Baling Siap Menyalurkan Buku-buku ke Wilayah Terpencil

KKLP BIPA

Pemasyarakatan BIPA bagi Penerima Manfaat dan Pemangku Kepentingan di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat

Andi Herlina, S.S.

Salah satu tugas yang diemban Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah peningkatan fungsi Bahasa Indonesia, sebagaimana termaktub dalam UU RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 44 tentang Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional. Berbagai kebijakan telah dilakukan untuk mendukung upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia, tidak hanya sekadar sebagai bahasa pengantar di dalam negeri, tetapi juga menjadi bahasa pengantar di dunia internasional. Salah satu upaya yang dilakukan melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program tersebut diperuntukkan bagi orang asing yang ingin belajar BI.

Balai Bahasa Provinsi Sulsel sebagai UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di wilayah Sulsel dan Sulbar, berperan aktif dalam mendukung upaya pelaksanaan program BIPA di daerah. Melalui KKLP, kebijakan dan kegiatan BIPA terus dioptimalkan. Salah satunya adalah pemasyarakatan program BIPA untuk menyebarluaskan teknik kebijakan, kegiatan dan/atau produk ke-BIPA-an melalui pertemuan dan/atau media publikasi.

Pemasyarakatan program BIPA bertujuan untuk; 1) meningkatkan pemahaman penerima manfaat dan pemangku kepentingan program BIPA serta masyarakat umum terhadap kebijakan, kebijakan, dan/atau produk ke-BIPA-an; 2) meningkatkan partisipasi penerima manfaat dan pemangku kepentingan program BIPA serta masyarakat umum dalam pengembangan program BIPA. Sasaran pemasyarakatan program BIPA adalah, penerima manfaat, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum di wilayah kerja Balai Bahasa Provinsi Sulsel.

Terkait dengan program pemasyarakatan BIPA, tim mengadakan koordinasi dan sosialisasi kepada penerima manfaat dan pemangku kepentingan program BIPA. Adapun sasaran kegiatan sebagai berikut.

- a. Pelaksana program BIPA di perguruan tinggi, tim mengunjungi Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muhammadiyah Universitas Ai Asyariah (Unasman), dan Universitas Sulawesi Barat (Unsulbar);
- b. Pelaksana program BIPA mandiri, tim mengunjungi Sekolah Bahasa Bolasuji dan Sekolah Bahasa Alekawang;
- c. Asosiasi profesi; Afiliasi Pengajar dan Pegiat Bahasa (APPBIPA) wilayah Sulawesi Selatan; serta
- d. Instansi terkait, yakni Kantor Imigrasi Kelas 1 Makassar.

Kegiatan pelayanan profesional BIPA Balai Bahasa Provinsi Sulsel Tahun 2022 adalah memfasilitasi lima lembaga pelaksana program BIPA di Sulsel dan Sulbar. Sebagai langkah awal, dilakukan identifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi, baik oleh pelaksana program BIPA di Perguruan Tinggi maupun pelaksana program BIPA mandiri. Identifikasi tersebut penting dilakukan karena masih banyaknya kendala yang dihadapi

oleh pengelola BIPA. Selain itu, dengan adanya identifikasi dapat diperoleh referensi dalam pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Teknis Ke-BIPA-an yang akan dilaksanakan pada Juni 2022.

Untuk memudahkan proses fasilitasi terhadap pelaksana program BIPA, tim juga menyosialisasikan portal BIPA daring; <https://bipa.kemdikbud.go.id/portal>, memuat informasi ke-BIPA-an. Adapun pengelola BIPA yang ingin didata dan difasilitasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dapat mendaftar dan membuat akun melalui portal <https://bipa.kemdikbud.go.id/jaga>. Dengan adanya portal, diharapkan pengelola BIPA dapat mengakses informasi yang dapat membantu dalam proses belajar-mengajar BI.

Sosialisasi tentang standar kompetensi lulusan bagi pemelajar BIPA juga dilakukan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017, ditetapkan kompetensi yang harus dimiliki oleh pemelajar BIPA di setiap level. Hal tersebut perlu disosialisasikan karena masih banyak pelaksana program BIPA, khususnya di Sulawesi Selatan, yang menentukan standar kompetensinya sendiri. Dengan adanya standar kompetensi yang tersebut, diharapkan pemelajar BIPA dari berbagai lembaga memiliki tingkat kemampuan yang sama.

Pemasyarakatan program BIPA dilaksanakan di Kota Makassar pada 1, 2, 4, dan 5 Maret 2022. Tim KKLP BIPA mengunjungi pelaksana program BIPA di perguruan tinggi dan yang dikelola secara mandiri. Pada kesempatan itu, tim berkoordinasi dengan ketua dan sekretaris APPBIPA wilayah Sulsel. Untuk pemasyarakatan program BIPA di Sulbar, dilaksanakan pada 16–19 Maret 2022. Di wilayah tersebut, tim KKLP BIPA mengunjungi Unsulbar yang berada di Kab. Majene dan Unasman di Kab. Polman.

Pemasyarakatan Program BIPA disambut baik para pemangku kepentingan. Program BIPA menjadi salah satu mata kuliah yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi di Sulsel. Untuk perguruan tinggi di Sulbar, rencananya akan mengajarkan mata kuliah BIPA. Pengajaran BIPA tetap berlangsung selama masa pandemi yang terbukti dengan masih dibukanya kelas-kelas, baik luring maupun daring. Walaupun demikian, dapat diakui bahwa terjadi penurunan jumlah pemelajar BIPA selama pandemi. Berbagai saran dan harapan disampaikan agar Balai Bahasa Provinsi Sulsel dapat memwadhahi pengelola program BIPA di Sulselbar.

Berikut dokumentasi kegiatan Tim KKLP BIPA saat koordinasi dan sosialisasi kepada penerima manfaat dan pemangku kepentingan program BIPA di Sulselbar.



Tim KKLP BIPA Bersama Kabalai dan Kasubag TU Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Rektor Unasman Polman



Kasubag TU Balai Bahasa Provinsi Sulsel Bersama KETUA APPBIPA Wilayah Sulawesi Selatan Tim KKLP BIPA Bersama Kasubag TU



Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan APPBIPA Cabang Sulawesi Selatan Dr. Ery Iswary, M.Hum.



Tim KKLP BIPA Berkoordinasi dengan Kepala UPT Bahasa UNM



Tim KKLP BIPA Bersama Kabalai dan Kasubag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Rektor Unsulbar

KKLP UKBI

Giat UKBI Adaptif Merdeka bagi Pemangku Kepentingan

Nurlina Arisnawati, S.Pd.

Setakat ini, pemerintah telah merumuskan berbagai dokumen kebijakan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan. Salah satu tujuannya adalah untuk memartabatkan bahasa Indonesia. Hadirnya Kelompok Kepakaran Layanan Profesional Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (KKLP UKBI) merupakan bagian dari kebijakan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek yang bertujuan meningkatkan kepakaran dan mengembangkan layanan profesional UKBI.

Ruang lingkup program KKLP UKBI terwadahi dalam Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra serta 31 balai/kantor Bahasa di berbagai provinsi. Sebagaimana dengan KKLP lainnya, setiap balai/kantor bahasa termasuk Balai Bahasa Provinsi Sulsel harus turut berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan di KKLP UKBI. Pada hakikatnya, KKLP UKBI mendukung program Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan bermuara pada program Kemdikbudristek.

Program kerja utama KKLP-UKBI Balai Bahasa Provinsi Sulsel pada 2022 ini ada dua, yaitu pertama, Koordinasi dan Sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka bagi Pemangku Kepentingan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama yang baik antara Balai Bahasa Prov. Sulsel dan para pemangku kepentingan, baik di provinsi maupun di kabupaten/kota, yang terkait dengan

target nasional Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan di tahun 2022 ini adalah Giat UKBI Adaptif Merdeka. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui laman *ukbi.kemdikbud.go.id* dengan menyoar para pelajar, terutama SMP/Sederajat dan Pelajar SMA/SMK/Sederajat di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.

Koordinasi dan sosialisasi dengan pemangku kepentingan di wilayah provinsi dan kabupaten/kota, terutama di lingkup Dinas Pendidikan (Dispen) penting dilakukan untuk menggiatkan para pelajar dalam mengikuti UKBI Adaptif Merdeka. Tanpa adanya koordinasi dengan pemangku kepentingan terutama Dinas Pendidikan, Kepala Sekolah, dan guru terutama guru bahasa Indonesia dan guru komputer, tentunya kegiatan ini tidak akan berjalan lancar. Berdasarkan hal tersebut, Balai Bahasa Provinsi Sulsel melaksanakan koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka dengan para pemangku kepentingan di wilayah Prov. Sulselbar. Dalam Kota Makassar, tim KKLP UKBI berkoordinasi dengan Dispen Prov. Sulsel dan Dispen Kota Makassar pada 7–8 Februari 2022.

Koordinasi dan sosialisasi juga dilakukan kepada beberapa pemangku kepentingan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulselbar yang meliputi lima tahap. *Pertama*, koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka dengan pemangku kepentingan di Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Takalar pada 9–12 Februari 2022. Pada kegiatan ini, Tim KKLP UKBI Balai Bahasa Provinsi Sulsel telah berkoordinasi dengan Kepala Bidang Pembinaan SMP dan Kepala Seksi Pendidikan Dasar

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Bantaeng, Kepala Sekolah SMA se-Kab. Bantaeng, Kepala Bidang Pendidikan Dasar, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Takalar, dan para Kepala Sekolah SMP, serta Guru Bahasa Indonesia se-Kabupaten Takalar.

Kedua, koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka dengan para pemangku kepentingan di Kab. Soppeng dan Kab. Sidenreng Rappang (Sidrap). Pada kegiatan ini, Tim KKLP UKBI bersama dengan Kepala Balai diterima langsung oleh Kasubbag Umum dan Kepegawaian, Kepala Bidang Pembinaan SMP, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Soppeng, serta Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sidrap.

Ketiga, koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka dengan para pemangku kepentingan di Kab. Pinrang dan Kota Parepare. Dalam hal ini, Tim KKLP UKBI dan Kepala Balai berkoordinasi langsung dengan Sekretaris Daerah Kab. Pinrang, Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Pinrang, para Kepala Sekolah SMP se-Kab. Pinrang, serta Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare. Dilanjutkan dengan pertemuan secara virtual bersama dengan para Kepsek SMP, Guru Bahasa Indonesia, dan pengawas di lingkup Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare.

Keempat, koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif Merdeka dengan para pemangku kepentingan di Kab. Majene dan Kab. Polewali Mandar (Polman) Prov. Sulbar. Koordinasi ini dilaksanakan di Sekda Kab. Majene, Disdikbud Kab. Majene, Kampus Unsulbar, Kantor Bupati Polman, Disdikbud Kab. Polman, serta Kampus Unasman.

Kelima, koordinasi dan sosialisasi UKBI Adaptif

di Kab. Barru dan Kab. Maros pada 28–31 Maret 2022. Dalam hal ini, Tim KKLK UKBI telah berkoordinasi dengan Sekretaris Daerah Kab. Barru, Kadisdikbud Kab. Barru, Bupati Maros, serta Sekdisdikbud Kab. Maros.

Selain koordinasi dan sosialisasi secara langsung dengan para pemangku kepentingan di daerah, tim KKLK UKBI juga menyebarkan informasi Giat UKBI Adaptif Merdeka secara tertulis, seperti surat dan medsos (*WhatsApp* dan pertemuan secara virtual atau *Zoom*).

Dari koordinasi dan sosialisasi serta penyebaran informasi tentang Giat UKBI Adaptif Merdeka, telah menghasilkan sebanyak 11.468 pendaftar dan 8.463 peuji (yang sudah diuji) dari 7.610 orang yang menjadi target nasional Balai Bahasa Provinsi Sulsel pada 2022. Capaiannya berkisar 118% sampai dengan Maret 2022. Capaian ini sekaligus penanda bahwa Giat UKBI Adaptif Merdeka di Sulselbar meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya mencapai 47% dengan 4.153 peuji. Saat ini, Giat UKBI Adaptif Merdeka masih terus berlangsung sampai dengan Desember 2022. Sementara itu, apresiasi Giat UKBI Adaptif Merdeka yang bersifat lomba secara nasional berlangsung sampai 15 September 2022.

Program kedua KKLK UKBI Balai Bahasa Provinsi Sulsel adalah Uji Coba Soal dan Validasi Empiris. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang peserta uji yang berasal dari berbagai kalangan profesi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengujicobakan soal-soal UKBI yang telah disusun oleh tim penyusun soal KKLK UKBI kepada berbagai kalangan profesi untuk selanjutnya divalidasi. Program ini direncanakan pada Juli 2022.



Tim KKLK UKBI Bersama Kabalai dan Kasubag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulsel Mengoordinasikan dan Menyosialisasikan UKBI Adaptif Merdeka kepada Sesdisdik Prov. Sulsel



Tim KKLK UKBI Balai Bahasa Provinsi Sulsel Bersama Kabalai dan Kasubag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Kadisdikbud dan Sekda Kab. Majene



Tim KKLK UKBI Bersama dengan Kabalai dan Kasubag Umum Balai Bahasa Provinsi Sulsel Berkoordinasi dengan Bupati Maros



Tim KKLK UKBI Memantau Pelaksanaan Tes UKBI Adaptif Merdeka di SMAN 17 Makassar





Peserta UKBI Adaptif Merdeka di SMP Katolik di SMKN Makale



KKLP

Penerjemahan

Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa

Rahmatiah, S.Pd.

Kegiatan KKLP Penerjemahan, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek bertujuan untuk menyediakan produk penerjemahan dan penjurubahasaan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa melaksanakan penerjemahan melalui program penerjemahan buku.

Salah satu KKLP di Balai Bahasa Provinsi Sulsel adalah Penerjemahan. Pembentukan KKLP Penerjemahan meliputi penerjemahan dan penjurubahasaan yang diharapkan dapat menjadi sarana bagi para pejabat fungsional penerjemah dan pejabat fungsional tertentu nonpenerjemah yang tertarik dengan dunia penerjemahan dan penjurubahasaan.

Berdasarkan Perka BKN Nomor 21 Tahun 2016, tugas KKLP Penerjemahan terbagi lima, yaitu penerjemahan tulis, penjurubahasaan, penyusunan naskah bahan penerjemahan, pengalihaksaraan dan penerjemahan teks naskah kuno/arsip kuno/prasasti, serta penyuntingan. Mengingat begitu luasnya cakupan tugas di bidang penerjemahan, KKLP Penerjemahan merumuskan rencana kerja strategis, yaitu Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa (penulisan cerita anak bahasa daerah (BD) lalu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia (BI). Adapun sasaran penerjemahan adalah cerita anak berbahasa daerah (bahasa daerah-bahasa Indonesia) tingkat SD

dan tingkat SMP. Keempat bahasa daerah tersebut adalah bahasa-bahasa yang ada di Sulsel, yakni bahasa Makassar, bahasa Bugis, dan bahasa Toraja, dan bahasa Mandar yang ada di Sulbar.

Kegiatan Penerjemahan 2022 ini berupa Penulisan Cerita Anak Dwibahasa (BD–BI) tingkat SD (4, 5, 6) dan tingkat SMP (7, 8, 9) di Sulselbar. Penulisan cerita anak dengan kearifan lokal berbasis unsur *Science, Technology, Engineering, and Mathematic* (STEM) minimal mengandung salah satu unsur tersebut. Tujuan Sayembara Penulisan Cerita Anak adalah untuk menghasilkan delapan produk bahan penerjemahan dan penjurubahasaan yang berkualitas. Bahan penerjemahan itu akan menghasilkan bahan bacaan tingkat SD dan SMP dalam bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Mandar.

Kegiatan KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Sulsel 2022 ini terdiri atas dua kegiatan. *Pertama*, Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa yang bertujuan untuk menyediakan produk bahan penerjemahan yang berkualitas. *Kedua*, Diseminasi Penulisan Cerita Anak Dwibahasa yang berupa penulisan cerita anak modern sesuai dengan perkembangan zaman.

Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa melalui dua tahap. *Pertama*, pembuatan poster untuk menyebarluaskan informasi lomba ke SulSelBar melalui med-sos mulai Maret–Juni 2022. *Kedua*, penerimaan naskah lomba mulai Maret–Juni 2022. *Ketiga*, seleksi dan penilaian naskah lomba pada Juli 2022 oleh juri professional. *Keempat*, pengumuman delapan naskah terpilih Cerita Anak Dwibahasa Tingkat SD dan SMP se-Sulselbar. Kedelapan naskah terjemahan yang terpilih masing-masing akan mendapatkan uang sebesar Rp 7.000.000,00 (belum dipotong

pajak). Lalu, kegiatan Diseminasi Sayembara Penulisan Cerita Anak direncanakan pada Juni 2022.



Pegawai Teknis Membantu Promosi Lomba Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa



Pegawai Teknis Membantu Promosi Lomba Sayembara Penulisan Cerita Anak Dwibahasa



SAYEMBARA PENULISAN CERITA ANAK

DWIBAHASA (BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA) TINGKAT SEKOLAH DASAR DAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT TAHUN 2022

Ketentuan Umum

- Sayembara terbuka untuk masyarakat umum (dibuktikan dengan KTP/identitas lain); Warga Negara Indonesia
- Peserta mengirimkan naskah cerita dalam dua bahasa, yaitu bahasa daerah (Makassar, Bugis, Mandar, dan Toraja) dan bahasa Indonesia
- Karya Sastra penerjemah sesuai dengan sasaran pembaca (untuk siswa sekolah dasar dan menengah pertama), bernilai edukatif, tidak mengandung muatan pornografi, bias gender, unsur kekerasan, dan isu SARA.
- Penerjemahan karya sastra merupakan karya orisinal dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya (dibuktikan dengan menyerahkan surat pernyataan keaslian karya bermaterai Rp10.000,00) yang dapat diunduh di <http://ringkas.kemdikbud.go.id/ehcnju>
- Tema cerita bebas lebih diutamakan yang berciri khas Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.
- Naskah mengandung minimal salah satu unsur **STEM (Science, Technology, Engineering, dan Mathematics)** dengan latar belakang kearifan lokal.
- Semua naskah penerjemah yang masuk ke panitia akan menjadi milik panitia dan berhak menerbitkan naskah pemenang ke dalam bentuk buku untuk kepentingan sayembara penulisan dan penerjemahan cerita anak di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat;
- Mengisi formulir dan berkas pendaftaran penerjemah melalui tautan <http://ringkas.kemdikbud.go.id/ehcnju>
- Naskah diterima panitia dalam bentuk cetak (*dummy*) sebanyak satu rangkap dikirimkan ke Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dengan alamat Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Kec. Talamate, Kota Makassar 90221, baik melalui jasa pengiriman maupun diantar langsung dengan kode SPPSD (Sayembara Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak SD) dan SPPSMP (Sayembara Penulisan dan Penerjemahan Cerita Anak SMP) di pojok kanan atas dan salinan lunak (*softcopy*) dalam bentuk PDF sesuai dengan *dummy* yang dikirimkan ke alamat pos-el: sayembarapenerjemahan@gmail.com
- Apabila di kemudian hari didapati adanya indikasi kecurangan, predikat pemenang akan dibatalkan.
- Keputusan dewan juri tidak dapat diganggu gugat.

Kriteria Penilaian

- Keakuratan
- Keterbacaan
- Keberterimaan

Total Hadiah

Rp 56.000.000,-
untuk 8 penulisan cerita anak dwibahasa
belum dipotong pajak

Waktu Penting

Penerimaan naskah : 1 Maret—30 Juni 2022
Seleksi dan penilaian naskah : 11—16 Juli 2022
Pengumuman naskah terpilih : 18 Juli 2022

**Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat**



Ketentuan Khusus

SD Kelas 4, 5, dan 6

Isi

- Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana
- Fiksi bertokoh manusia dan cerita fantasi dengan alur sederhana sesuai dengan dunia anak
- Buku cerita anak sesuai dengan dunia anak
- Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial
- Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa

Bahasa

- Pengembangan kosakata di luar konteks (rumah, lingkungan, dan sekolah) yang sering digunakan
- Variasi kata untuk menandai dialog dalam beberapa teks.
- Ejaan sesuai dengan ketentuan
- Pengembangan kalimat lebih dari sepuluh kata
- Kalimat-kalimat tersusun dalam bentuk paragraf.
- Pengembangan paragraf sekuensial.

Grafika

- Ukuran buku A4
- Jenis huruf *Comic Sans* dengan ukuran minimal 14--16 pt
- Penempatan gambar sesuai dengan teks
- Pias kanan, kiri, atas, dan bawah 2 cm
- Jumlah halaman 24—30 halaman
- Ilustrasi mendukung isi

SMP Kelas 7, 8, dan 9

Isi

- Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi
- Fiksi berupa manusia, memuat nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan
- Memiliki diksi yang lebih kompleks
- Cerita masa kini atau masa depan
- Tema dan isu bersifat nasional dan global dekat dengan kehidupan remaja
- Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.

Bahasa

- Pengembangan kosakata kompleks
- Kata-kata baru diperkenalkan melalui daftar glosarium dan konteks kalimat yang membantu pemahaman pembaca
- Ejaan sesuai dengan ketentuan
- Majas dan gaya bahasa beragam
- Kata-kata figuratif dan sastra
- Teks nonfiksi memiliki kata-kata teknis/spesifik terkait bidang tertentu
- Pengembangan kalimat lebih dari sepuluh kata
- Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.
- Pengembangan paragraf sesuai dengan tipe teks.

Grafika

- Ukuran buku A4
- Jenis huruf *Comic Sans* dengan ukuran minimal 14--16 pt
- Pias kanan, kiri, atas, dan bawah 2 cm
- Ilustrasi mendukung isi
- Jumlah halaman 30 halaman

Peserta mendaftarkan diri melalui tautan
<http://ringkas.kemdikbud.go.id/ehcnju>



Narahubung: Rahmatiah (085299630714)
Amriani H (081342304101)



balaibahasasulsel.kemdikbud.go.id



BBSulsel



[balaibahasasulsel](https://www.instagram.com/balaibahasasulsel)



BBSulSel

KKLP

Perkamusan dan Peristilahan

Pemeriksaan Kosakata Bahasa Indonesia melalui Bahasa Daerah

Charmilasari, S.S.

Kelompok Kepakaran Layanan Profesional Kamus dan Peristilahan (KKLP KI) merupakan salah satu kelompok kepakaran yang ada di Balai Bahasa Provinsi Sulsel. Program kerja utama KKLP-KI adalah pemeriksaan kosakata bahasa Indonesia.

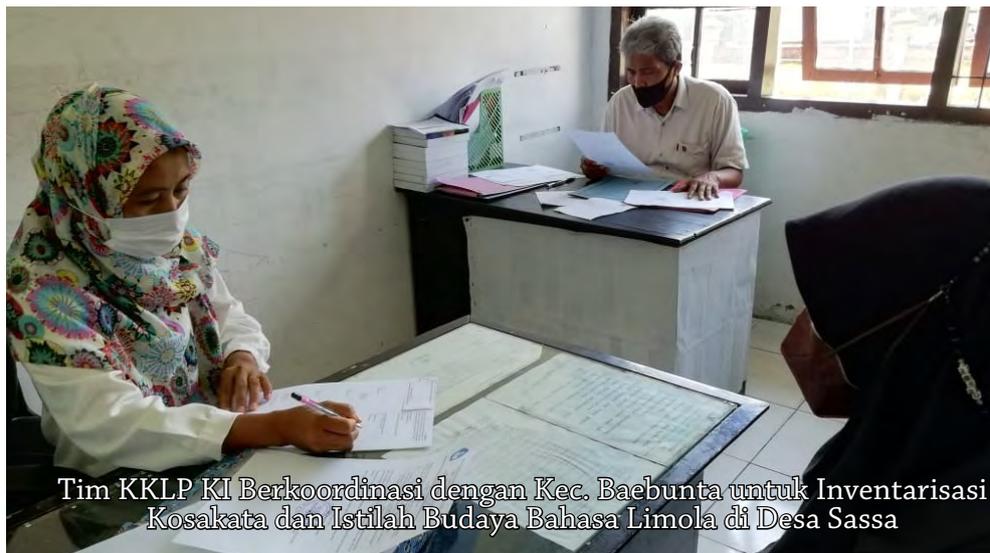
Penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia dilakukan karena banyak konsep dalam bahasa daerah (BD) yang tidak ada dalam bahasa Indonesia (BI). Program ini terbagi atas tiga tahap kegiatan, yakni Inventarisasi Kosakata Bahasa Daerah (IKBD), Lokakarya Kosakata Bahasa Daerah (LKBD), dan Sidang Komisi Bahasa Daerah (SKBD). IKBD bertujuan untuk menjangkau kosakata BD yang potensial menjadi kosakata BI atau menjadi alternatif padanan istilah asing tertentu. Kosakata BD yang dikumpulkan pada saat inventarisasi akan dibahas pada tahap kegiatan LKBD. Kegiatan LKBD bertujuan untuk menyunting hasil kosakata BD hasil inventarisasi. Tahap terakhir adalah SKBD untuk memeriksa dan memberi umpan balik atas hasil verifikasi kosakata hasil inventarisasi dalam lokakarya. Pengusulan kosakata BD ke BI harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu, unik, eufonik, seturut kaidah BI, tidak berkonotasi negatif, dan kerap dipakai.

Balai Bahasa Provinsi Sulsel telah melaksanakan kegiatan pemeriksaan kosakata BI melalui bahasa daerah sejak tahun 2016 hingga sekarang

yang berfokus pada tiga bahasa mayor di Sulsel, yakni Bugis, Makassar, dan Toraja, serta satu bahasa mayor di Sulbar, yakni Mandar. Pada 2022, tim Analisis Kata dan Istilah (AKI) mulai menjangkau bahasa minor di Sulsel dan Sulbar. Bahasa minor yang menjadi objek pengumpulan data di Sulsel adalah bahasa Limola di Desa Sassa, Kecamatan Baebunta, Kab. Luwu Utara. Sementara itu, bahasa minor yang menjadi objek pengumpulan data di Sulbar adalah bahasa Kone-Konee di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kab. Polewali Mandar. Alasannya karena sudah memiliki kamus cetak yang ditulis oleh penutur jati. Hal ini menjadi tambahan informasi ketika menjangkau data, selain wawancara langsung.

Kegiatan IKBD pada 2022 dilaksanakan pada 8–13 Februari untuk bahasa Limola dan 7–12 Maret untuk bahasa Kone-Konee. Kosakata budaya yang dikumpulkan pada kegiatan IKBD melibatkan budayawan, pekamus, tokoh adat, tokoh masyarakat, pegiat komunitas, dan tokoh agama. Target yang harus diusulkan Balai Bahasa Provinsi Sulsel pada 2022 berjumlah 500 kosakata. Sementara itu, yang telah terkumpul pada kegiatan IKBD berjumlah 683 kosakata yang bersumber dari 323 kosakata dari bahasa Limola dan 360 kosakata dari bahasa Kone-Konee.

a. Pengumpulan Kosakata Bahasa Limola di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulsel



Tim KKLP KI Berkoordinasi dengan Kec. Baebunta untuk Inventarisasi Kosakata dan Istilah Budaya Bahasa Limola di Desa Sassa



Tim KKLP KI Bersama dengan Para Penutur Bahasa Limola di Desa Sassa



Tim KKLP KI Mewawancarai Penutur Jati Bahasa Limola di Desa Sassa



Tim KKLP KI Mewawancarai Penutur Jati (Pekamus) Bahasa Limola di Desa Sassa

b. Pengumpulan Kosakata Bahasa Kone-Konee di Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulbar



Tim KKLP KI Berkoordinasi di Kec. Campalagian untuk Inventarisasi Kosakata dan Istilah Budaya Bahasa Kone-Konee di Desa Bonde



Tim KKLP KI Mewawancarai Penutur Jati Bahasa Kone-Konee di Desa Bonde



Tim KKLP KI Mewawancarai Penutur Jati Bahasa Kone-Konee di Kantor Desa Bonde



Tim KKLP KI Bersama Penutur Bahasa Kone-Konee

Tahapan kegiatan kedua, yakni LKBD, direncanakan akan diadakan pada bulan September 2022. Kegiatan ini melibatkan narasumber ahli bahasa Limola dan bahasa Kone-Konee, perwakilan dari informan pada kegiatan IKBD, pekamus, pegawai teknis, dan Analis Kata dan Istilah dari Balai Bahasa Provinsi Sulsel. Rencananya, LKBD akan dilaksanakan di Aula Balai Bahasa Provinsi Sulsel, kota Makassar.

Sementara itu, kegiatan SKBD akan diadakan pada September 2022. Kegiatan ini melibatkan editor KBBI dari Pusbanglin sebagai narasumber, Analis Kata dan Istilah dari Balai Bahasa Provinsi Sulsel, dan penutur jati bahasa Limola dan bahasa Kone-Konee. Kegiatan ini juga direncanakan akan digelar di Aula Balai Bahasa Provinsi Sulsel, kota Makassar.

PRODUK LAYANAN BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Salam literasi, sahabat bahasa dan sastra!

Tahukah kalian, Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan menyediakan layanan kebahasaan dan kesastraan bagi masyarakat? Mari simak butir-butirnya!



Untuk informasi lebih detail, sahabat bahasa dan sastra dapat mengontak kami melalui nomor telepon (0411) 882401, faks (0411) 882403, atau media sosial



www.balaibahasasulsel.kemdikbud.go.id



@BBSulsel



balaibahasasulsel



Balai Bahasa Sulsel

atau kunjungi langsung Balai Bahasa Provinsi Sulsel, Jalan Sultan Alauddin km7, Kelurahan Mangasa, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan.

Bahasa Indonesia dalam Media Cetak

Nurlina Arisnawati, S.Pd.

Media cetak pada dasarnya merupakan media penyampai informasi untuk kepentingan umum atau orang banyak yang bentuk penyampaiannya secara tertulis atau tercetak. Salah satu jenis media cetak yang paling populer dan paling diminati adalah koran atau surat kabar. Koran atau surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta dan peristiwa) agar diketahui publik. Selain itu, koran juga banyak menyajikan opini yang dapat memengaruhi masyarakat. Informasi atau beritanya tersebut disajikan dengan menggunakan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik disebut juga dengan bahasa pers dengan ciri khasnya, yaitu singkat, padat, jelas, lugas, dan menarik. Akan tetapi, bahasa jurnalistik harus tetap memperhatikan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bahasa baku. Tujuannya agar informasi yang disampaikan dapat dipahami atau dimengerti oleh masyarakat sehingga tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Surat kabar atau koran yang baik seharusnya mengindahkan hal tersebut. Menurut Zainal Arifin dan Amran Tasai (2004:19) bahasa yang baku memiliki dua ciri, yaitu kemantapan yang dinamis dan cendekia. Kemantapan dinamis dapat diartikan adanya keterbukaan untuk perubahan yang bersistem sehingga perlu diusahakan penyusunan aturan bahasa yang menyangkut dua aspek, yaitu (1) bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaiannya dan (2) bahasa menurut strukturnya sebagai sistem komunikasi. Aspek kedua akan menghasilkan tata bahasa baku. Salah satu tolok ukur tata bahasa baku adalah penggunaan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia). Akan tetapi, faktanya, tidak semua surat kabar atau koran patuh akan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ini tentu saja menjadi polemik tersendiri kaitannya dengan kebahasaan, terutama penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Munculnya polemik ini disebabkan oleh sulitnya melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Koran masih banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti ejaan, diksi, dan kalimat. Hal ini terjadi karena dalam praktiknya, koran mengembangkan gaya bahasa sendiri. Padahal, penerapan ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) merupakan syarat utama dalam ragam bahasa tulisan, terutama pada koran atau surat kabar. Mengapa? Karena kesalahan dalam penerapan PUEBI dapat berakibat pada pencitraan yang buruk pada surat kabar tersebut, seperti profesionalitasnya

diragukan, kurang memiliki rasa nasionalisme atau tidak berorientasi edukasi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, media cetak dalam hal ini wartawan perlu menguasai PUEBI secara mendalam. Hal ini karena media cetak, utamanya koran sangat diharapkan menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar karena koran merupakan media yang paling potensial yang penggunaan bahasanya ditiru oleh khalayak. Hal ini pun diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada tanggal 9 Juli 2009.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 24 ini semakin memperkuat keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar dalam dunia pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan budaya nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa sebagai media. Hal tersebut berarti bahasa Indonesia sebagai bahasa negara harus diutamakan termasuk dalam dunia jurnalistik.

Dalam bidang pers, Makassar sebagai kota besar tentu saja memiliki media cetak dalam bentuk koran yang cukup banyak jumlahnya, antara lain: Tribun Timur, Harian Fajar, Berita Kota Makassar, Harian Rakyat Sulsel, Radar Makassar, dan Koran Sindo.

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di beberapa koran Makassar yang didata sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 tersebut meliputi kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat. Kesalahan ejaan yang ditemukan umumnya berupa pemenggalan kata. Sebagai contoh aktual dalam koran Harian Rakyat Sulsel (11 Juli 2019: 10) ditemukan kesalahan pemenggalan kata berimbuhan (kata turunan), seperti *men-gatakan*, *sen-gaja*, dan *ban-gunan*. Kesalahan pemenggalan kata disebabkan oleh ruang atau kolom untuk penulisan berita yang sangat terbatas. Meskipun demikian, hal tersebut tidak seharusnya terjadi. Seorang penulis (wartawan) sedapat mungkin dapat menempatkan sebuah kata dengan benar. Dalam PUEBI dikatakan bahwa pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya mengalami perubahan dilakukan seperti kata dasar.

Oleh karena itu, kata *mengatakan* dapat dipenggal dengan menuliskan *me-nga-ta-kan*. Kata *sengaja* seharusnya dipenggal dengan menuliskan *se-nga-ja*. Dalam PUEBI dikatakan bahwa jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal,

pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Oleh karena itu, kata sengaja dapat dipenggal dengan cara menuliskan *se-ngaja* atau *senga-ja*. Demikian pula pada kata *ban-gunan*. Dalam PUEBI dikatakan bahwa pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya. Oleh karena itu, kata *bangunan* seharusnya dipenggal dengan cara menuliskan *ban-gun-an*.

Kesalahan pemenggalan kata dalam koran *Sindo* (1 Juli 2019: 4) yakni penulisan antara kata yang satu dengan yang lainnya rapat tanpa spasi sehingga pembaca sulit untuk mencerna atau memahaminya. Selain itu, tulisan yang tanpa spasi tersebut terkesan dipaksakan agar tidak melebihi ruang atau kolom yang disediakan. Namun, hal ini tentu menyalahi tentang penulisan kata yang benar berdasarkan PUEBI. Contoh aktualnya adalah "*Ma'ruf Amin sebagai presiden dan wakil presiden*" penulisan yang seharusnya adalah "*Ma'ruf Amin sebagai presiden dan wakil presiden*".

Penulisan huruf kapital juga menjadi salah satu kesalahan yang sering ditemukan di koran. Seperti yang terdapat dalam koran *Radar Makassar* (12 Juli 2019: 11). Contoh aktualnya "*ada ratusan calon pemuda yang tidak tertampung SMP di Kecamatan Mariso sistem Zonasi bayangkan orang di mariso mau daftar ke SMPN 1, 24, dan 3 itu kan ada di Mamajang terkendala jarak sementara di mariso hanya ada satu sekolah dengan daya tampung hanya 180 kuota saja,*" tuturnya. Kesalahan penulisan huruf kapital dalam koran *Radar Makassar* adalah kesalahan penulisan huruf kapital dalam kutipan. Dalam PUEBI dijelaskan bahwa tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Tanda petik harus diawali dengan huruf kapital. Sementara dalam koran *Radar Makassar* tidak diawali dengan huruf kapital. Kesalahan lainnya adalah penulisan nama kecamatan yang tidak tepat dengan menggunakan huruf kecil seperti di *mariso*. Padahal, nama tempat yang diikuti oleh nama diri ditulis dengan diawali huruf kapital seperti Kecamatan *Mariso*.

Kesalahan penggunaan huruf miring juga ditemukan di koran *Tribun Timur* (20 Mei 2022: 1). Pemakaian huruf miring dalam PUEBI adalah untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa asing. Namun, ditemukan kesalahan dalam pemakaian tersebut di koran *Tribun Timur*. Seperti pada kata "*Inspired Thought From Japan*" ditulis tegak, seharusnya dalam kaidah bahasa Indonesia ditulis miring karena kata tersebut berasal dari bahasa asing. Seharusnya penulisannya menjadi *Inspired Thought From Japan*. Selain itu penulisan kata *Youtube* dan *Facebook*, seharusnya menjadi *Youtube* dan *Facebook*.

Kesalahan yang lain juga terdapat pada penulisan

singkatan dan akronim. Singkatan adalah kependekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik dilafalkan huruf demi huruf maupun dilafalkan dengan mengikuti bentuk lengkapnya (Mustakim, 1992: 115). Seperti MKKS dilafalkan *em-ka-ka-es*, SMA dilafalkan *es-em-a*, SMP dilafalkan *es-em-pe*, dan SD dilafalkan *es-de*. Singkatan lain yang dilafalkan sesuai dengan bentuk lengkapnya, misalnya: *Bpk.* dilafalkan *bapak*, *Sdr.* dilafalkan *saudara*, *Yth.* dilafalkan yang *terhormat*, *dst.* dilafalkan *dan seterusnya*, dan *d.a.* dilafalkan *dengan alamat*.

Dalam koran "*Berita Kota Makassar*" ditemukan beberapa singkatan yang menyalahi aturan penulisannya. Ada singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf, singkatan nama diri orang, dan singkatan nama gelar akademik yang ditempatkan di belakang nama. Hal ini menandakan bahwa pengguna bahasa masih banyak yang kurang mengerti tentang penulisan singkatan. Menurut aturan penulisan singkatan dalam PUEBI bahwa singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan satu tanda titik pada akhir singkatan. Beberapa contoh aktual yang diambil dalam koran *Berita Kota Makassar* (9 Juli 2019: 1) adalah penulisan *Plt.* Apabila singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih tidak menggunakan satu tanda titik pada akhir singkatan, tentu tidak tepat. Penulisan yang tepat seharusnya *plt.*, diikuti oleh tanda titik.

Penulisan singkatan lainnya yang banyak ditulis dalam koran *Berita Kota Makassar* dan *Tribun Timur* adalah penulisan singkatan nama orang dan gelar akademik yang ditempatkan di depan nama. Sesuai dengan aturan penulisan singkatan dalam PUEBI bahwa singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Berdasarkan aturan tersebut, penulisan nama *HM Nurdin Abdullah* (*Berita Kota Makassar*, 9 Juli 2019: 1), tidak sesuai dengan kaidah. Singkatan *HM* adalah singkatan nama orang atau singkatan bagian dari nama *Nurdin Abdullah*. Sehubungan dengan itu, penulisan yang sesuai dengan kaidah adalah *H.M.*, sehingga bentuk penulisan yang tepat adalah *H.M. Nurdin Abdullah*. Begitu pula dalam penulisan nama *Prof Dr Tasrief Surungan* (*Tribun Timur*, 20 Mei 2022), seharusnya menjadi *Prof. Dr. Tasrief Surungan*.

Kesalahan dalam pemilihan kata atau diksi juga sering ditemukan dalam koran. Kesalahan pemilihan diksi ditemukan dalam koran *Radar Makassar* (Juli 2019: 11) dan *Harian Rakyat Sulsel* (11 Juli 2019: 10). Sebagai contoh pada kata *potensi berpotensi* yang tidak tepat. Untuk menjelaskan tentang kepunyaan potensi atau bakat seorang anak, dapat digunakan kata *berpotensi*. Kata *berpotensi* dengan menggunakan imbuhan *ber-* sudah menunjukkan kepemilikan atau kepunyaan potensi. Kesalahan lainnya disebabkan oleh penulisan

kata yang tidak tepat dan beberapa penghilangan kata yang seharusnya ada dalam kalimat tersebut seperti *banyak ketidakadilan sistem zonasi ini* yang seharusnya *banyak ketidakadilan dalam sistem zonansi ini*. Pemilihan kata yang tidak tepat juga pada penggunaan kata *bilang* yang merupakan kata percakapan dan tidak diperkenankan untuk digunakan dalam bahasa tulis. Kata yang seharusnya digunakan adalah *berkata* atau *mengatakan*. Pemilihan diksi juga masih ditemukan dalam koran Fajar (20 Mei 2022). Penggunaan kata *analisa* pada kutipan “*Empat TKA bekerja sebagai tenaga ahli analisa kualitas baru*”. Seharusnya pemilihan diksi yang tepat adalah *analisis*. Sehingga kutipannya menjadi “*Empat TKA bekerja sebagai tenaga ahli analisis kualitas baru*”

Kesalahan berbahasa dalam bidang kalimat juga ditemukan dalam koran Tribun Timur dan Fajar. Kesalahan bidang kalimat yang ditemukan adalah penghilangan konjungsi *bahwa*. Sebagai contoh aktual dalam koran Tribun Timur (Senin, 23 Mei 2022: 8) “*Sementara Rektor Universitas Tadulako Prof Mahfudz menyatakan kerja sama ini diharapkan berjalan di semua aspek akademisi.*” Seharusnya menjadi “*Sementara Rektor Universitas Tadulako Prof. Mahfudz menyatakan bahwa kerja sama ini diharapkan berjalan di semua aspek akademisi.*” Selain penghilangan konjungsi juga ditemukan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Pernyataan “*Sehingga masyarakat yang memiliki penghasilan Rp 4,5 juta ke bawah tidak wajib membayar pajak* (Tribun Timur, Senin, 23 Mei 2022: 4).” Seharusnya menjadi “*Masyarakat yang memiliki penghasilan Rp4,5 juta ke bawah, tidak wajib membayar pajak.*” Ditemukan pula beberapa penggunaan kalimat yang rancu dalam koran Fajar (Senin, 23 Mei 2022: 12), seperti pada contoh aktual “*Presidium LSM Sinjai geram, Awaluddin Adil menyatakan, Bimtek tersebut hanya pemborosan anggaran. Sebab, pelantikan kepala desa terpilih dalam waktu dekat dilaksanakan. Maka jabatan Plt Kades di 54 desa pun sebentar lagi akan berakhir.*” Seharusnya penulisannya menjadi “*Presidium LSM Sinjai, Awaluddin Adil geram. Beliau menyatakan bahwa bimtek tersebut hanya pemborosan anggaran sebab pelantikan kepala desa terpilih akan dilaksanakan dalam waktu dekat sehingga jabatan Plt. Kades di 54 desa pun sebentar lagi akan berakhir.*” Kesalahan selanjutnya adalah kalimat tidak bersubjek. “*Dalam temu alumni ini, hadir Bupati Maros, AS Chairil Syam dan Anggota DPRD Sulsel, Andi Muhammad Irfan B* (Fajar, Senin, 23 Mei 2022: 11)” Seharusnya pernyataan tersebut ditambahkan subjek menjadi “*Temu alumni ini dihadiri oleh Bupati Maros, A.S. Chairil Syam dan Anggota DPRD Sulsel, Andi Muhammad Irfan B.*”

Secara umum, penggunaan bahasa Indonesia di media cetak masih banyak melakukan kesalahan, baik yang meliputi ejaan, diksi, maupun kalimat.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam dunia jurnalistik khususnya koran disebabkan karena keterbatasan kemampuan wartawan dan redaktur masing-masing media cetak dalam berbahasa tulis. Selain itu, kurangnya persepsi mereka tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sambil menyerap opini yang disajikan dalam koran, masyarakat dengan secara tidak sengaja juga menyerap kesalahan berbahasa yang lambat laun dianggap sebagai hal yang wajar. Tanpa disadari media massa khususnya cetak dan masyarakat secara bersama-sama akan merusak bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa di media cetak khususnya koran yang ada di Makassar merupakan cerminan sikap dan kompetensi penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan sikap positif, yaitu sikap tertib berbahasa. Tujuannya agar penggunaan bahasa di media cetak tersebut sesuai dengan ketentuan hukum (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan kaidah kebahasaan (PUEBI dan KBBI).

Untuk itu, pemerintah pusat dan daerah perlu menciptakan ketertiban berbahasa dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing. Penguasaan bahasa asing tidak berarti bahwa bahasa asing tersebut menduduki porsi utama. Akan tetapi, penggunaan bahasa asing memiliki aturan tersendiri. Dalam hal penulisan, sebisa mungkin penulis menemukan padanan katanya. Jika tidak, bahasa asing diperbolehkan untuk digunakan dengan catatan tulisan bahasa asing tersebut dimiringkan. Demikian halnya terhadap penggunaan bahasa daerah dalam tulisan. Sementara itu, dalam tuturan lisan penutur bahasa Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia berdasarkan situasi dan kondisi.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di media cetak merupakan suatu hal yang mutlak. Hal ini karena media cetak merupakan etalase penggunaan bahasa dan menjadi rujukan serta pengembangan bahasa. Karena memiliki fungsi yang penting itulah, media cetak dalam hal ini wartawan sebagai pengguna bahasa harus menjadi teladan dalam berbahasa, sekaligus membantu memasyarakatkan hasil-hasil pengembangan bahasa. Namun, faktanya, media cetak masih banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan bahasa secara lebih intensif terhadap kalangan wartawan dan redaktur media massa, agar mereka lebih taat pada kaidah-kaidah dan etika berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini disebabkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia personal wartawan akan berpengaruh terhadap tulisan yang

Elaborasi antara Kearifan Lokal dan Kemajuan Teknologi Informasi pada Jargon Pomanto

Lia Pertiwi, S.S.



Sumber: <https://www.celebes.co/pantai-losari-makassar>

Siapa yang tidak kenal Pantai Losari dan Masjid Kubah 99? Ikon Kota Makassar itu makin ramai dikunjungi seiring tampilannya yang kekinian. Sepanjang Pantai Losari terdapat anjungan dengan taman yang asri. Lengkap dengan arena bermain anak dan kawasan kuliner Lego-lego. Begitu pun Masjid Kubah 99 Asmaul Husna, pengunjung dapat beribadah di sana.

Masyarakat Indonesia harus menyadari bahwa Makassar mampu bersaing dengan kota-kota besar di dunia. Oleh sebab itu, Wali Kota Makassar, Danny Pomanto yang belum lama menggelar prosesi lamaran (*mappettuada*), membuka Rakorsus pada Selasa, 15 Maret 2022 di Hotel Four Point by Sheraton, Makassar, yang dihadiri Bapak Yani Paryono, Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan (BB Sulsel). Rapat yang bertajuk Makassar *Metaverse* (Ma-

kaverse) merupakan “Gebrakan” Makassar Menuju Kota Dunia.

Sebagai apresiasi program Makaverse, Bapak Yani Paryono yang baru bertugas sebulan itu, bersama tim Analisis Kata dan Istilah BB Sulsel, segera menginventarisasi jargon-jargon Bapak Danny Pomanto dan mengusulkan padanan istilahnya. Jargon tersebut terkait dengan beberapa bidang, seperti layanan publik, kesehatan, transportasi, kebersihan, dan tata kota.

Program *Sombere’ and Smart City* menggabungkan kosakata Makassar, *sombere’*, dengan kosakata Inggris, *smart city*. Program ini dipadankan dengan ‘Kota Pintar dan Ramah’ yang dimaknai sebagai kota dengan warga yang ramah dan pintar beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dalam pelayanan yang meluas dan merata.

Wali Kota yang juga akademisi dan arsitek itu, mengusung program lanjutan, Makassar *Metaverse* (Makaverse). Istilah *metaverse* yang berbahasa Inggris dipadankan dengan ‘metasemesta’. Jadi, akronim Makaverse dipadankan dengan ‘Makassar Metasemesta’ yang dimaknai sebagai kota yang mampu mempermudah sosialisasi program melalui semua platform medsos.

Selanjutnya, program Makassar *Recover* dipadankan dengan ‘Makassar Pulih’. Secara etimologis, kata *recover* berasal dari akronim Inggris, *smart emergency protocol againts covid-19 and services*, yang dipadankan dengan ‘protokol pintar kegawatdaruratan terhadap covid-19 dan pelayanan’. Program ini diluncurkan secara virtual pada 5 Maret 2021 bersamaan dengan Festival *Smart* Vaksinasi. Program ini akan menjadi nilai lebih di mata dunia karena selaras dengan ditetapkannya Indonesia sebagai tuan rumah G-20 2022 yang fokus pada kesehatan global.

Makassar *RECOVER* diperkuat dengan program *Home Care (Dottoro’ta)* yang dipadankan dengan ‘layanan dokter bergerak’. Program berbahasa Inggris ini diperkenalkan dengan istilah *Dottoro’ta* yang berbahasa Makassar yang berarti ‘dokter kita’. Program ini digagas alumni Unhas itu untuk mempermudah warga yang sulit mengakses faskes.

Terkait dengan transportasi, Bapak Danny Pomanto mengusung program *Smart Pete-pete* yang menggabungkan kosakata Inggris, *smart*, dengan kosakata Indonesia yang diserap dari kosakata Makassar, “pete-pete”. Jadi, *Smart Pete-pete* dipadankan dengan ‘pete-pete pintar’ yang dilengkapi dengan *wi-fi*, televisi, penyejuk udara, dan halte kapsul.

Selanjutnya, digagas program *Commuter Metro Moda (Como)* yang merupakan gabungan kosakata Inggris, *commuter*, yang berarti ‘ulang-alik’ dengan kosakata Indonesia, “metro moda”. Program ini berkonsep mobil golf yang telah dimodifikasi dan bertenaga listrik dengan rute antarlorong wisata. Program yang diakronimkan dengan kosakata Makassar, *como*, yang berarti ‘gemuk’ dimaknai sebagai moda transportasi yang merakyat, lengkap, dan ramah lingkungan.

Dalam hal kebersihan, Bapak Danny Pomanto menggagas program Makassar *Ta Tidak Rantasa*’.

(MTR) yang dipadankan dengan ‘Makassar kita tidak kotor’. Program ini menggabungkan kosakata Makassar, *ta* dan *rantasa*’ yang berarti ‘kita’ dan ‘kotor’ dengan kosakata Indonesia,

“tidak”, yang dimaknai sebagai Makassar yang bersih sistem pemerintahan, akhlak warga, dan lingkungannya. Program yang dikenal dengan singkatan MTR ini mengusung beberapa jargon yang berupa akronim, lihat sampah ambil (lisa), Makassar bersih lorong (mabelo), dan Makassar bebas sampah (mabasa). Juga lorong *garden* (longgar) yang menggabungkan kosakata Indonesia, “lorong”, dengan kosakata Inggris, *garden*, yang berarti ‘taman’. Jargon ini diperkenalkan sebagai akronim kosakata Indonesia, “longgar”.

Untuk menunjang MTR, Bapak Danny Pomanto menggagas program Apartemen Lorong (*aparong*) untuk tangani masalah permukiman kumuh. Jargon ini berasal dari gabungan kata “apartemen” dan “lorong” yang diakronimkan menjadi kosakata Makassar, *aparong*, yang berarti ‘apa dulu’. *Aparong* cocok diterapkan di kota-kota besar agar kawasan kumuh dapat tertata rapi dan bersih.

Bapak Danny Pomanto berupaya untuk mengelaborasi kearifan lokal dengan kemajuan teknologi informasi pada era revolusi industri 5.0 yang tanpa batas (*borderless*), tak terbatas (*unlimited*), dan dipengaruhi perkembangan internet yang masif. Pada implementasinya, dibutuhkan kerja sama yang sinergi dan berkelanjutan antara Pemkot, ormas, dan pihak terkait, serta partisipasi warga demi mewujudkan program Wali Kota Makassar yang juga seorang teknokrat dan politisi berdarah Gorontalo itu. Program tersebut diharapkan juga dapat diterapkan secara nasional sebagai upaya Menuju Kota Dunia.



Sumber: <https://www.kabargadget.com/walikota-makassar-memperkenalkan-konsep-metaverse-pada-programnya/>

Refleksi Kehidupan dalam Cerita *Sikente*

Drs. H. Mustafa, M.Pd.

1. Pendahuluan

Tulisan ini merupakan salah satu upaya pelestarian sastra lisan (khususnya sastra klasik) yang sarat dengan nilai moral, budaya, kearifan lokal, dan pola hubungan masyarakat yang bersangkutan di daerah sastra lisan itu lahir dan berkembang. Oleh karena itu, sastra (daerah) harus ditumbuhkembangkan dalam menghadapi arus globalisasi yang memonopoli kehidupan generasi muda dewasa ini. Hal ini sejalan dengan pernyataan Damono (1994) bahwa karya sastra dalam kaitannya dengan sastra daerah mencerminkan nilai budaya yang dianut atau yang diimban oleh pendukung bahasa daerah tersebut. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pengembangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam sastra daerah. Sastra lisan atau sastra rakyat adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu sendiri berkuat di bidang tulisan. Sastra lisan membentuk komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya.

Etnis masyarakat Pasangkayu, Sulawesi Barat sangat kaya dengan cerita rakyat. Salah satunya adalah cerita *Sikente* yang ditulis oleh Abdul Wahid yang telah memulai mengumpulkan dan menginventarisasi beberapa kumpulan cerita legenda dan dongeng daerah Pasangkayu. Hal ini dapat dipastikan bahwa yang belum terinventarisasi jauh lebih banyak daripada yang telah disebutkan. Masalah mendasar yang muncul dalam tulisan ini adalah anggapan bahwa apakah kehidupan masyarakat Pasangkayu hanya sekadar di hutan dan tidak bisa berbaur dengan masyarakat luar, seperti Bugis, Mandar, atau suku yang lain sehingga mereka kembali lagi ke hutan dan hidup sebagai masyarakat pengembara. Apakah anggapan masyarakat ini mempunyai relasi dengan muatan cerita? Inilah yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini.

Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berkaitan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat. Masyarakat yang mengenal huruf kemungkinan masih melanjutkan tradisi lisan, biasanya di dalam keluarga (seperti pengantar tidur) atau struktur sosial informal. Enre (1981:1) mengatakan dengan tegas bahwa sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang pewarisannya secara lisan dari generasi ke generasi. Sastra yang demikian tidak saja berfungsi sebagai media hiburan atau pengisi di waktu senggang, tetapi juga merupakan penggam-

baran sikap atau pandangan dan cita-cita kelompok masyarakat tertentu.

Dalam mengkaji tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan struktural berdasarkan prinsip antarhubungan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data dari cerita *Sikente*. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme menurut Levi-Strauss, yaitu dengan menjelaskan sastra lisan (cerita rakyat) itu menunjuk fungsinya sebagai media untuk mengembangkan suatu argumen logis dalam bentuk preposisi-preposisi.

Ceriteme adalah kata-kata, frasa, kalimat, dan bagian dari alinea atau alinea yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan ceriteme yang lain sehingga menampakkan makna-makna tertentu. Ceriteme ini bisa mendeskripsikan suatu pengalaman, sifat-sifat, latar belakang kehidupan, interaksi atau hubungan sosial atau pun hal-hal lain dari tokoh-tokoh dalam cerita yang penting artinya bagi analisis tersebut. Tentu saja derajat kepentingan setiap ceriteme ini juga tersebar di berbagai tempat dalam konteks cerita (Ahimsa dalam Jamaluddin, 2013: 22).

Pengkajian ini juga menggunakan metode deskripsi, yaitu dengan memaparkan semua peristiwa, baik waktu, tempat, tokoh, maupun latar sosial yang mencipta (Zaidan, dkk. 1994:29). Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam membahas objek pengkajian (Vredereg, 1985:19).

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita

Di tengah malam yang wingit, dari atas gunung, *Sikente* bersama dengan beberapa penduduk mengawasi perahu-perahu layar bangsa Belanda yang sedang mengepung perairan Banawa beserta armada lautnya lengkap dengan persenjataan. Dentuman suara senapan terdengar menggelegar dan terlihat kepulan asap hitam disertai api yang sedang berkobar-kobar membakar kampung-kampung di sekitar ibu kota kerajaan.

Sikente segera turun ke perkampungan dan memberitahukan kepada keluarga serta tetangga-tetangganya tentang peristiwa yang baru saja disaksikan. Sebenarnya, *Sikente* bermaksud ingin membantu saudara-saudaranya di Banawa yang tengah bertempur, namun dihalangi oleh keluarga dan tetangganya.

Pada pagi hari, mereka pun meninggalkan kampung secara berkelompok untuk menyusuri lereng Gunung Gawalise yang bertebing dan memasuki

hutan-hutan belantara yang tak pernah dijajah oleh manusia. Mereka hanya membawa berbagai keperluan dan persediaan bahan makanan seadanya sebagai bekal dalam mempertahankan kelangsungan hidup selama perjalanan.

Akhirnya, mereka menemukan suatu daerah yang dianggap cocok sebagai permukiman dan menetaplah mereka di sana lalu memilih Sikente sebagai *To Tua Noboyo* 'Orang Yang Dituakan'. Sikente pun menikahi sepupunya yang bernama Newa. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putra yang diberi nama Tomeandi.

Pada suatu masa, kehidupan di kampung mereka dilanda musim kemarau berkepanjangan yang membuat tanaman sulit untuk hidup dan air sangat sulit didapatkan. Akibatnya, masyarakat meninggalkan kampung itu menuju Karobe sebuah dataran rendah (kini berada di wilayah Kecamatan Bambalamotu). Setelah sekian lama berdiam dan menetap di Karobe dan sudah menurunkan beberapa generasi, datanglah beberapa kelompok orang dari suku Kaili Rai (pantai barat), suku Bajo, dan suku Mandar yang hidup berdampingan di daerah itu.

Suatu waktu terjadi peristiwa yang menghebohkan di Salule, yaitu hilangnya sepasang kekasih yang pergi ke sebuah gunung dan tak kunjung kembali. Kedua orang tua pasangan kekasih itu datang meminta bantuan ke Sikente karena dianggap piawai menaklukkan binatang buas. Sikente pun bersedia membantu untuk mencari keberadaan anak yang hilang itu. Namun, Tomeandi, putra Sikente menawarkan diri untuk pergi mencari dan melawan ular besar itu. Tomeandi meyakinkan ayahnya bahwa dirinya dapat mengatasi ular pemakan manusia itu. Akhirnya, Sikente mengizinkan putranya itu dengan syarat harus membawa pedang saktinya.

Ketika Tomeandi hendak memasuki gua di Gunung Kasoro, tiba-tiba di hadapannya muncul kepulan asap tebal lalu menjelma menjadi seekor ular raksasa yang sangat besar kemudian mendesis dan berkata "Hai anak kecil beraninya kamu datang mengantarkan nyawamu ke tempat ini." Mendengar ular itu bisa berbicara, membuat Tomeandi terkejut dan mundur beberapa langkah dan sesaat kemudian berkata kepada ular itu "Hai ular raksasa, dimana orang kampung yang kamu ambil beberapa hari lalu?" "Aku sudah menelan dan memuntahkannya ke pantai Tanjung Baku dan mayat mereka telah berubah menjadi batu", jawab ular itu. "Mengapa kamu sampai membunuhnya?", tanya Tomeandi. "Bagaimana tidak, kedua pasangan itu datang mengganggu tidurku dan telah mengotori tempat tinggalku dengan berbuat maksiat." Pertarungan pun tidak terhindarkan dan Tomeandi pun berhasil menusukkan pedang sakti Sikente ke arah perut ular besar tersebut.

Atas keberhasilan Tomeandi dalam menaklukkan

ular besar itu membuat ia diminta agar bersedia diangkat sebagai kepala kampung. Namun, ia menolak karena merasa belum pantas, usianya masih sangat muda dan melihat ayahnya masih layak dijadikan sebagai anutan dan pemimpin mereka.

Seiring berjalannya waktu, keturunan Sikente kembali masuk ke hutan bukan karena terusir akibat perang fisik, melainkan tergusur oleh roda zaman yang terus menggilas. Orang-orang Sikente memang dikenal memiliki pintu jendela berpikir dan bertindak yang penuh dengan nuansa persaingan. Sebentuk episode cerita kehidupan manusia yang lebih keras ketimbang hidup di rumah pohon dan di gunung-gunung.

2.2 Pengepisodean Cerita Simbol

SK: Sikente

LK: Leke

LL: Lale

Episode 1: Sikente mengajak untuk meninggalkan kampung halaman dan mencari tempat yang lebih aman dari serangan musuh (alinea 1-12).

Episode ini menggambarkan tentang kehidupan masyarakat kampung yang terletak di lereng Gunung Gwalise yang damai dan tenang. Beberapa pemuda sedang naik ke puncak gunung dan memandang ke barat untuk melihat perahu-perahu yang sedang bertengger di pelabuhan dan suara dentuman-dentuman senapan terdengar menggelegar dan melihat kepulan asap hitam disertai api yang sedang berkobar-kobar membakar kampung-kampung di sekitar ibu kota kerajaan. SK segera turun ke perkampungan untuk memberitahu situasi yang baru saja dilihatnya lalu mengajak keluarga dan masyarakat sekampungnya agar segera berpindah dan mencari tempat yang lebih aman sehingga terhindar dari serangan musuh (Belanda) yang sudah semakin dekat. Mereka berbaris menyusuri lereng-lereng Gunung Gwalise yang bertebing dan memasuki hutan belantara yang tak pernah dijajah oleh manusia dan hanya membawa keperluan seadanya dan persediaan bahan makanan dalam perjalanan.

Tafsir Episode ke-1. Superioritas Sikente yang ditunjukkan dalam episode ini, dalam masyarakat Pasangkayu dan Sulawesi Barat pada umumnya. Sikente dianggap sebagai pemimpin dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam masyarakat dan berhak memutuskan hal-hal yang dianggap baik bagi masyarakat dan keluarganya, terutama dalam hal keamanan.

Keyakinan akan keberanian SK diperjelas dengan pikiran-pikiran yang positif yang diperlihatkan dalam perilaku kesehariannya, yaitu lebih banyak memikirkan tentang kemaslahatan dan keselamatan warga dari

serangan musuh yang dianggap mengancam. Ia cepat mengambil keputusan yang tepat bagi warganya dengan mengajak pergi dan mencari tempat tinggal yang lebih aman demi keselamatan bersama dan demi kelanjutan hidup generasinya.

Episode ke-2: Sikente memimpin pengungsian mencari daerah baru yang dianggap aman (alinea 13-16).

SK telah memimpin masyarakatnya menyusuri lereng Gunung Gawalise untuk mencari tempat yang dianggap aman dan akhirnya menemukan daerah baru lalu membangun rumah-rumah di atas pohon dan sebahagian hidup di dalam gua-gua yang tersebar di lembah dan tebing pegunungan itu. Daerah itu kemudian mereka beri nama Kampung Sikente sesuai dengan nama pemimpinnya dan mengangkatnya secara resmi sebagai *To Tua Noboyo* 'Orang Yang Dituakan'. SK pun menikah dengan sepupunya, Nawa. Karena dianggap tidak layak seorang pemimpin tanpa ada pendamping. Tradisi ini masih berlangsung hingga saat ini, sehingga tidak sedikit perempuan atau laki-laki yang menikah bukan karena cinta melainkan dengan alasan usulan orang tua dan secara kekeluargaan.

Kepemimpinan SK ini membuat kehidupan dalam kedamaian. Hubungan di antara penduduk satu dengan yang lainnya bahu-membahu dan topang-menopang dalam kesahajaan dan kepolosan, sepolos tubuh mereka yang setengah telanjang.

Tafsir episode ke-2. Episode ke-2 menggambarkan kalau SK telah berhasil memimpin masyarakatnya dalam menemukan lahan baru. Di sini terlihat cara kepemimpinan SK dalam mengatur masyarakat, terutama dalam pembagian lahan pertanian hingga kehidupan mereka penuh dengan kedamaian. Demikian juga dalam hal bekerja bergotong royong, semuanya dapat terlaksana dengan baik. Hal inilah salah satu bentuk pangabdian yang dilakukan oleh SK kepada masyarakatnya dalam menata kehidupan agar bisa hidup dalam kedamaian.

Episode ke-3: Kehidupan Masyarakat Sikente di daerah baru yang ditempatinya (alinea 28-33).

Pada episode ini, digambarkan kehidupan keluarga Sikente yang sudah memiliki seorang anak lelaki yang gagah dan berani seperti ayahnya. Masyarakat Sikente cukup dikenal akan keberaniannya terutama dalam menaklukkan binatang liar karena lama hidup di hutan belantara. Setelah beberapa tahun tinggal di daerah barunya (Karobe), datanglah beberapa suku Kaili, Rai, Bajo, dan Mandar melalui laut dan hidup berdampingan dengannya.

Tafsir episode ke-3: Superioritas Sikente pada masyarakatnya yang diperlihatkan kepada suku-suku pendatang yang hidup berdampingan dengannya cukup tinggi dan disegani serta dikenal oleh

masyarakat tersebut. Suatu waktu ada sepasang muda mudi yang naik ke gunung dan tidak kunjung kembali. Kedua orang tuanya amat cemas karena di Gunung Kosoro ada sebuah gua yang dihuni oleh seekor ular besar yang diperkirakan telah memangsanya. Mereka pun mendatangi Sikente untuk meminta bantuan agar mencarikan kedua anak itu. Sikente dengan senang hati bersedia membantunya. Namun, tiba-tiba Tomeandi putra Sikente yang masih berusia belasan tahun menawarkan diri untuk melaksanakan tugas itu. Ayahnya berusaha menghalangi keinginan putranya itu tetapi Tomeandi meyakinkan ayahnya bahwa dirinya mampu. Akhirnya, Sikente memberikan izin dengan syarat harus membawa pedang sakti ayahnya untuk digunakan di sana.

Ular itu sedang bersembunyi di dalam gua. Tomeandi langsung menuju pintu gua dan tiba-tiba dihadang oleh dua ekor ular raksasa. Namun, Tomeandi dengan mudah dapat menyingkirkan ular-ular itu dengan cara memegang ekor dan kepalanya sambil mulutnya komat-kamit membaca mantra. Kekuatan Tomeandi membuat kedua ular itu terkulai takberdaya. Tiba-tiba, di hadapannya muncul kepulan asap tebal yang menjelma menjadi seekor ular yang sangat besar, mendesis, dan berkata.

"Hai anak kecil, beraninya kamu datang mengantarkan nyawamu ke tempat ini?" Mendengar ular yang bisa berbicara membuat Tomeandi terkejut dan mundur beberapa langkah dan sesaat kemudian ia berkata kepada ular itu. "Hai, ular raksasa, dimana orang yang kamu ambil beberapa hari yang lalu?"

"Aku sudah menelan dan memuntahkannya ke tepi pantai Tanjung Baku dan mayatnya telah berubah menjadi batu", jawab ular itu.

"Kenapa kamu sampai membunuhnya?", tanya Tomeandi.

"Bagaimana tidak, kedua pasangan itu datang mengganggu tidurku dan telah mengotori tempat tinggalku dengan berbuat maksiat.

Ular raksasa itu berjanji akan melepaskan Tomeandi jika dia berhasil dikalahkan. Perkelahian pun takterhindarkan dalam waktu yang cukup lama. Dalam satu kesempatan, ular itu terdesak oleh serangan cepat sehingga Tomeandi berhasil menusukkan pedang Sikente ke arah perut ular besar itu.

Keberhasilannya ini kemudian dilaporkannya kepada kedua orang tua sepasang muda mudi itu bahwa kedua pasangan itu telah tewas oleh ular besar dan mayatnya telah dimuntahkan di pantai Tanjung Baku karena telah berbuat tidak senonoh di tempat kediaman ular itu di Gunung Kosoro. Kemudian, ia pun meminta izin pulang ke kampungnya.

Sesampai Tomeandi di Karobe, ia disambut dengan sangat meriah oleh orang sekampung yang telah lama menunggu kepulangannya. Atas keberhasilannya itu, Tomeandi diminta kesediaannya untuk diangkat

sebagai pemimpin di kampungnya. Namun, ia menolaknya karena merasa belum pantas, usianya masih sangat mudah. Lagi pula ayahnya masih layak dijadikan sebagai anutan dan pemimpin mereka.

Itulah salah satu superioritas yang diperlihatkan oleh keluarga Sikente pada masyarakat dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

Episode ke-4: Keturunan Sikente kembali masuk hutan (alinea 53-54).

Dalam episode ini, direfleksikan bagaimana sebagian keturunan Sikente kembali masuk hutan bukan karena terusir akibat perang fisik, melainkan terusir oleh roda zaman yang terus menggilas. Mereka memang dikenal memiliki pintu jendela berpikir dan bertindak yang penuh dengan nuansa persaingan. Sebentuk episode cerita kehidupan manusia yang lebih keras ketimbang hidup di rumah-rumah pohon dan gunung-gunung. Sebuah perkampungan yang diyakini semestinya membuat orang-orang Sikente teduh dan merasa lebih kukuh.

Tafsir episode ke-4. Direfleksikan bagaimana kemelut suasana batin masyarakat Sikente yang tak bisa mengikuti kemajuan zaman yang menggilas yang pada akhirnya mereka mengambil keputusan untuk meninggalkan kampung Karobe dan kembali masuk hutan. Di hutan mereka bisa hidup bebas, teduh, dan kukuh tanpa ada aturan ketat yang harus diikuti. Mereka bisa hidup bebas, menetap, dan berpindah dari hutan ke hutan yang dianggap baik dan aman dari gangguan.

Faktor penyebab terjadinya pengungsian karena adanya faktor internal di antaranya:

- a) Konflik politik yang menyebabkan kehidupan mereka terancam dan tidak ada lagi rasa aman;
- b) Ketidaksuburan tanah garapan yang membuat mereka mencari lahan yang lebih baik dan subur untuk ditanami berbagai macam kebutuhan hidup untuk dimakan; dan
- c) Problema tergusur oleh roda zaman yang terus menggilas.
Faktor lain yaitu faktor eksternal berupa:
- d) Lingkungan pergaulan yang mendorong untuk mengambil keputusan untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan
- e) Kedekatan emosional tempat mereka berasal yang memberi keleluasaan dalam bertindak dan berperilaku dengan sesama dan mengolah hutan dengan bebas dan damai.

Sebagian kecil dari keturunan orang-orang Sikente yang tidak ikut masuk hutan masih tetap bertahan dan menetap di Karobe. Meski keberadaannya bisa dihitung dengan jari, kehidupan nenek moyang mereka telah melahirkan dongeng dan legenda hingga saat ini.

3. Penutup

Cerita Sikente ini merupakan simbol tentang proyeksi pikiran manusia akan cinta yang mengisahkan keuletan seseorang dalam membela keselamatan anak keturunannya dalam mencari daerah yang aman dan subur. Cerita ini memberikan pembelajaran pada kita tentang kehidupan dan asal muasal keturunan suatu suku/bangsa.

Dari cerita tentang pencarian daerah yang aman dan subur untuk menghidupi keluarga agar terhindar dari gangguan serangan musuh (Belanda). Sementara itu, dilihat dari tipe cerita, ini termasuk ke dalam kategori *tales of magic*, yaitu cerita yang berkaitan dengan hal-hal supranatural. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan supranatural salah seorang tokoh (Tomeandi) yang mampu mengalahkan beberapa ekor ular raksasa dalam suatu pertarungan.

Daftar Pustaka

- Abdul Wahid. 2015. *Cerita di Bumi Vovasanggayu Sulawesi Barat Kumpulan Legenda dan Dongeng Mamuju Utara*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pariwisata dan Olah Raga Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat & Annoramedia Group.
- Ahimsa, Putra Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss. Legenda dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- 2013. *Strukturalisme Levi-Strauss. Legenda dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Enre, Fachruddin Ambo et al. 1981. *Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sikki, Muhammad et al. 1996. *Struktur Sastra Lisan Massenrempulu*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra Terjemahan Okke K S Zaimar, Apsanti Djokosuyanti, dan Talha Bachmid*. Jakarta: ILDEP dan Jambatan K.
- Vredembregt, Jacob. 1985. "Pengantar Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Empiris". Jakarta: PT Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak et al. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Editor: Nafron Hasjim. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zoest, Aart Van. 1992. "Interpretasi dan Semiotika". Terjemahan Okke K.S. Zaimar dalam Panuti Sudjiman. Jakarta: PT Gramedia.

Hikayat Iskandar Zulkarnain

Amriani H., S.S.

1. Pengantar

Dampak besar dari pesatnya perkembangan agama Islam itu tidak hanya tampak dalam sistem kepercayaan dan peribadatan yang berlaku dalam masyarakat Melayu, tetapi juga dalam kehidupan intelektual dan kemasyarakatan. Karena pesatnya perkembangan agama ini pula, sastra tulis Melayu bangkit kembali dan tumbuh subur setelah mati beberapa waktu karena hancurnya pusat kebudayaan yang lama, yaitu Sriwijaya. Sastra Melayu pada zaman baru ini dijiwai semangat keagamaan yang berbeda dari yang mendasari sastra sebelumnya.

Di bawah cahaya perkembangan ilmu dan suburnya tradisi intelektual inilah kesusastraan tulis berkembang. Keterkaitan sastra Melayu dengan perkembangan Islam ini terlihat, baik secara zahir maupun secara rohani. Karya-karya penulis Melayu dari abad ke-14–19 M sebagian besar ditulis dalam huruf Jawi (Arab-Melayu) dan hanya sebagian kecil yang ditemui dalam huruf Rencong (Melayu Lama). Kandungan karya-karya itu sebagian besar berkenaan dengan pandangan hidup, sistem nilai, dan gambaran dunia (*Weltanschauung*) Islam yang diperkenalkan oleh ulama-ulama madzab Sunni dengan kecenderungan sufistik yang kuat.

Golongan cerita yang muncul pada masa itu salah satunya adalah cerita pahlawan Islam yang biasanya mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya Islam. Karena sumbangan pada perkembangan Islam atau karena perbuatan mereka yang menakjubkan, mereka dijadikan pahlawan yang menyebarkan ajaran Islam (Fang, 2016:303).

Salah satu cerita kepahlawanan yang telah diciptakan pada abad ke-15, yaitu Hikayat Iskandar Zulkarnain (HIZ), bersama-sama dengan teks Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Sri Rama. Ketiga hikayat tersebut merupakan teks Melayu tertua (Brekel dalam Soeratno, 1991:2).

Sambutan terhadap teks HIZ secara luas terdapat pada berbagai teks Melayu, baik di Semenanjung maupun di daerah-daerah Indonesia, seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Bangkahulu, Palembang, Banjar, dan Bima. Teks-teks Melayu yang mengungkapkan tradisi Iskandar pada umumnya berupa teks sejarah (Thaib dalam Soeratno, 1991:3). Keterlibatan tokoh Iskandar pada teks-teks tersebut berfungsi untuk menyajikan kebesaran raja-raja yang ditarik dari garis keturunan. Iskandar dalam teks-teks Melayu dimasukkan ke dalam garis keturunan raja-raja Melayu, menjadi raja yang dibanggakan, kebesaran

kerajaannya dijadikan teladan, dan perkataannya menjadi sumber berbagai ajaran (Soeratno, 1991:4).

2. Pembahasan

2.1 Tentang Hikayat Iskandar Zulkarnain

Hikayat Iskandar Zulkarnain (HIZ) merupakan sebuah hikayat kepahlawanan tentang penaklukan Islam terhadap raja-raja kafir. Terdapat ajaran Islam yang dimasukkan sebagai salah satu jalan untuk mengajarkan Islam kepada para pemeluknya yang baru. Hikayat ini merupakan saduran bebas dari cerita Alexander the Great yang terkenal pada abad pertengahan di Eropa.

Mengenai asal-usul cerita Iskandar ini, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli. PJ Leeuwen dalam disertasinya mengemukakan bahwa HIZ berasal atau disadur dari bahasa Arab, tetapi bukan dari satu versi Arab tertentu. Akan tetapi, hal tersebut tidak disetujui oleh Winstedt karena menurutnya HIZ berasal dari satu sumber Parsi yang dikarang di India. Sementara itu, C. Hooykaas cenderung sependapat dengan Van Leeuwen bahwa isi maupun gaya bahasa HIZ sesuai dengan versi Arab (Fang, 2006:304).

Arketipe HIZ yang terbentuk di Pasai telah melahirkan dua versi yang sampai saat ini dikenal dengan versi Sumatra dan versi Semenanjung (Leeuwen dan Winstedt dalam Braginsky, 1998:129). Ada beberapa perbedaan pada kedua versi ini, antara lain:

No	Versi Sumatra	Versi Semenanjung
1	Dimulai dengan puja-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad.	Dimulai dengan cerita Bahaman yang menikah dengan putrinya sendiri.
2	Terdapat kisah tentang Allah yang memperkenalkan kepada Adam semua keturunannya. Nabi Muhammad menjadi yang paling utama dan tercinta, kemudian Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Sesudah Nabi Sulaiman, seorang raja yang paling agung dan harum namanya telah dipastikan ialah Iskandar.	Tidak ditemukan dalam versi ini.
3	Diakhiri dengan kisah istri Raja Tibus yang memerintah di Damsyik dan Palestina. Ia berniat membalas dendam atas kematian suaminya yang dibunuh oleh Iskandar dengan mengirim putrinya untuk meracun Sultan yang agung itu. Akan tetapi, putri ini tertangkap. Setelah mendapatkan ampunan dari Sultan Iskandar, ia bahkan menjadi salah seorang istri Sultan itu.	Diakhiri dengan kisah mangkatnya Iskandar.
4	Memuat cerita yang lebih pendek dari versi Semenanjung.	Memuat cerita yang lebih panjang dari versi Sumatra.

(Sumber: Braginsky, 1998:129)

Sedikitnya ada empat sumber cerita HIZ (Leeuwen dalam Fang, 2016:304), yaitu

a. Pseudo-Kallisthenes

Kallisthenes adalah seorang ahli sejarah yang menyertai Iskandar dalam ekspedisinya. Akan tetapi, riwayat hidup tentang Iskandar itu bukan hasil karyanya. Oleh karena itu, diberi nama Pseudo-Kallisthenes.

b. Syah-Nana

Syah-Nana adalah sebuah epos Parsi yang terkenal. Pengarangnya, Firdaus (940–1020), mengisahkan sejarah kuno Parsi dari penciptaan dunia dan segala mahluknya yang termasuk Gayumart, manusia pertama yang menghuni dunia sehingga Parsi dikalahkan oleh orang Arab. Cerita Iskandar yang terdapat di dalamnya adalah tentang Dara I yang kawin dengan Putri Makedonia. Beberapa lama kemudian, timbul kebencian kepada istrinya itu. Putri itupun dipulangkan ke Makedonia dalam keadaan hamil, namun tidak diketahui oleh Dara. Tak lama, putri itu melahirkan seorang putra yang diberi nama Iskandar. Iskandar kemudian mengalahkan Raja Parsi, Dara II, dan menaiki tahta kerajaan Parsi, yang sesungguhnya memang adalah haknya.

c. Al-quran

Cerita tentang Iskandar dalam Alquran dapat ditemukan dalam surat 18 (Al-kahfi, 83–101) yang memuat tentang Iskandar yang menaklukkan berbagai kaum yang tinggal di tempat matahari terbenam dan matahari terbit. Para pendosa dihukumnya, para pengamal saleh diberinya ganjaran. Nama yang dipakai dalam Al-quran bukanlah Iskandar, melainkan Zulkarnain yang telah disebutkan sebelumnya dalam salah satu versi Syah-Nana.

d. Dongeng-dongeng

Dongeng-dongeng Islam yang tersebar pada saat itu juga masuk ke dalam HIZ sebagai cerita sisipan. Misalnya, cerita Nabi Khidir yang serba tahu tentang ilmu gaib, firasat, dan bahasa-bahasa aneh. Dalam sebuah cerita, dikisahkan bahwa Nabi Khidir dengan mudah menemukan air hayat yang dicari oleh Iskandar dimana-mana, tetapi tidak berhasil. Di samping itu, cerita perjalanan dan ilmu alam mungkin mempengaruhi corak-corak HIZ.

2.2 Pokok-Pokok Ajaran Islam dalam Hikayat Iskandar Zulkarnain

Kehebatan Iskandar Zulkarnain dalam menaklukkan negeri-negeri kafir dan membawa mereka menjadi pemeluk Islam membuat banyak raja Melayu mengaku sebagai keturunan Iskandar dengan menunjuk pada pelayarannya ke Andalusia (Arab: Andalus; tetapi Andalus adalah nama tua Sumatra) dan terutama pada perkawinan raja Makedonia ini dengan putri India. Pengakuan para Sultan Melayu sebagai pemeluk Islam baru itu tentu saja didorong oleh ambisi untuk mencari leluhur yang pantas, yaitu seorang perintis yang telah membuka jalan ke arah Islam (Braginsky, 1998:130).

Sesungguhnya yang diutamakan oleh HIZ ini bukanlah kemenangan yang gilang-gemilang seorang panglima atau seorang juru dakwah, namun pokok-pokok ajaran Islam yang ingin disampaikan penulis melalui motif-motifnya. Hal tersebut meliputi:

a. Keagungan Sang Khalik;

b. Adanya mekanisme gaib yang menggerakkan alam semesta;

c. Masa depan bagi seluruh bani Adam;

d. Kefanaan wujud dunia;

Tema kefanaan merupakan wujud duniawi dalam HIZ yang diterjemahkan dengan sangat tepat melalui tulisan pada nisan salah seorang Sultan Pasai, HIZ telah diterjemahkan. Prasasti ini membandingkan antara hidup duniawi dengan sarang laba-laba (Alfian dalam Braginsky, 1998:130). Keberhasilan dan kesuksesan yang dicapai oleh Sultan Iskandar sebagai raja yang paling akbar diumpamakan sebagai sarang laba-laba yang sangat lemah, mudah putus, dan fana belaka. Iskandar kemudian telah diinsafkan oleh para brahmana India (para gimnosofis yang bertelanjang) yang terheran-heran mengapa baginda begitu terpikat pada sesuatu yang serapuh itu (Leeuwen dalam Braginsky, 1998:131).

e. Kekuasaan maut yang tak terelakkan; dan

Iskandar yang disebutkan meninggal dalam usia muda karena diracun. Hal ini menjadi penggambaran kekuasaan maut yang hanya milik Allah dan tidak bisa dielakkan oleh manusia sekuat apapun.

f. Hasrat duniawi yang sangat besar.

Terdorong hasrat untuk mengabdikan kepada kemahsyuran duniawi, Iskandar memasuki negeri "Tirai Lulumat", atau 'negeri gelap gulita'. Karena tersesat oleh egoismenya, ia bersusah payah untuk mencari sumber air hayat bagi diri sendiri dan daya upayanya itu gagal. Sebaliknya, Nabi Khidir yang tidak pernah mendua dan berbakti kepada Tuhan serta tidak pernah mengejar untung telah mengajar khalayak ramai agar mengorbankan diri dalam takwa dan berhasil memperoleh air hayat, bahkan tanpa sengaja mencarinya (Braginsky, 1998:131).

Perjalanan Iskandar untuk menemukan sumber air hayat untuk membuatnya kekal di dunia merupakan gambaran tentang manusia yang memiliki hasrat yang sangat besar pada kehidupan duniawi. Meskipun telah mencarinya kemana-mana dia tidak dapat menemukannya, justru Nabi Khidir yang tidak bermaksud mencari sumber air tersebut dapat menemukannya. Potongan kisah tersebut sesungguhnya mengandung unsur pengajaran Islam yang sangat besar. Penulis menyampaikan hal tersebut agar para penganut Islam yang baru dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut.

Sumber air hayat dalam HIZ diumpamakan sebagai kenikmatan duniawi yang memikat semua manusia, termasuk Sultan Iskandar sehingga dia pun

mencarinya kemana-mana. Akan tetapi, begitulah sikap dunia ini, semakin dikejar semakin lari. Jika di-belakangi, dunia akan mengejar kita. Hal itulah yang terjadi pada Nabi Khidir yang justru menemukan apa yang dicari oleh Sultan Iskandar secara tidak sengaja. Sebenarnya, pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kisah ini adalah, kejarlah sang Pemilik Dunia hingga dunia itu tunduk kepada kita.

Hasrat yang besar pada dunia ini merupakan dorongan hawa nafsu manusia. Selain memiliki hawa nafsu, manusia juga dibekali dengan akal pikiran sehingga diharapkan mampu untuk mengendalikannya, seperti yang telah disebutkan dalam Al-quran:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)” (Ali imran: 14).

Ayat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa telah menjadi kodrat manusia dalam menyenangi hal-hal duniawi, seperti wanita (bagi kaum laki-laki), anak-anak (bagi orang tua), dan harta yang banyak. Meskipun manusia tidak dilarang untuk menikmati kesenangan dunia, namun mereka harus meyakini bahwa segala kesenangan dunia itu tidak sebanding dengan kenikmatan hidup yang kekal di surga. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk tetap berfokus pada kehidupan akhirat dan tidak terlena dengan mengejar dunia yang hanya akan semakin menjauh apabila dikejar. Hal tersebut tergambar dalam kalimat penutup ayat tersebut yang mengatakan bahwa tempat kembali yang baik adalah di sisi Allah (surga).

3. Penutup

HIZ adalah salah satu hikayat yang tertua dalam sastra Melayu. Hikayat ini sangat terkenal dan telah banyak disadur ke dalam berbagai bahasa. Salah satu bukti kemahsyuran hikayat ini adalah resepsi yang banyak dilakukan masyarakat terhadap cerita tersebut. HIZ yang menceritakan kisah kepahlawanan tokoh Iskandar yang berhasil menaklukkan seisi dunia “dari timur sampai ke barat”, mengandung asas-asas pengajaran Islam kepada para pemeluknya yang baru di tanah Melayu. Meskipun digambarkan sebagai pahlawan yang perkasa, kisah ini juga tetap menceritakan keterbatasan Iskandar sebagai manusia biasa yang mudah tergoda oleh kehidupan duniawi. Dari sinilah para pembaca dapat mengambil hikmah bahwa seseorang yang kuat belum tentu dapat mengendalikan hawa nafsunya karena sesungguhnya godaan hawa nafsu itu sangat besar. Hikmah lain adalah keterbatasan-keterbatasan manusia hanya bisa diatasi dengan mengekang nafsu rendah dan

menyempurnakan sifat-sifat rohani.

Daftar Pustaka

- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7–19*. Jakarta: INIS.
- Fang, Liaw Yock. Editor Riris K. Toha-Sarumpaet. 2016. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

Rahmatiah, S.Pd.

Bahasa Melayu yang menjadi asal bahasa Indonesia memang masih menimbulkan perdebatan. Dalam Kongres Bahasa Indonesia I, di Solo 25--28 Juni 1938, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa "yang dimaksud bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang berasal dari bahasa Melayu Riau (Dahlan, 2014 dan Ibrahim 2013)." Terkait dengan itu, bahasa Melayu-Riau merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Sumatera. Bahasa Melayu inilah yang diangkat menjadi bahasa Indonesia oleh para pemuda pada Kongres Pemoeda, 28 Oktober 1928, di Solo. Namun, pengangkatan dan penamaan bahasa Melayu-Riau menjadi bahasa Indonesia oleh para pemuda pada saat itu bersifat politis. Tujuannya adalah ingin mempersatukan para pemuda Indonesia, alih-alih disebut bangsa Indonesia. Dengan demikian, penamaan bahasa Indonesia dianggap dapat memancarkan inspirasi dan semangat nasionalisme, bukan nama bahasa Melayu yang berbau kedaerahan.

Antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, jika dihitung secara linguistik dengan menggunakan rumus dialektometri, pada tanggal 28 Oktober 1928 tidak terdapat perbedaan. Namun, dalam perkembangannya bahasa Indonesia telah tumbuh menjadi bahasa modern dengan kekayaan kata dan istilah mencapai 440.000 dengan tata bahasa dan ejaan yang sudah distandarkan. Apabila dibandingkan dengan jumlah kosa kata pada kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa Indonesia lebih kaya kosa kata dan istilahnya. Kosa kata yang berhasil dikumpulkan untuk pertama kalinya berjumlah 23.000 kosa kata. Dengan pengandaian bahwa seluruh kosakata dalam kamus itu adalah kosakata bahasa Melayu, tetapi pertumbuhan bahasa Indonesia jauh meninggalkan bahasa Melayu.

Pada zaman pendudukan Jepang, bahasa Belanda dilarang pemakaiannya dan harus diganti dengan bahasa Indonesia. Ketika itu, sebagian orang masih meragukan kemampuan bahasa Indonesia menjadi bahasa Ilmu pengetahuan, termasuk kaum cendekiawannya. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia menjadi populer dan mulai diperhatikan para pemakainya dengan baik. Selanjutnya, terbuktilah bahwa bahasa Indonesia tidak kurang mutunya dibandingkan dengan bahasa-bahasa asing lainnya. Bahasa Indonesia pun mulai berkembang sesuai dengan kodratnya dan terus dipakai pemiliknya dengan teratur dan lebih luas. Dengan demikian, bangsa Indonesia mulai

sadar bahwa tanpa bahasa Indonesia, bangsa Indonesia tidak akan memperoleh kemajuan setiap tahun. Akibatnya, bahasa Indonesia mengalami kemajuan pesat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa internasional.

Terkait dengan itu, isu yang menarik, yaitu isu internasional bahasa Melayu. Gagasan ini menjadi persoalan karena berkembang dalam pemikiran anak bangsa Indonesia. Sementara di Indonesia, gagasan penginternasionalan itu justru pada bahasa Indonesia, sesuai dengan amanat UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 adalah bahasa Indonesia bukan bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang keberadaannya dilindungi UUD 1945, sebagaimana bahasa daerah lainnya yang terdapat di Indonesia. Pernyataan dalam UUD 1945, Pasal 36 dan penjelasannya jelas menyiratkan makna bahwa Indonesia merdeka, semua bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa asing, merupakan bahasa daerah termasuk bahasa Melayu. Dalam konteks ini pula, kebudayaan Melayu, juga dikategorikan sebagai kebudayaan daerah dan secara bersama-sama dengan kebudayaan lainnya menjadi unsur pembentuk dan pemer kaya kebudayaan Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan Ikrar Sumpah Pemuda menjadi dasar kokoh bagi kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia. Bahkan, bahasa Indonesia tidak lagi sebagai bahasa persatuan, tetapi juga berkembang sebagai bahasa negara, bahasa nasional, bahasa resmi, dan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks keindonesiaan, ikhtiar peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang diamanatkan UU Nomor 24 Tahun 2009, Pasal 44 adalah internasionalisasi bahasa Indonesia, bukan bahasa Melayu. Munculnya semangat menginternasionalkan bahasa Melayu yang disuarakan pada seminar dalam rangka Perhelatan Tamadun Melayu (28 September 2013) yang dibuka Wapres 27 September 2013, menggambarkan bahwa pola berpikir yang menyamakan antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Gagasan tentang internasionalisasi bahasa Melayu sudah cukup lama berkembang di negeri Jiran Malaysia dengan organisasi yang dibentuknya tanggal 20 Agustus 2000, di Kuala Lumpur bernama Majelis Antarbangsa Bahasa Melayu (MABM). Tetapi, beberapa tahun kemudian MABM tidak aktif dan mulai aktif kembali melalui Konferensi ke-6 tanggal 15-16 Oktober 2014 di Kuala Lumpur. Mereka menggerakkan

upaya internasionalisasi bahasa Melayu melalui pembentukan Chair of Malay Studies, seperti di Ohio State, Leiden, Selandia Baru, Australia, Cina/Beijing dengan mengirim guru besar bahasa dan sastra Melayu untuk mengisi posisi tersebut.

Memang ikhtiar menyatukan langkah antara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dalam meningkatkan fungsi bahasa nasional masing-masing pihak tidak mungkin terwujud. Oleh karena itu, bahasa Indonesia menyangkut identitas negara bangsa Indonesia. Adapun dari subtansi tidak hanya menyangkut asal dialek Melayu yang menjadi bahasa Indonesia dan bahasa kebangsaan Malaysia, tetapi juga menyangkut kekayaan kosakata, perbedaan dalam makna kata, juga sistem penyerapan dalam rangka pemer kaya daya ungap. Dengan demikian, perbedaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia cukup kompleks meskipun berasal dari asal yang sama.

Bahasa Indonesia layak menjadi bahasa internasional karena bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung di kawasan Asia Tenggara. Bahasa Indonesia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan kelinguistikan dan kekuatan historis. Kelinguistikan bahasa Indonesia, misalnya kemampuan daya ungap (kosakata) bidang agama, ilmu, teknologi, pertanian, kehutanan, ekonomi/bisnis, seni, dan sosial budaya masyarakat. Dalam hal sosial budaya masyarakat, Indonesia memiliki pengalaman bagaimana mengatasi perbedaan bahasa, sosial, budaya, etnis, gender, dan kesenjangan lain. Bahasa Indonesia memiliki tingkat keterpahaman atau *mutual intelligibility* bahasa Indonesia lebih luas daripada bahasa Melayu. Maksudnya, orang Melayu bertutur bahasa Indonesia akan mengerti, tetapi belum tentu penuturan berbahasa Melayu akan dimengerti penutur bahasa Indonesia.

Selain itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang dan bersifat universal. Perkembangan bahasa Indonesia berbeda dengan perkembangan bahasa Melayu Indonesia. Hal ini sejalan dengan Aminuddin (2022) yang mengemukakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Melayu. Perkembangan dan Pengayaan kosakata bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Belanda, Arab, Portugal, Inggris, Cina, Jepang, Prancis, Turki, Korea, hingga 718 bahasa daerah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Atas dasar tersebut, bangsa Indonesia dapat mengatasi permasalahan, antara lain melalui kebijakan bahasa atau politik bahasa, yaitu pengakuan dan pemertahanan bahasa daerah, pemerkukuh bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, dan bahasa negara, serta peluang pembelajaran dan penguasaan bahasa asing sesuai dengan keperluan. Bahasa Indonesia telah memiliki 127.000 lema yang

telah masuk di Kamus Besar Bahasa Indonesia versi V dan beberapa istilah berbagai bidang ilmu (agama, kimia, matematika, biologi, fisika, kedokteran, hukum, psikologi, politik, pertanian, kehutanan, pendidikan, linguistik, sastra, teknologi komunikasi, budaya, dan sebagainya). Hasil pengembangan peristilahan itu dipublikasikan dalam bentuk kamus bidang ilmu, glosarium istilah, dan media daring.

Demikian juga bahasa Melayu, melalui kerja sama Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia secara bersama-sama mengembangkan peristilahan dalam bahasa Indonesia. Melalui kerja sama itu, perbedaan persitilahan bidang ilmu (modern) antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia semakin kecil. Namun demikian, bahasa Indonesia memiliki kosakata lebih banyak, mudah dipahami, jumlah penuturnya banyak, persebaran pemakai bahasa Indonesia sangat luas di beberapa negara, dan sebagai bahasa pergaulan. Bahasa Indonesia kini juga memengaruhi bahasa Melayu karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang memiliki banyak penutur. Bahkan, Bahasa Indonesia lebih progresif daripada bahasa Inggris dan bahasa Melayu Malaysia.

Untuk menjadi bahasa internasional, bahasa Indonesia perlu meningkatkan fungsi bahasa dari bahasa nasional menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Pasal 44 secara bertahap artinya upaya pemasyarakatan bahasa Indonesia dilakukan di dalam wilayah negara-negara Asia Tenggara, ke negara-negara mitra ASEAN (Jepang, Korea, Tiongkok), Australia, India, Timur Tengah, Uni Eropa, dan Amerika. Bertahap juga dimaksudkan dari jenjang tingkat pemula, madya, lanjut, dan profesi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada bidang/ranah diplomat, bisnis, hukum, kesehatan, pariwisata, industri, dan sebagainya. Bersistem maksudnya kebijakan dilakukan dengan menganut prinsip belajar-mengajar secara komprehensif dan aplikatif dengan sasaran anak (sekolah dasar), remaja (sekolah menengah), pemuda/pemudi (perguruan tinggi), hingga generasi pelaku di bidang politik/diplomasi, seni/budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan bidang ekonomi bisnis, pariwisata, tenaga kerja, dan sebagainya melalui berbagai jalur. Berkelanjutan artinya upaya yang dilakukan terus secara berkesinambungan dan konsisten, bahkan tanpa henti walau sudah dicapai sasaran peningkatan fungsi bahasa Indonesia ke seluruh kawasan dunia. Oleh karena itu, strategi dijalankan karena perkembangan ilmu dan teknologi serta media sosial akan memengaruhi perkembangan ekonomi, politik, budaya, dan tata kehidupan dalam memenuhi tuntutan penginternasionalan bahasa Indonesia.

Selain itu, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Kemdikbudristek, telah mengadakan kegiatan pemasyarakatan program BIPA di perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri. Persebaran BIPA saat ini telah meliputi ke lima benua, yaitu mulai Asia Tenggara diselenggarakan di Thailand, Kamboja, Laos, Filipina, Malaysia, Singapura, Timur Leste, dan Vietnam. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memfasilitasi materi perguruan tinggi atau universitas yang memiliki BIPA dengan mendaftarkan secara daring (*online*) serta Standar Kompetensi Kelulusan bagi Pemelajar BIPA sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 27 tahun 2017.

Perkembangan bahasa Indonesia di dalam negeri cukup pesat, perkembangan di luar negeri pun sangat menggembirakan. Data terakhir menunjukkan bahwa setidaknya 52 negara asing telah membuka program bahasa Indonesia (*Indonesian Language Studies*). Jadi, bahasa Indonesia menjadi bahasa favorit di luar negeri. Hal ini dibuktikan dengan adanya Fakultas Bahasa Indonesia di beberapa universitas di luar negeri. Terkait dengan itu, Prof. Dr. Handayani Guru Besar Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret (UNS) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia lebih layak atau berpotensi sebagai bahasa internasional karena saat ini bahasa Indonesia juga dipelajari di beberapa negara di dunia. Beberapa di antaranya adalah Australia, Jepang, Vietnam, Mesir, dan Italia. Demikian halnya yang dituturkan Prof. E. Aminuddin bahwa pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing saat ini belajar bahasa Indonesia difasilitasi Badan Bahasa. Di samping itu, ada juga penutur yang belajar bahasa Indonesia dari masyarakat setempat. Misalnya, di negara Jepang, meskipun tidak difasilitasi secara langsung, orang Indonesia di Jepang mengenalkan bahasa Indonesia kepada orang-orang Jepang. Demikian juga kepada anak-anak SD-nya yang kira-kira ada 40.000-an penutur. Selanjutnya, Beliau membenarkan adanya penutur bahasa Melayu di Indonesia, tetapi sebagai bahasa daerah, bukan sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa Melayu dan lebih layak menjadi bahasa Internasional.

Selain itu, Badan Bahasa juga menyelenggarakan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) atau TOEFL sebagai salah satu sarana menyebarkan bahasa Indonesia dari dalam negeri hingga ke luar negeri. Menurut Park Jae Hyun (2015), saat ini berdasarkan informasi Kementerian Luar Negeri RI, Indonesia sudah membuka 95 kedutaan besar dan 31 konsulat jenderal di luar negeri. Jadi, jika pemerintah Indonesia menyediakan ujian di kantor

kedutaan besar dan konsulat jenderal, ujian ini dapat dijangkau lebih 100 negara di luar negeri. Dengan demikian, fungsi bahasa Indonesia meningkat menjadi bahasa internasional.



IKADUBAS Sulselbar: Memartabatkan Bahasa Indonesia dengan Berjejaring dan Membangun Relasi

Ramadhan, S.Pd.

Memartabatkan bahasa Indonesia adalah kewajiban seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali khususnya bagi para Duta Bahasa yang tersebar di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Apalagi, dengan adanya keinginan pemerintah untuk meningkatkan peran bahasa Indonesia di kancah internasional, menjadikan para Duta Bahasa sebagai pionir dan representasi pemuda yang menjunjung tinggi pengutamaan bahasa Indonesia harus lebih masif dalam menggalakkan penyebaran pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, serta memberikan dukungan penuh bagi bahasa Indonesia agar bisa menjadi bahasa kedua ASEAN. Begitupun dengan Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, melalui Ikatan Alumni Duta Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang lebih dikenal dengan Ikadubas Sulselbar telah melakukan berbagai upaya demi menyukseskan kedua hal tersebut, baik melalui kegiatan bersifat daring dan luring, maupun dengan turut mengambil peran dalam berbagai kegiatan kepemudaan dalam rangka penyebaran pengutamaan penggunaan Bahasa Indonesia bagi para pelaku komunitas dan organisasi yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Saat ditemui di salah satu warung cepat saji di Kota Makassar, para pengurus Ikadubas Sulselbar menceritakan berbagai kegiatan yang mereka ikuti dan adakan guna memartabatkan dan menggaungkan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia. Anggi Azizah Mas, selaku sekretaris Ikadubas Sulselbar menceritakan pengalamannya pada bulan Februari lalu saat Ikadubas Sulselbar mengambil peran dalam kegiatan Pelatihan Moral dan Etika Pemuda yang diselenggarakan oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Sulawesi Selatan sebagai representasi pegiat bahasa yang ada di Sulawesi Selatan. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut menjadi wadah yang tepat bagi dirinya untuk menggalakkan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia.

“Bagi saya pribadi, kegiatan yang mempertemukan seluruh elemen komunitas dan organisasi kepemudaan seperti ini menjadi wadah yang sangat tepat untuk menggalakkan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia.”

“Mungkin, beberapa orang akan berfikir bahwa kegiatan seperti ini sangat tidak berkaitan dengan kebahasaan, tetapi bagi kami (Duta Bahasa), kegiatan seperti ini adalah wadah yang tepat, sebab kami hendak

mengedukasi teman-teman yang memang belum paham terkait dengan bahasa Indonesia yang baik. Bukan berarti kami menganggap teman komunitas tidak paham berbahasa Indonesia yah, hanya saja saya yakin masih ada teman-teman komunitas yang belum paham dan mengerahui beberapa kata baku yang jarang kita dengarkan. Contoh saja kata tik, pasti teman-teman masih menganggap yang baku adalah ketik.” jelas Anggi, sapaan akrabnya.

Tidak hanya itu, Anggi juga menjelaskan mengikuti kegiatan kepemudaan yang tidak berkaitan dengan kebahasaan adalah pilihan yang tepat bagi para Duta Bahasa, sehingga para Duta Bahasa tidak hanya terfokus pada komunitas atau pun organisasi yang bergerak di bidang literasi dan kebahasaan saja tetapi dapat menysasar seluruh lapisan masyarakat.

“Dengan mengikuti kegiatan di luar bidang kebahasaan dan literasi, membuat kami, para Duta Bahasa, lebih bersemangat menyebarkan akan pentingnya pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia. Apalagi teman-teman komunitas selalu penasaran dan berantusias untuk mempertanyakan berbagai hal baru terkait kebahasaan.” terang Anggi.

“Kalau hanya kami yang selalu ikut kegiatan kebahasaan, tentulah yang semakin cerdas hanya kami yang menyukai dan mencintai literasi. Sementara, kami mendambakan seluruh lapisan masyarakat dapat memahami betapa pentingnya pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia.” pungkasnya.

Selain mengambil peran dalam berbagai kegiatan kepemudaan, Ikadubas Sulselbar pun turut serta dalam berbagai kegiatan kebahasaan, khususnya pelatihan peningkatan kemampuan berbahasa. Muh. Ikbal selaku Bendahara Umum Ikadubas Sulselbar menjelaskan bahwa salah satu kegiatan yang baru saja diikuti para Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Penyuluhan Kebahasaan Bagi Duta Bahasa yang diadakan secara daring oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Dalam kegiatan ini para Duta Bahasa dibina dan diberikan berbagai pelatihan kebahasaan sebagai bekal bagi kami untuk dapat melaksanakan penyuluhan kebahasaan di daerah masing-masing.

Muh. Ikbal yang juga merupakan peraih gelar terbaik 3 Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2017 selaku peserta pada kegiatan penyuluhan tersebut mengungkapkan bahwa

mengikuti kegiatan penyuluhan seperti itu menjadi penyemangat baginya dan para teman Ikadubas dalam memartabatkan bahasa Indonesia.

“Ikut kegiatan penyuluhan seperti ini menjadi penyemangat baru bagi saya dan teman Ikadubas lainnya yang sama-sama mengikuti kegiatan ini. Apalagi, kegiatan ini lebih difokuskan bagi Duta Bahasa angkatan tua, sehingga kami yang sudah memiliki kesibukan tersendiri seperti bekerja dan lupa dengan beberapa materi kebahasaan dapat tercerahkan kembali.” beber Ikkal.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Ikkal, Nur Syamsul Rizal, selaku ketua Ikadubas Sulselbar juga mengungkapkan dengan adanya penyuluhan kebahasaan ini menjadi penyegaran kembali bagi para Duta Bahasa Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat terhadap materi-materi kebahasaan sehingga mereka mampu menjadi penyuluh andal nantinya.

“Dengan keikutsertaan teman-teman Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan akan mampu menjadi angin yang menyegarkan kembali ingatan mereka terhadap materi-materi kebahasaan, sehingga kedepannya mereka akan mampu menjadi penyuluh andal bagi teman-teman pemuda yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat guna memartabatkan bahasa Indonesia.” ungkap Sam, panggilan akrab ketua Ikadubas Sulselbar ini.

Dalam kesempatan yang lain, Sam yang juga merupakan terbaik 1 Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, didampingi Muh. Rivai M. terbaik 2 Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan 2022, mengungkapkan bahwa segala kegiatan yang diikuti para Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat ini juga akan menjadi suatu ajang promosi dan pengenalan diri kepada komunitas atau pun organisasi kepemudaan yang ada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

“Ikut dalam berbagai kegiatan kepemudaan tidak hanya menjadi wadah penyuluhan kebahasaan bagi kami, tetapi juga sebagai ajang pengenalan Ikadubas Sulselbar. Karena, meskipun Duta Bahasa telah dilaksanakan sejak lama, kami sebagai organisasi Ikatan Alumni yang baru berdiri beberapa waktu lalu, tepatnya 11 September 2021 akan dapat dikenal masyarakat luas. Kami membutuhkan wadah pengenalan diri. Salah satu wadahnya adalah kegiatan-kegiatan kepemudaan.” jelas Sam, saat ditemui beberapa waktu lalu.

Selain itu, Sam juga menuturkan keikutsertaan dalam kegiatan kepemudaan merupakan ajang promosi Ikadubas Sulselbar terkait kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 yang akan digelar beberapa bulan ke depan.

“Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 akan segera diadakan beberapa bulan ke depan, dan saat ini pendaftaran peserta telah dibuka sampai pada tanggal 22 Mei, sehingga dengan mengikuti kegiatan kepemudaan menjadi salah satu ajang promosi paling jitu, karena target peserta kami adalah pemuda,” tuturnya.

Muh. Rivai M. selaku panitia Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 menambahkan bahwa kegiatan pendaftaran pemilihan ini telah dibuka sejak bulan Maret lalu dan telah melakukan berbagai kegiatan kebahasaan lainnya sembari menunggu jadwal penutupan pendaftaran.

“Pendaftaran Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat tahun 2022 ini telah dibuka sejak 9 Maret lalu. Sembari menunggu jadwal pendaftaran ditutup, kami juga melakukan berbagai kegiatan kebahasaan sebagai selingan dan ajang promosi juga, seperti yang dikatakan Kak Sam sebelumnya, kami ikut serta dalam kegiatan kepemudaan, serta menjadi narasumber dalam gelar wicara yang diadakan media massa daring” ujar Rivai, sapaan akrab mahasiswa tingkat akhir itu.

“Tidak hanya itu, kami selaku panitia pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Selatan dan Barat juga mengadakan gelar wicara daring tersendiri melalui akun instagram @dubas.sulsel. Dalam gelar wicara yang kami lakukan itu diangkat tema-tema seputar persyaratan pendaftaran Duta Bahasa dan yang akan dilakukan Duta Bahasa nantinya saat terpilih, seperti membahas tentang krida kebahasaan, kiat-kiat menulis esai, dan jurus jitu lulus UKBI, yang tentunya materi-materi ini dibawakan oleh pemateri-pemateri yang kompeten. Gelar wicara yang kami adakan dapat dilihat di instagram kami yah,” jelas Rivai.

Saat dimintai harapan, Sam sangat berharap agar kegiatan Pemilihan Duta Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat tahun 2022 dapat menjadi ajang kompetisi sehat dan tepat dalam menjangkau pemuda pemudi yang memiliki kemampuan dalam bidang kebahasaan, serta mampu memartabatkan bahasa Indonesia. Selanjutnya, keluaran dari pildubas ini dapat menjadi anutan bagi seluruh pemuda Sulselbar dalam memartabatkan dan menggaungkan bahasa Indonesia.

“Pada intinya, sama seperti harapan teman-teman yang lain saat berkegiatan. Saya dan teman-teman berharap kegiatan Pildubas Sulselbar tahun 2022 ini dapat berjalan lancar, menjadi ajang pencarian pemuda pemudi yang bertalenta dalam menyosialisasikan dan memartabatkan bahasa Indonesia sehingga seluruh pemuda pemudi di Sulselbar menjadi lebih aktif, sigap, dan kreatif dalam memartabatkan bahasa Indonesia. Saya juga berharap, kegiatan lain yang nantinya akan dilaksanakan Ikadubas Sulselbar

dapat berjalan sesuai dengan harapan, terus berjejaring, dan membangun relasi bersama pemuda hebat, khususnya di Sulawesi Selatan dan Barat guna memartabatkan bahasa Indonesia,” tutupnya.



Ikadubas Sulselbar bersama dengan pemateri dan moderator Pelatihan Moral dan Etika Pemuda

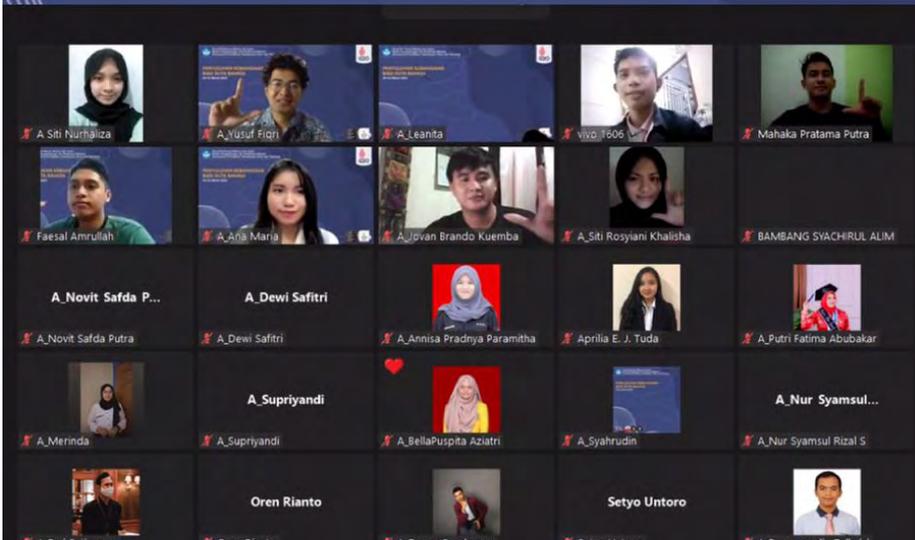


Muh. Rinaldi Pratama dan Muh. Rivai M. dalam Gelar Wicara Bincang Kampus: Refleksi Peran Bahasa Bersama Duta Bahasa Sulselbar




Penyuluhan Kebahasaan bagi Duta Bahasa

19 – 31 Maret 2022



Suasana Kelas Penyuluhan Kebahasaan bagi Duta Bahasa oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Gelar Wicara

KRIDA SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN DUTA BAHASA

Moderator:  Narasumber:  

Winda Sari
Terbaik I Putri Duta Bahasa Sulawesi 2021

Muh. Renaldi P. S.I.Kam
Terbaik I Putra Duta Bahasa Sulawesi 2019

drg. Andi Eko Asdiana
Terbaik I Putri Duta Bahasa Sulawesi 2019

Jumat, 15 April 2022
Pukul 16.00 WITA

Siaran Langsung di Instagram @dubas.sulsei

Balai Bahasa Sulsel | dubassulseibar2022@gmail.com | dubas.sulsei

Gelar Wicara

JURUS JITU LULUS UKBI

Moderator:  Narasumber:  

Muh. Rivali M
Terbaik II Putri Duta Bahasa Sulawesi 2021

Anggi Azizah Mas
Terbaik II Putri Duta Bahasa Sulawesi 2020

Ramadhan
Duta Bahasa Berkecak Sulawesi 2019

Sabtu, 23 April 2022
Pukul 16.00 WITA

Siaran Langsung di Instagram @dubas.sulsei

Balai Bahasa Sulsel | dubassulseibar2022@gmail.com | dubas.sulsei

IKADUBAS

BALAI BAHASA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Gelar Wicara

KIAT-KIAT MENULIS ESAI YANG BAIK

Moderator:  Narasumber:  

Muh. Fajri Syapar
Terbaik III Putra Duta Bahasa Sulawesi 2021

Muh. Al Mustawa, S.Si
Terbaik I Putra Duta Bahasa Sulawesi 2018

Muh. Wahgudi J. S. Pd
Terbaik II Putra Duta Bahasa Sulawesi 2020

Minggu, 17 April 2022
Pukul 16.00 WITA

Siaran Langsung di Instagram @dubas.sulsei

Balai Bahasa Sulsel | dubassulseibar2022@gmail.com | dubas.sulsei

Profil Komunitas Literasi Balita Baling

Asmabuasappe, S.S.

Balita Baling merupakan salah satu komunitas literasi yang sangat aktif melakukan kegiatan literasi. Balita Baling didirikan oleh Ibu Aidar, S.Ag. pada 2016. Keinginan mendirikan komunitas literasi berawal ketika Ibu Aidar menemukan banyak siswa SD, bahkan siswa yang sudah tamat SD belum lancar membaca.

Ibu Aidar, suami, dan ketiga anaknya memiliki hobi yang sama, yakni membaca buku. Jadi, mereka sudah memiliki beberapa buku. Keluarga ini lalu berinisiatif untuk membeli beberapa buku demi menambah koleksi bacaan. Dengan demikian, mereka bisa mengajak anak-anak untuk belajar membaca. Sejumlah buku pun terkumpul. Karena tidak memiliki rak, mereka menempelkan kayu di dinding sebagai tempat memajang buku. Mereka tidak memiliki ruangan yang luas untuk menyimpan buku-buku tersebut. Keluarga Ibu Aidar bersama beberapa relawan lalu membuat tas (*bag*) sebagai wadah menyimpan buku. Buku-buku yang tersimpan dalam tas itu dibawa ke kampung-kampung agar dapat dibaca oleh masyarakat, khususnya masyarakat di daerah pedalaman. Akhirnya, komunitas literasi diberi nama *Balita Baling* sebagai akronim dari *bag literasi baca keliling*, seperti disampaikan oleh Bu Aidar saat tim KKLP Literasi Balai Bahasa Provinsi Sulsel berkunjung ke Sekretariat Balita Baling di Desa Bontobulaeng, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa, Provinsi Sulawesi Selatan.

“Karena ruangan sempit, kami berinisiatif untuk membeli kain demi membuat tas atau *bag* sebagai wadah. Terinspirasi dari anak-anakku yang mengajak keluar untuk mengunjungi masyarakat yang jauh dari akses modern, kami melakukan perekrutan beberapa relawan. Anak-anakku menyosialisasikan kegiatan literasi dari teman ke teman. Alhamdulillah, kami bisa melakukannya. Proses pendirian antara 2016 sampai tahun 2017 dengan konsep keliling sambil membawa buku dengan tas atau kantong pada saat itu, hingga muncul nama ‘Balita Baling’ yang artinya *bag literasi* baca keliling dan pada saat itu kami memiliki beberapa buku dan relawan.”

Visi komunitas literasi Balita Baling adalah sebagai sumber informasi, mencerdaskan, dan melayani masyarakat. Sementara itu, misinya adalah meningkatkan minat baca masyarakat, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dan mengoptimalkan fungsi taman baca masyarakat (TBM) sebagai wadah positif yang bersinergi dengan masyarakat.



Buku-buku Akan Dibagikan Kepada Masyarakat yang Membutuhkan Sudah Tersimpan dalam Tas



Relawan Balita Baling Sedang Mengajari Ibu-ibu Untuk Membaca

Jenis komunitas literasi Balita Baling adalah taman baca masyarakat (TBM) dan literasi baca keliling. Komunitas ini dikenal dengan nama *Balita Baling TBM Al-Abrar*. Pengurusnya berjumlah sepuluh orang dan beranggotakan 36 orang. Anggota berasal dari kalangan masyarakat umum. Meskipun memiliki banyak buku, Balita Baling belum memiliki perpustakaan. Koleksi buku yang ada terdiri atas buku pendidikan, buku agama, buku cerita, novel, karikatur, dsb.

Balita Baling tidak berada di bawah binaan atau naungan yayasan, instansi, atau lembaga tertentu. Ia melakukan aktivitas secara mandiri. Sumber pendanaan komunitas juga bersifat mandiri, yakni dari pengurus dan relawan. Relawan terdiri atas ibu-ibu rumah tangga dan remaja, baik putra maupun putri. Mereka berliterasi dengan biaya sendiri. Hingga

kini, Balita Baling belum pernah mendapatkan dana bantuan dari instansi pemerintah atau swasta atau organisasi lainnya. Mereka mengalami kendala berupa kekurangan biaya, tidak memiliki tempat buku, tidak memiliki kursi, tidak memiliki tas (bag) untuk menyimpan buku saat berkeliling ke kampung-kampung, dan tidak memiliki kamera.

Keberadaan Balita Baling didukung oleh masyarakat dan pemangku kepentingan. Lahan yang digunakan untuk mendirikan komunitas merupakan milik sendiri. Adapun jenis literasi yang dilaksanakan adalah literasi baca-tulis. Kegiatan atau program rutin yang dilaksanakan adalah berkunjung ke lokasi terpencil atau memenuhi undangan masyarakat umum.

Pihak yang sering berkunjung ke Balita Baling adalah masyarakat umum, siswa, dan mahasiswa. Saat berkunjung, mereka membaca buku-buku yang tersedia di sekretariat. Waktu kunjungan juga bervariasi.

Banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh Balita Baling sejak 2016, diantaranya berkunjung ke Kampung Na'na, tepatnya di Sekolah Satap yang letaknya sangat terpencil.

Relawan Komunitas Literasi Balita Baling Menyeberangi Sungai saat Berkunjung ke Kampung Na'am

Anggota Balita Baling pernah mendapatkan penghargaan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan

pada 2019 sebagai finalis peserta jambore pada kegiatan Hari Aksara Internasional. Jenis lomba yang pernah diikuti oleh Balita Baling dapat dilihat pada Youtube: <https://youtu.be/WCx5qqqxhNE>. Kegiatan Balita Baling dapat juga dilihat di akun media social Youtube: Pkbm Al-abrar Story, Facebook: Aidar Milyar, Instagram: Aidar Milyar, Whatsapp: Aidar Milyar.

Selain mengajarkan membaca dan menulis kepada masyarakat di daerah terpencil, pengurus dan relawan Balita Baling juga membuat kerajinan tangan. Ada beberapa jenis kerajinan tangan yang dihasilkan, yakni baju bodo, konektor masker, dan keripik. Kegiatan lainnya adalah memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat umum. Pengobatan gratis ini dilaksanakan setiap akhir tahun. Balita Baling juga bekerja sama dengan Klinik Naufal. Klinik Naufal menerjunkan enam dokter yang dipimpin oleh dr. Wahyuni Nakka dalam memberikan pengobatan gratis kepada masyarakat yang tidak mampu di daerah terpencil.

Anggota Komunitas Literasi Balita Baling
Sedang Membuat Kerajinan Tangan (Baju Bodo)

Semoga semangat yang dimiliki para pengurus dan relawan komunitas literasi Balita Baling menjadi inspirasi dalam meningkatkan literasi rakyat Indonesia. Salam Literasi!



Sedang Membuat Kerajinan Tangan (Baju Bodo)



Muhary Wahyu Nurba

Muhary Wahyu Nurba lahir di Makassar, tanggal 5 Juni 1972. Putra kedua dari enam bersaudara dari rahim seorang ibu yang bernama Nurhayati dan ayahnya, Lababa. Muhary merupakan salah satu sastrawan potensial di Sulawesi Selatan yang berasal dari suku Bugis dan beragama Islam. Pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Inpres Bawakaraeng Ujung Pandang tahun 1985. Sekolah Menengah Pertamanya diselesaikan tahun 1988 di SMP Negeri 4 Ujung Pandang. Muhary melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya di SMAN 7 Ujung Pandang pada tahun 1988 dan selesai tahun 1991. Setamat dari SMAN 7, Muhary melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin dan meraih gelar sarjana dengan judul skripsi Aspek Religiusitas dalam Puisi-puisi Emily Dickinson tahun 1997 dengan IPK yang sangat memuaskan.

Muhary tumbuh dan berkembang di Ujung Pandang. Muhary tinggal di sebuah tempat di Pasar Terong sejak kecil hingga akhir tahun 80-an. Sebagai pasar tradisional, tempat ini dikenal sebagai *slumdog area* yang kumuh. Tingkat kejahatan sangat tinggi, hampir setiap saat terjadi kerusuhan dan seringkali berujung pada pembunuhan. Masih terbayang dalam ingatan Muhary yang masih duduk di bangku SMP ketika dua kelompok geng saling adu nyali, bertarung di area Pasar Terong, hanya untuk menunjukkan siapa

yang paling pantas disebut sebagai jagoan. Tumbuh di tempat yang seperti itu, setiap hari yang dilihat Muhary hanya perkelahian, membuatnya berpikir, “Kenapa saya harus ada di tempat yang seperti ini? Tidakkah ada dunia lain yang lebih menggembirakan?” Akhirnya, dia mulai mengalihkan keresahannya itu dengan mencari bacaan yang lebih menarik. Muhary ingin banyak membaca, sehingga dia bisa “lari” dan melupakan apa yang telah dilaluinya. Muhary membaca apa saja dan mulai menyukai bacaan remaja saat itu seperti *Majalah HAI*. Salah satu rubrik kesukaannya yaitu bagaimana membuat cerita pendek yang diasuh oleh Cahya Sadar. Pada dasarnya dia anak yang cerdas, tetapi dia tidak mempunyai kemampuan daya beli ataupun berlangganan majalah tersebut sehingga dia mengakali temannya yang menyukai rubrik musik agar mau berlangganan. Pada akhirnya, Temannya yang berlangganan tetapi yang lebih banyak membaca majalah itu adalah Muhary. Dalam rentang waktu itulah dia mulai mengenal majalah *Tempo* sehingga menemukan keasyikan tersendiri dengan melahap kolom dari para penulis terkenal seperti Emha Ainun Nadjib, Ahmad Sobary, Arif Budiman, atau Goenawan Mohamad. Majalah berikutnya yang lekat dalam perjalanan kepenulisan Muhary adalah majalah sastra *Horison* dan *Basis*.

Ketertarikannya dalam dunia sastra semakin tumbuh di saat Muhary mulai bergaul dengan para seniman di gedung kesenian Societeit de Harmoie, Makassar. Di sanalah, dia mulai menemukan dunia yang berbeda, dunia yang membuat Muhary bisa menjelajah dan mengasah kemampuan seni dalam dirinya, sebuah dunia yang tidak dipenuhi dengan kebencian. Muhary menemukan dunia yang dia bisa mengekspresikan perasaannya melalui puisi. Muhary mulai menulis puisi di usia kelas 1 SMA meskipun karyanya belum diterbitkan namun dia tetap bersemangat melatih kemampuan membacanya dan mengasah bakatnya untuk menjadi penulis. Pada akhirnya nama Muhary mulai dikenal setelah karyanya diterbitkan di Koran *Tegas*. Koran yang lebih banyak beredar di luar Makassar. Saat itu, Muhary sangat senang dan mengira ada honor dari tulisannya yang dimuat. Muhary masih ingat kalimat pengelolanya, "Tidak ada honor. Syukur tulisanmu sudah dimuat." Hal itu tidak mengecilkan hati Muhary. Sepulang dari kantor yang berada di jalan Landak dia berkata kepada dirinya sendiri penuh kebanggaan, "Bayangkan kalau tidak ada puisi saya dimuat, berarti korannya tidak bisa terbit."

Muhary terus menjaga dan memupuk semangatnya untuk menjadi penulis. Ketika Muhary mulai mengenal banyak penulis, dia mencoba menulis 10 nama penulis di dinding kamarnya, 9 penulis terkenal seperti Chairil Anwar, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Emha Ainun Nadjib, Subagio Sastrowardoyo, Budi Darma, Umar Kayam, Ahmad Tohari, dan satu nama lagi yang sama sekali tidak terkenal, yakni namanya sendiri, Muhary Wahyu Nurba. Di saat menuliskan namanya itu dia tersenyum dan berkata bahwa *nama ini suatu saat akan terkenal juga. Dia akan berdampingan dengan para penulis terkenal*. Impian Muhary terasa utopis, tetapi Muhary memegang kepercayaan yang sering disampaikan ke anak-anaknya bahwa apapun yang menjadi keinginan atau cita-cita kita, misalnya dokter atau penulis, kita sudah "menjadi" apa yang kita inginkan. Kita hanya butuh sedikit kerja keras untuk mewujudkannya. Pada akhirnya, dari tahun ke tahun tulisan Muhary sudah bisa mewarnai koran-koran. Apa yang pernah dituliskan di dinding kamarnya itu perlahan mulai menemukan jalannya. Dia berjejaring dengan para penulis Indonesia. Dia diundang membacakan puisi-puisinya di Taman Ismail Marzuki. Mimpinya untuk menjadi penulis sudah terwujud dan kini namanya bisa disejajarkan dengan penulis atau sastrawan Indonesia lainnya.

Muhary mengakui bahwa bakat bersastranya diturunkan dari ibunya, yang pada masanya adalah seorang pesastra lisan yang mahir beradu kata-kata puitis saat mengiringi rombongan pengantin lelaki melamar atau sebaliknya. Jadi tidak salah kalau ibunya

sangat mendukung kariernya sebagai penulis. Citra penulis yang dianggap sebagai pekerjaan intelektual yang banyak mengedukasi orang membuat Muhary juga mendapat dukungan penuh dari istri dan saudara-saudaranya. Ketika Muhary pindah ke kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, semua bukunya dia bagi dan titipkan ke rumah saudaranya. Beruntung bukunya terawat dengan baik, karena saudaranya tahu bahwa buku bagi Muhary adalah emas baginya. Selain dukungan dari keluarga, Muhary juga mendapat dukungan dari seorang senior di fakultas Sastra bernama Nawir. Nawir secara tidak langsung ikut melecutnya untuk terus-menerus menulis. Muhary sadar bahwa apresiasi dari Nawir sebagai salah satu bentuk dukungan untuk menyemangatnya agar tetap di jalur kepenulisan.

Tokoh inspirator bagi Muhary adalah nabi Muhammad saw dan istrinya Khadijah, serta kedua orang tuanya. Di mata Muhary, kedua orang tuanya itu memiliki kisah cinta yang luar biasa. Mereka menunjukkan cinta kasih kepada anak-anaknya. "Untuk kisah mereka, nanti kuceritakan ya," janjinya. Sastrawan yang juga menginspirasi Muhary seperti Ernest Hemingway dari Amerika, Najib Mahfouz dari Mesir, dan W.S Rendra dari Indonesia. Muhary sangat suka dengan karya-karya penulis tersebut yang disebutnya sebagai penulis jenius.

Sejak mahasiswa hingga kini, Muhary disibukkan dengan berbagai aktivitas: Tim Penerjemah Jurusan Sastra Inggris (1995 - 1996), Sekretaris Unit Kegiatan Mahasiswa Sastra Unhas (lebih dikenal sebagai Masyarakat Sastra Tamalanrea), Interpreter pada *Meeting of Environmental NGOs and Japan center for International Exchange (JCIE/JAPAN)*, Desainer Media pada *Makassar Arts Forum '99* (1999), Editor Buku "Sekitar Nilai-Nilai Demokrasi pada Empat Etnis di Sulsel" FIK-Ornop Sulsel Yappika Jakarta (2000), Editor buku "Saya Halimah dari Pidie" Penerbit Identitas bekerja sama Saji Sastra Indonesia (2002), Pemateri pada Pelatihan "English Training" untuk pejabat Pemda Sulsel di Lembaga Administrasi Negara (2002), Tim Peneliti Profil Masyarakat pada Wilayah Konsesi PT Inco Sorowako (Lembaga Penelitian Unhas bekerjasama PT Inco Sorowako, 2003), Desainer Produksi Harian *Tribun Timur* (2004), Pemateri dalam pelatihan "Membaca Menyimak Sastra" untuk kawasan Indonesia Timur oleh *Majalah Sastra Horison* (2004), Editor buku "*Aceh Dukaku: Sebuah Tanda Kabung*" Penerbit Gora Pustaka Indonesia (2005), Editor/Pengantar buku "*Kupu-kupu dalam Kotak Kaca: Sebuah Antologi Cerpen*" Penerbit Innawa (2005), Editor/Pengantar buku "*Hujan Rintih-rintih: Sebuah Antologi Puisi*" Penerbit Innawa (2005), Dosen Tamu FKM Unhas untuk penulisan skenario film dan desain grafis untuk mata kuliah Promosi Kesehatan (2006),

dan *Tim Peneliti Restriksi Sosial Penderita Cacat dan Kusta* (Lembaga Penelitian Unhas bekerjasama Netherland Leprocy Relief, Belanda. Menulis di beberapa media cetak dan media online, membacakan puisi di Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin atas undangan Komunitas Sastra Indonesia Jakarta, Pemateri dalam forum Sastrawan Bicara Siswa Bertanya, pemateri atau penampil dalam forum Cakrawala Sastra Indonesia atas undangan Dewan Kesenian Jakarta. Pemateri pada *Ubud Writers Festival dan Makassar International Writers Festival*.

Saat ini, rutinitas Muhary adalah sebagai editor buku dan penulis lepas di beberapa media. Selain itu, pernah menjadi organizer pelatihan baca dan tulis sastra di Komunitas Tanda Baca Indonesiaku. Aktivitas lain yang masih tetap dilakukan adalah memimpin Perkumpulan IDEAKSI dan sebagai anggota Masyarakat Sastra Tamalanrea. Komunitas ini dibangun bersama ketiga temannya, Aslan Abidin, Sudirman Nasir, dan Hendra Gunawan sejak tahun 1993. Selain itu Muhary terus mengawasi dan merawat portal sastra magrib.id yang dia bangun sejak tahun 2019 hingga sekarang ini. Sebuah media daring dengan konten sastra. Dia sementara ini fokus menjaga kualitas portal tersebut.

Karya yang telah diterbitkan antara lain: *Melipat* (1996), *Jadilah Aku Angin Jadilah Aku Kabut* (1997), dan *Sekuntum Cahaya* (1999). Di samping itu, ada beberapa karyanya berbentuk antologi/bunga rampai, yaitu: *Antologi Puisi Indonesia* (1997), *Resonansi Indonesia* (2000), *Under A Quick Silver Moon (International Library of Poetry)* 2000, *Graffiti Imaji* (2001), *Graffiti Gratitude* (2001), *Tak Ada yang Mencintaimu Setulus Kematian* (2004), dan *Aceh Dukaku: Sebuah Tanda Kabung* (2004). Bahkan beberapa puisinya telah diterjemahkan dalam bahasa Jerman, Inggris, Cina, dan Belanda.

Penghargaan yang telah diterimanya antara lain: Juara pertama Lomba Cipta Puisi se Sulawesi Selatan yang diadakan oleh Jurusan Bahasa Indonesia (1996), penghargaan

dari Balai Bahasa Ujung Pandang di bidang penulisan sastra (1996), dan semi-finalis dalam *North America Open Poetry Contest* yang diadakan oleh *The International Library of Poetry* (2000).

Menurut Muhary, tantangan yang dihadapi dalam bersastra di tengah gempuran media dalam jaringan adalah pertama membuat kurasi yang berkualitas sehingga karya bisa terseleksi dengan baik. Kedua, jejaring yang dibuat harus lebih komprehensif yang lebih baik untuk kegiatan-kegiatan sastra sehingga gaungnya lebih besar. Karena, banyak yang menganggap bahwa karya sastra hanya hiburan semata, hal ini membuat sastra semakin teralienasi dan semakin terpinggirkan di tengah masyarakat. Padahal, sebetulnya dunia sastra memiliki sumbangsih yang sangat besar terhadap perkembangan manusia. Sastra sebagai sebuah komponen yang penting seperti halnya yang lain. Seperti Muhammad Iqbal di Pakistan yang bisa memberi warna terhadap perkembangan sebuah negara dengan puisi-puisinya. Sastra itu memberikan pengaruh yang baik secara perlahan-lahan.

Muhary berharap, ke depannya dunia sastra bisa lebih diperhatikan. Sastrawan harus lebih banyak berjejaring dengan semua lembaga yang ada, karena dunia sastra layak untuk mendapatkan tempat yang terhormat di masyarakat. Sastra harus dirawat dan dijaga bersama-sama, sebagaimana di portal magrib. Muhary terus berusaha menghidupkannya dengan swadaya, murni dari penghasilannya sendiri, dengan maksud ingin melihat sejauh mana lompatan- lompatan karya yang dihasilkan penulis-penulis saat ini. Jadi, pembaca tidak selalu kembali ke karya-karya babon. Karya sastra pada akhirnya membutuhkan perhatian dari pemerintah dengan menerbitkan karya yang dihasilkan para penulis terutama penulis lokal sehingga bersuara lebih jauh. Selain itu, memberi kesempatan kepada para penulis untuk hadir dan berbagi ilmu di sekolah-sekolah.

Takdir yang Dipilihkan

Besse Herdiana

Kepada langit aku harus belajar tentang tulusnya ia melepas setiap tetes bulir-bulir hujan tanpa beban.

Kepada kopi aku harus belajar sesekali menikmati pahit karena aku tahu memesan kopi sama dengan memesan takdir.

Aku akan menjadi orang yang payah ketika berbicara tentang kenangan. Termasuk kenangan tentang Si A. Aku bahkan kehabisan kata untuk menggambarkannya. Bagaimana dan kenapa? Baru saja laki-laki yang kutemui pada masa lalu datang menyapaku. Bertanya tentang rasaku untuk waktu yang cukup lama, 10 tahun. Tentang gedung putih kelas kami dulu dan tentang kata yang tak pernah tertuntaskan apakah aku masih menyimpan ingatan itu? Masa lalu yang selalu mampu membuatku bergetar, menunduk malu-malu dengan muka merona. Tentu saja, aku masih mengingatnya dengan baik.

2004

Hari ini pelajaran terakhir adalah Fisika. Mata pelajaran yang selalu menjadi bomerang bagi kami. Dengan langkah tergopoh-gopoh, aku berlari meninggalkan kantin menuju kelas tempat anak-anak yang lain sedang berbaris depan ruangan, rutinitas yang selalu kami lakukan untuk mata pelajaran fisika periksa kuku. Dari jauh tampak kuperhatikan Ibu Ratna sudah siap dengan mistar besinya. Buru-buru kupasang dasiku dengan baik dan mengambil tempat paling belakang. Satu persatu anak-anak memasuki ruang kelas, sekarang giliranku. Akupun melangkah dengan percaya diri, tetiba mataku tertuju pada sepasang mata yang melihat ke arahku. Mata kami saling beradu pandang. Dia tersenyum. Manis sekali. Dia Rena.

“Yaa...” teriak Ibu Ratna sambil mengayuhkan mistar besinya di betisku.

“Ah.. Ibu” Aku meringis. Anak-anak yang lain menertawai “Diam kalian semua!” lanjut Ibu Ratna. Hening.

Aku melangkah masuk ruang kelas duduk di samping Tito.

“Pasti kamu liat lagi si Reena tadi, tidak takutmu sama Ibu Ratna. Mutaumi dia” Ujar Tito

“Ahh..berisik... Si Reena tidak cantik brow. Bahkan, jauh dari kata cantik untuk ukuran perempuan. Tapi entahlah, ada sesuatu yang harus aku pastikan.

“Bicaramu itu sudah menyerupai filsuf saja” Cibir Tito.

Hari ini aku betul gagal fokus dengan materinya Ibu Ratna, tentang masalah, jaraklah dan kawan-kawannya. Dan, memang tak ada dari materi itu yang kupahami. Peringkatku memang selalu anjlok dalam bidang studi apapun. Kecuali satu, bahasa Indonesia. Apalagi, kalau topiknya mengarang. Tak perlu butuh waktu yang lama, anak-anak yang lain masih berpikir aku sudah selesai berlembar-lembar. Bukan karena suka mengarang juga, alasannya hanya satu Reena. Aku tidak pernah kehilangan imajinasi untuk

menceritakan segala tentang Reena. Perempuan yang jauh dari kata cantik itu. Andi Adreana Marauleng. Tiba-tiba bel berbunyi begitu cepat, Ibu Ratna belum meninggalkan ruangan, aku sudah berlari keluar. “Aan mau kemana?” Teriak Tito.

Tanpa berbalik aku hanya melambaikan tangan. Langkah kakiku menuju gedung A kelasnya Reena. Seperti biasa pada jam istirahat Reena tidak pernah meninggalkan kelas, dari luar kuperhatikan dia sedang sibuk dengan tumpukan buku. Senyum tipis dan kaca mata yang menghiasi bola matanya yang indah. Sepertinya dia tak menyadari bahwa sedari tadi aku memperhatikannya, dia masih sibuk dengan tumpukan bukunya. Perlahan aku mendekati dan duduk di sampingnya.

“Hi Reena, boleh aku duduk di sini? Tanyaku dengan sedikit gusar takut kalau dia akan marah.

“Silakan” jawabnya singkat dan santun tanpa menoleh sedikitpun padaku. Ahh, cuek juga ini si bocah pikirku. Kuperhatikan sekeliling hanya ada beberapa orang. Kutarik tangannya ke luar ruangan tanpa sedikitpun rasa takut, dan seperti harapanku Reena tak sedikitpun protes, mengikuti kemana aku membawanya. Di belakang perpustakaan tepatnya, kusandakan dirinya di tembok tanpa melepas tangannya dalam genggamanku. Aku berharap dia akan teriak tapi nyatanya tidak. Dia hanya menunduk tanpa mau menatapku.

“Reena....akuu...ak...uu” Ada kalimat panjang yang ingin kukatakan, tetapi tiba-tiba terpenggal dengan gugupku. Pada saat yang bersamaan anak-anak yang lain memergoki kami.

“Ciiiiieeee...ciiieeee...Aan..... Hahahaa” Mereka tertawa serentak. Reena melepas tangannya dalam genggamanku dan berlari. Entah apa yang ada di kepalanya sekarang?

“Aghh....sial..”

Hari ini genap 6 tahun saya meninggalkan Kota Daeng. Mengejar mimpi seperti yang etta katakan "Pergilah mengejar mimpimu Nak! Bahagiannya Etta bukan dari materi yang kau berikan, melainkan bahagiannya etta adalah ketika kau mampu menjaga sirik Etta dan Puang Datu

Saya kembali, kembali kepada mereka yang tak lelah menunggu. Pukul 10 pagi pesawat mendarat tanpa kendala. Dengan langkah gontai aku menuju pintu kedatangan. Di sana kulihat si bungsu sudah menunggu dengan tampang dongkolnya. Seperti biasa, tak ada ritual peluk-pelukkan, tampangnya yang dongkol jelas menegaskan betapa malasnya dia menunggu.

"Bagaimana kabar Puang?". Ujarku ketika kami sudah dalam mobil menuju kampung, ya kira-kira 5 jam dari kota Daeng.

"Puang lebih banyak merindukanmu"

"Kau tidak merindukanku?"

"Tidak sama sekali". Jawaban yang membuat saya tersenyum simpul.

Kusandarkan kepala sambil menikmati suasana jalan yang bising. Asap kendaraan mengepul di tengah terik. Banyak yang berubah, semakin banyak gedung-gedung menjulang tinggi. Si bungsu asyik dengan musiknya. Suara Naff mengalung merdu. Dia telah pergi, tak lagi di sisi, dia telah pergi luluhkan hati..dia telah pergi tak mungkin kembali. Dia telah pergi ke nirwana.

Aghh.. Lagu ini mengusik nyamanku. "Brisikkk... matikan"

"Tidur saja!"

Dan, benar saja aku lupa kapan terlelap, pas bangun mobil sudah masuk di garasi dan disambut dengan banyak orang. Rupanya ini jawaban dari segala kekhawatiranku selama di Jogja. Mengapa dipanggil pulang lebih awal dan kekhawatiran yang lain-lain. Saoraja ramai, sepertinya Puang Datu memiliki tamu. Kulangkahkan kaki menaiki anak tangga demi anak tangga sampai daun pintu semua mata tertuju padaku. "Puang, datangmi Andi Reena" Teriak adik perempuan Puang. Seolah-olah menandakan bahwa akulah orang yang paling ditunggu. Tergopoh-gopoh Petta Dengra dari dalam keluar menyambutku dengan suka cita, dipeluk, dan diciumiku. Kulihat ada bening jatuh bergulir dari matanya yang indah. Mata yang konon kuwarisi, seperti kata orang-orang.

"Masuklah Nak! Puang Datu, natungguki dari tadi"

"Iye Puang"

Masuklah aku memberi salam dan hormat, ada Etta dan beberapa orang asing. Kusebut asing karena tak tahu mereka siapa, kulemparkan senyum paksa bercampur aduk.

"Duduklah, Nak!" Begini Nak. Tanpa basa-basi Puang Datu Lamungkace memulai pembicaraan, tampak raut wajahnya sudah banyak dimakan usia.

"Saya sudah berbicara dengan Puang dan Ettamu, beserta keluarga Ananda Andi Batara. Kami sepakat untuk menikahkan kalian".

Pun benar bahwa inilah yang akan terjadi. Aku tidak ingin berakhir seperti Siti Nurbaya, ataupun Layla dan Qais, Romeo dan Juliet, ataupun Datu Museng dan Maipa Dwepati. Di antara banyaknya pilihan itu, bolehkah aku memilih untuk menentukan akhirnya? Tentu tidak, memilih pun tetap akan dipikirkan.

Sudah seminggu aku dipingit di Saoraja, tidak menemui siapa-siapa pun, tradisi orang di kampung ketika anak perempuannya akan dinikahkan. Keajaiban kecil kecil terjadi, HP-ku bedering untuk yang pertama kalinya

"Halo....."Suara dari seberang sana

"Ya ha..lo.."Suaraku sedikit tercekat. Suara yang pernah begitu akrab tengah berbicara di ujung telepon.

Siapa sangka setelah tragedi dipergoki di belakang perpustakaan masih begitu membekas. Bahkan, aku pernah berhalusinasi menemukan suara itu di setiap sudut dan pinggiran Kota Jogja.

"Bisa kita bertemu? Saya Aan, lama sekalimi saya cari kontakta tapi tidak pernah ketemu, barupi kemarin saya dapat dari adekta.

Aku masih berada dalam kediaman. Aku tahu, itu suara Aan.

"Adreena, ini aku Aan" Mengapa diam?

"Bisa kita bertemu?" Dengan nada penuh harap Aan mengulang kembali pertanyaannya.

Ya, setidaknya bagi orang lain, pertemuan adalah istilah sederhana, cukup datang membawa diri dengan sepenggal kenangan masa lalu. Ini yang dikatakan penyair itu Tuan A. Tetapi aku? Apakah tidak ada yang berubah? Selain kematian, aku tidak pernah percaya tentang hukum kekekalan, termasuk soal rasa. Dulu, ketika seragam putih-biru masih dikenakan apakah masih sama dengan yang sekarang? Dia yang ada pada masa laluku. Apakah bibir Aan tidak pernah menyentuh dahi perempuan lain? Apakah Aan? Tetiba aku menjadi gugup, aku memandang dengan nanar keluar jendela. Tampaknya gerimis. Yaa aku mungkin memiliki sedikit rasa suka pada masa lalu, tetapi sekali lagi aku tidak memiliki kepercayaan terhadap apapun. Malam mulai beranjak dan besok takdirku telah dipikirkan.

Makassar di tahun-tahun usang, 2013

Aku pergi membawa sisa ingatanku tentangmu semoga aku masih bisa mengenalimu di kehidupan berikutnya. Dikehidupan yang tidak akan ada lagi istilah ata dan arung.

Cerpen-cerpennya banyak memenuhi pojok sastra di kolom koran ataupun media *online*. Tidak jarang menghadiri bincang-bincang seputar sastra di kampus-kampus. Dia banyak bertemu orang-orang, tetapi tetap merasa kesepian. Menulis adalah salah satu caranya membunuh segala kesepian-kesepiannya. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 02.00 dini hari ketika dia masih duduk manis di ruang kerjanya tanpa menghasilkan apa-apa. Remasan kertas bertebaran di samping kiri kanan, menit berikutnya dia hanya mengetuk-ngetuk meja dengan bolpoin dengan karakter *hellow kitty* yang sama sekali tidak cocok dengan umurnya yang menginjak kepala tiga kata orang-orang. Di lantai yang dingin sudah tiga puntung rokok yang tidak betul-betul habis terbakar.

“Ri ketengeppi siduppa mata, nasau ati uddanie, sengereng ta;mi ro bawang...”

Keputusannya untuk memutar lagu itu belum juga mampu mengembalikan konsentrasinya menulis, dia hanya tambah melamun. Lagu yang biasa didengarkannya bersama Selo dari siaran radio Garuda Utama FM kala itu. Ada yang memenuhi rongga kepalanya sehingga tidak berhenti berdenyut, dipijitnya dengan tangan kirinya dan tangan kanannya yang masih memegang pulpen dan kali ini mejanya yang menjadi sasaran utama. Lagu itu selalu membawa ingatannya pada masa lalu. Pematang sawah, nasi yang dimasak dari kaleng susu bekas, rumah ilalang, tumpukan jerami tempatnya mencari *ancale* bersama Selo untuk dibakar, kemudian disajikan bersama nasi yang dimasak dari kaleng susu. Kepalanya semakin berdenyut, kembali suara-suara itu bergema, suara-suara yang tak ingin didengarnya.

ini aku sayapmu.

“Apa gunanya mengorek masa lalu. Lanjutkan kehidupanmu! Dan, akupun akan mengepak bersama dengan sayapku” Gumamnya

Ada satu hal yang menjadi keyakinannya, mungkin kelak pada masa depan ketika anak-anaknya mulai beranjak dewasa, ketika dia sudah semakin menua, rambut yang memutih dan kenangan hanya akan menjadi masa lalu. Siapa yang tahu, Tuhan akan sedikit bermurah hati mempertemukan dua orang yang saling merindukan di umur yang hampir senja. Tidak banyak

yang bisa dia lakukan ketika waktu itu datang, untuk bercerita saja tentang apa yang telah terjadi tahun demi tahun, nafas sudah akan ngos-ngosan karena cucu-cucunya sudah memanggil dengan sebutan *puang nenek*.

Dia tidak tahu mengukur seberapa banyak laki-laki yang bernama Selo tertinggal dalam ingatannya, bahkan setelah 15 tahun. Mengingatnya selalu membuatnya sesak, ada hal yang tak bisa dijelaskan dengan kata. Ini mengingatkannya pada drama romantisme cengeng “Love Rain” tentang kehidupan percintaan yang rumit. Meski usia mereka hampir senja, mereka tak pernah berhenti saling mencari dengan usia anak mereka yang sudah dewasa. Tetap bertahan dengan sejatinya cinta mereka. Sedikit terlihat lucu, tetapi begitulah cara mereka memelihara kenangan. Tapi bukankah itu terlihat sedikit egois ketika ayah-ayah yang lain dan ibu-ibu yang lain sibuk memikirkan yang terbaik untuk anak mereka. Mereka malah sibuk dengan perasaan mereka, kisan mereka. Pada bagian ini dia sepakat soal cinta dengan segala kerumitannya dalam fiksi. Suara-suara itu kembali bergema.

ini aku tandukmu

“Dasar bodoh” umpat dirinya yang bertanduk

Pada masa kecilnya, suatu siang yang terik Ambo Nai, sang bapak pulang dari bepergian dan membawa seorang anak laki-laki kecil, umurnya kira-kira seputaran dengannya atau bahkan lebih tua. Wajah kumal, tubuh kurus dan baju yang separuh sobek, ya dia mengenalnya sebagai anak dari Indo Misi, perempuan yang selama ini setia mengabdikan di keluarga besar *Puang Nenek*, seperti dia memanggil kakek laki-lakinya dan nenek perempuannya. Selo kemudian menjadi teman bermain yang baik, kakak laki-laki yang baik untuk Tiwajo. Beberapa hal kecil Selo lakukan untuk menyenangkan Tiwajo yang cenderung menutup diri, mengusap air matanya atau bahkan memeluknya saat Petta Besse memarahinya karena nilainya yang jelek di sekolah. Ketika itu terjadi, Ambo Nai, bapak Tiwajo lebih akan lebih banyak diam. Kebenaran selalu ada di pihak Petta Besse, sang Ibu. Keberadaan Selo menjadi satu-satunya tempat bagi Tiwajo untuk menyeka tangis dan sedihnya.

Suatu pagi setelah yakin Petta Besse tidak memperhatikannya karena kesibukannya di dapur, Tiwajo diam-diam mengendap ke belakang rumah dengan tujuan rumah ilalang. Rumah ilalang adalah bola-bola beccu (rumah-rumahan) yang dibuat dari ranting-ranting kayu dan bilah bambu sebagai lantainya kemudian dipasangi atap dari daun kelapa kering. Tiwajo berharap di sana bisa menenangkan diri setelah semalaman Petta Besse mengoceh marah melarangnya bermain dengan Selo tanpa alasan yang jelas. Dunia anak-anaknya tidak akan sampai pada pemahaman bahwa salah satu alasan Petta Besse melarangnya bergaul dengan Selo adalah karena berbeda kasta. Kaki-kaki kecilnya meninggalkan jejak pada tanah basah bekas hujan semalam. Setengah berlari dan napas ngos-gosan, Tiwajo menuju belakang rumah panggung mereka, tempat Selo membangunkannya bola-bola beccu. Sampai di sana lututnya lemas, duduk terjatuh menangis. Bola-bola beccunya roboh bersama dengan tanah, angin kencang disertai hujan deras semalam telah merobohkannya.

“Manja...”

Tiwajo membalikkan badannya dan mendapati Selo dengan pakaian yang bisanya dia pakai menggembalakan kerbau bapaknya. Selo mendekat dan membantunya berdiri, menghapus air matanya dengan jari-jemari tangan kecilnya yang kasar.

“Berhentilah menangis, kelak jika aku memiliki uang cukup akan kubangunkan rumah yang terbuat dari dinding kaca, agar dengan jelas kau dapat melihat hujan, awan, dan pelangi, serta sesekali mungkin badai.”

“Akan kutagih janjimu”

“Pulanglah ke rumah Puang Tiwajo, Petta Besse akan kewalahan mencarimu” Tiwajo hanya menggeleng

“Tidak, aku ingin ikut denganmu”

“Kemana?”

“Kemanapun asal tidak bertemu dengan etta, aku benci etta yang melarang bermain denganmu”

“Petta Besse melakukannya bukan tanpa alasan, pulanglah Puang Andi matahari sudah mulai tinggi, Puang Andi harus ke sekolah dan kerbau-kerbau dalam kandang sudah kelaparan. Aku harus pergi”. Selo tersenyum lalu menarik tangan Tiwajo, mereka bergandengan tangan menuju rumah. Diam-diam ada sepasang mata yang mengawasi mereka dari lego-lego rumah (teras rumah).

Tiwajo baru saja menginjakkan kaki di tangga menuju yase bola (di atas rumah panggung) ketika tiba-tiba Petta Besse sudah turun lebih dahulu dari

yase bola, membawa 2 helai pakain lusuh yang Tiwajo kenali sebagai pakain Selo. Pakain itu kemudian dilemparkan ke arah Selo yang baru saja berbalik arah menuju kandang tempat kerbau-kerbau itu akan dia gembalakan. Selo berhenti, sebab pakain yang dilemparkan Petta Besse tepat mengenai punggungnya, lalu berbalik memungut pakaiannya yang jatuh di tanah.

“Kamu itu anak ata, tak pantas mendekati anakku, ibumu cuma dibeli oleh etta untuk menjadi pesuruh dan selamanya akan tetap seperti itu, kalian memang tidak tahu balas budi” Ucap Petta Besse penuh amarah.

Selo meninggalkan rumah Petta Besse tanpa tetesan air mata, meskipun kata-kata Petta Besse telah menyakitinya. Kediannya adalah pemberontakan. Sejak hari itu Petta Besse tidak pernah menyadari bahwa kelak dia pun akan kehilangan hal besar setelah menghilangkan Selo dari kehidupan Tiwajo, hal besar yang bernama pemberontakan dari anak tunggalnya dan membusanya kehilangan wajah di kampungnya.

20 tahun berlalu. Seperti apa wajah Selo sekarang? Bagaimana Selo menghabiskan harinnya? Bahagiahkah dia? Pertanya-pertanyaan yang kerap kali Tiwajo ajukan pada dirinya sendiri. 20 tahun Tiwajo habiskan untuk menulis, apa saja yang ada di kepalanya. Selain menulis, apa lagi? Ada beberapa alasan dia masih bersembunyi dalam cangkang, untuk sekadar menemukan atau mencari Selo

“Sudah 20 tahun, kenapa bayanganmu masih mencandaiku? Mengapa? Seberapa jauh saya akan pergi? Aku tidak ingin mengatakannya. Aku tidak memiliki keberanian untuk itu. Kaupun mungkin akan mengatakan hal yang sama, sundal, jalang seperti mereka selalu memanggilku. Mereka tak memanggilku dengan sebutan puang-puang lagi seperti yang selalu kau lakukan dulu, ketika aku masih bersama ayah dan ibuku, sebelum aku memutuskan untuk meninggalkan mereka, meninggalkan segela tetek bengek arung itu” Tiwajo mengisap kretek terakhirnya lalu asapnya dia hembuskan ke udara.

Makassar, 24 Mei 2017

Bahkan kematian pun tak akan mempertemukan kita, aku pergi membawa sisa ingatanku semoga aku masih bisa mengenalmu di kehidupan berikutnya.

Besse Tiwajori

ANGIN BUTTU PANUSUK

Karya Ulpa

Matahari baru muncul sebelah di atas gunung. Pagi merekah dengan cuitan burung-burung Colibri di samping rumah Puak. Dari arah pohon-pohon kopi yang sudah berbunga, bagaikan salju yang menempel di atas pucuk-pucuknya. Angin bertiup sejuk dengan aroma tanah yang semalam diguyur hujan. Becek di depan rumah Puak membuatku enggan beranjak dari tempat duduk di serambi rumah. Kopi manis masih ada setengah gelas di depanku semakin nikmat diteguk karna menghangatkan tenggorokan. Gunung kelihatan mulai terang dari serambi rumah, tapi samar oleh kabut embun yang tersisa belum beranjak melayang hilang meninggalkan pohon dan rerumputan. Cuaca mau cerah penuh.

“Yu! Tidak pergi ko kah mappakguru anak-anak lako Tanete?” Tanta Odok berteriak dari arah tambing rumah. Saya menghela napas. Tanta memang adalah orang terdekat saya, adik kandung dari Ibuku yang paling paham tentang memajukan pendidikan anak negeri. Dia yang membiayai kuliahku sampai menjadi master pendidikan. Ibu pergi ke surga saat gempa melanda pelataran kotaku. Hidup dengan tanta Odok membuatku bergelimang kasih sayang karena tanta tak dikaruniai seorang anak, jadilah saya bagai anak yang lahir dari rahimnya.

Aku bersiap-siap di depan kamar. Tas ransel sudah diisi nasi bungkus oleh Tanta Odok. Kupasang sepatu putih kets hadiah dari Yeheskel 6 bulan yang lalu sebelum dia pergi ke New York melanjutkan studinya. Kehidupanku dengan kehidupannya sungguh langit dan bumi. Dia terlahir di tengah gelimangan harta dari orang tuanya. Sementara aku lahir, tumbuh dan besar oleh tangan kasih tante, namun aku tak kekurangan kasih sayang. Perbedaan kami bukanlah alasan untuk Yeheskel tak mencintaiku. Semua terjalin 7 tahun yang lalu semenjak kami sama-sama duduk di SMA sampai sekarang. Tanpa terasa teriakan anak-anak gunungku menyapaku membuyarkan lamunanku.

“Selamaaaaat pagiiiiii ibuuuuuuu!”

Aku tersenyum, berlomba mereka menyalami tanganku. Lalu, mereka berlarian masuk di dalam kelas reyot yang atapnya dari atap rumbia berdinding

bambu. Berada di tengah-tengah mereka, demikian sempurna hidupku..serasa saya bak orang kaya. Orang kaya karena memiliki anak-anak yang banyak, kaya sebab berada di tengah-tengah kepolosan mereka, kaya karena sering merasakan suasana alam bersama mereka, seperti mandi di sungai, berlompatan dan bersiram-siraman sambil membuat gelembung dari sarung usang mereka.

Petang menjelang, angin gunung pun membawaku turun dari gunung. Anak-anak mengantarku sejauh satu kilo. Sudah kutanya mereka untuk pulang saja tapi rupanya mengantarku sambil bercanda. Kadang sepulang mengajar di balik Panusuk membuatku berat menjinjing buah dan sayur dari murid-muridku. Bahkan, pernah ranselku putus karena penuh buah labu siam dan keladi ungu.

“Yu, ada surat dari pos di atas meja kamarmu nak” bergegas aku membacanya. Pasti surat dari Yeheskel. Meskipun ada alat teknologi, Yeheskel selalu saja menyempatkan waktunya mengirim sketsa-sketsa perjalanan kami dengan tangannya sendiri. Kebiasaan itulah yang kusuka darinya.

New York, angin malam berhembus lewat jendela. Rindu denganmu Yulia. Gadis manis dari Buttu Panusuk. Aroma rambutmu seakan terbawa kemari oleh angin New York. Duniaku sepi. Sepi karena rindu canda tawamu. Barisan gigimu kadang membuatku tersenyum. Selalu manis tak tertandingi.

Angin malam lewat jendela.

Ini ada sketsaku. Sudah tatap masukkan portofoliomu ya Dik

Bukannya setelah membaca surat yang selalu berisi sketsa membuat rinduku terobati, melainkan membuatku ingin berteriak memanggil namanya. Kubuka jendela kamar yang mengarah ke gunung. Angin meriakkan anak rambutkku. Rindu semakin menyusup hebat di sela-sela hatiku, mengalir epitel-epitel dalam rongga dadaku. Kuhempaskan nafas sekuatku demi rasa rindu itu agak longgar sejenak. Tanta Odok berteriak dari balik dapur

“Yuuu, makanlah, ada sayur tuktuk di meja, kalau dingin sungguh tak sedap, mumpung angkat nak”

“Iyoow, saya ganti pakaian dulu”

“Cepat ko le nak, dingin nanti”

“Yoow”

Sementara menikmati makan siang di meja makan dengan Puak dan Tanta Odok, tiba-tiba pintu di ketuk. Ternyata, Isra datang menemuiku. Dia minta dibuatkan puisi tentang ibunya. Dia ingin menjadikan puisi sebagai lagu saat dia menggembala kerbau. Dengan mata bening yang berkaca-kaca diceritakannya bagaimana kondisi ibunya sekarang ini. Aku ikutan terbawa suasana cerita Isra. Isra tidak pernah

tahu cerita yang sebenarnya tentang ibunya, dia hanya tahu ibunya sakit dan kadang mengamuk. Ibu Isra adalah seorang penari yang hebat, cita dan harapan ibunya lenyap sudah. Seorang lelaki yang tak bertanggung jawab telah merenggutnya. Akibatnya, Ayah Isra pun tertekan jiwanya dan meninggal. Ibunya hanya bisa di kamar saja. Ibu Isra tetap cantik. Apalagi, kalau menggunakan selendang ungu di pinggang sambil sesekali menari menggoyangkan pinggulnya yang pipih kurus di beranda rumah bambunya. Setiap kali menari, dia selalu berteriak keras sambil menjatuhkan dan membanting-banting tubuhnya. Pernah sekali aku menghampirinya, namun aku dilemparnya dengan patahan ranting kayu yang membuat kepalaku bengkak meradang tiga hari lamanya.

Di bawah pohon asam di samping rumah aku membuatkan puisi Ibu yang sederhana buat Isra. Di raihnya puisi lalu dibacanya dengan

bangga di depanku. Aku terenyuh. Isra bocah cilik yang polos demikian mencintai segala yang ada pada ibunya.

“Nanti dibuatkan lagi puisi ya.... Yang ini hafal dulu! Isra melompat kegirangan, matanya berbinar. Kedua pipinya mengkilat kecoklatan. Dia mengajak bermandi di sungai selesai menggembala kerbaunya.

”Kak Yu, boleh kuajak Randa, Vinsen, Aron, Dey. Dion dan Diva?” Pintanya. Aku tahu dia akan selalu mengajak temannya bermandi ria di sungai. Aku mengangguk. Dia berlari melewati setapak. Tak sampai setengah jam mereka bermunculan. Pipi mereka kemarahan karena berlomba kencang hendak menemuiku sambil menyalami dan mencium tanganku. Dei paling kacau di antaranya.

“Dei, apa itu di balik bajumu?” saya sengaja bertanya pada Dei, saya sebenarnya tahu bahwa Dei ini selalu membawa bungkus garam. buat teman makan buah jambu di pinggir sungai katanya. Berada di tengah mereka rasa rinduku terurai sedikit pad Yehezkel. Duniaku sebenarnya tak kesepian, namun kadang rasa rinduku yang membuat sunyi. Bahkan, pernah saya tidak ke gunung mengajar sehari saja, mereka beramai-ramai datang ke rumah menanyakanku. Meski puyeng dan sempoyongan karena demam sehabis diguyur hujan, kutemui juga mereka. Wajah kuatir mereka, seperti embun sejuk jatuh membasahi jiwaku. Untuk bisa istirahat sejenak, Tanta Odok menggorengkan ubi yang mereka bawa. Lalu, bersenda gurau makan di tangga belakang rumah.

Buttu Panusuk tersenyum, angin menyibak dedaunan.

BESOK

(Ida Purnama Sari)

aku menyebut ibuku
spesialis "Besok"
ibu suka sekali menjawab pertanyaan
menggunakan kata "Besok"

sampai penuh isi periuk
bertambah beban di tengkuk
ibu tetap menjawab "Besok"

ketika aku meminta mainan
ketika aku bertanya kapan jalan-jalan
ketika aku ingin sekali makan ikan
ibu selalu menjawab, "Besok"

besok...
dulu kata itu berarti pengharapan
bagiku yang belum paham
benar apa itu angan

besok...
kini menjelma pedang yang menebas
leher mimpiku
sehingga tanpa kepala aku berjalan

ibu...
lantas bagaimana ini?
terlanjur sudah kubungkus
nasi tanpa lauk karena menunggu
ikan "Besok"-mu

aneh!
ibuku tak menjawab
tak kudengar kata "Besok" darinya

aku berkata kembali
ihwal jalan-jalan yang tak lagi kuinginkan
aku pun tak butuh lagi mainan
tapi, ibu tak menimpali dengan "Besok"

ibu...
jadi kapan lagi engkau akan berkata "Besok"
padaku?
desakku

lirih angin menyibak gorden
motif bangau merah muda
sayup terdengar
"Besok, Nak..."

O!
ibu akhirnya menjawabku

Yogyakarta, 26 September 2018

RIWAYAT POHON TERAKHIR

(Ida Purnama Sari)

Katakan pada mereka bahwa
mereka berhutang!
atas kesepianku
atas penderitaanku
atas keringnya tubuhku
atas gugurnya daun-daunku

Katakan pada mereka bahwa
aku adalah pohon yang tersisa
dari keserakahan
dari kekejaman
dari keculasan
dari kebodohan para "Siapa?"

Katakan pada mereka bahwa
aku satu-satunya pohon yang tersisa
di tanah ini
pohon-pohon telah tumbang
"Tanah surga" hanya tinggal tembang

Sebelum daun terakhir gugur dari tubuhku
aku berpesan:
kenanglah aku.

Padang, 11 Desember 2021

BAHAN AJAR

Baso Akbar

Aku selalu membawa buku catatan kemanapun aku pergi aku mencatat perihal yang aku alami, yang aku ingat dan yang aku rasakan. Tapi suatu keadaan yang tidak kuelak, kubuka catatanku dan tak ada yang bisa aku tulis.

Kekosongan lebih dulu mengisiku.

lalu kusingskap buku catatanku, kubuka lebar dan kubayangkan semua wajah orang yang pernah mengajariku, lalu kubiarkan semua pengetahuan menuliskan dirinya di sana.

Catatanku penuh dan aku bersiap hidup lebih lama.

Dalam hidup, aku menemukan orang-orang yang berbicara lebih banyak tapi tidak mengatakan apa-apa.

Mereka memperdengarkan cerita yang jauh tapi didekatnya orang-orang lebih menyiapkan lagu-lagu dengan kesendirian masing-masing.

Sering kali apa yang kita perdengarkan bukan untuk mereka yang siap menyimaknya.

Mungkin itu juga kenapa orang tidak ingin digurui, tapi selalu ingin belajar.

Hidup ini selalu berkutat antara belajar dan diajar.

Tak ada orang yang benar-benar bisa tumbuh sendiri tanpa sentuhan orang lain.

Dengar kata 'guru' yang kubayangkan aku adalah seonggok bayi tanpa gigi dan seseorang mengunyah makanan, dihaluskannya dan disuapkannya kepadaku.

Mengapa kita selalu percaya bisa mengerjakan sendiri sementara kita tumbuh dari ejaan dan ucapan seorang guru.

Ketika hidup terus berlanjut dan kecanggihan mengirinya

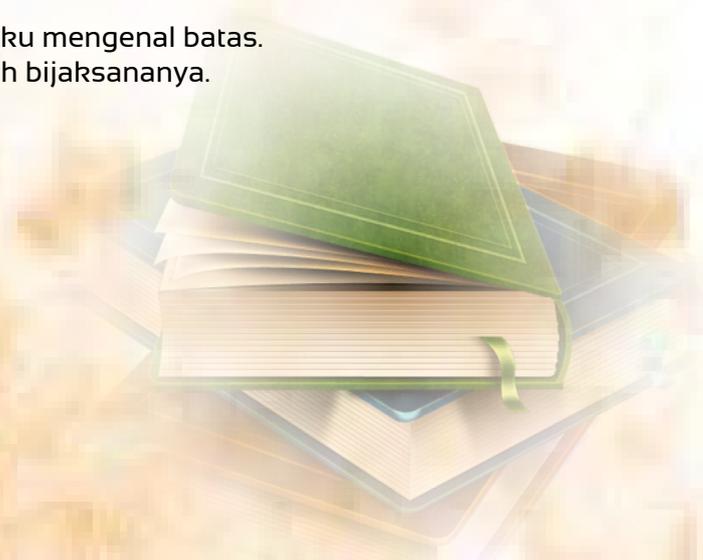
Semua orang memiliki ponsel cerdas dan merasa lebih bisa melakukan segala cara.

Tapi kenapa kepekaan tidak ikut tumbuh di dalamnya?

Kenapa rasa peduli menjadi langka?

Olehnya aku hanya butuh seorang guru, agar aku mengenal batas.

Batas antara aku dan dunia terhubung dari lidah bijaksananya.



SENARAI KOSAKATA BUDAYA

Bugis

Arumpigi n alat tari Bissu yang terbuat dari bambu, dibungkus dengan kain berwarna merah atau putih, bagian kepalanya terbuat dari kayu, bagian ekornya terdiri dari pita yang disesuaikan dengan warna badan

bosarak n baki (berkaki atau tidak berkaki), penutupnya bundar menyerupai topi, biasanya digunakan untuk tempat kue-kue suguhan di acara adat ataupun acara resmi

somparak n makanan dan sebagainya yang ditaruh pada kain putih, digendong oleh seorang pria, diiringi calon mempelai laki-laki

Makassar

pakur n perahu tradisional yang bersayap dua, panjangnya 6-10 m, lebarnya 0,5-0,7 m, tingginya 0,5-0,8 m, terdapat layar berukuran 3-5 m, digunakan untuk menangkap ikan di laut berkarang

pakrapok n sajen yang berisi pisang raja, onde-onde, kue lapis, telur ayam, nasi ketan putih, nasi ketan hitam, daun sirih, dan buah pinang, dibuat sebelum mengadakan upacara pelepasan kapal untuk pertama kali, berfungsi sebagai simbol pengharapan keluarga nelayan

jalampak n bilah-bilah bambu (rotan) yang dianyam, diletakkan di atas bubungan rumah perahu, berfungsi sebagai pelindung perahu dari angin

Mandar

bukur n pohon jagung yang baru tumbuh, tingginya kira-kira sejengkal

lilir n tempat menyimpan padi, terbuat dari buluh tipis yang dianyam melingkar berbentuk bulat panjang seperti drum

tarakdek n alat pengering padi yang terbuat dari tiga tiang yang dihubungkan dengan dahan kayu yang cukup kuat, jarak antara tiang kira-kira 5 m

Toraja

sailok n lagu khas Toraja yang kalimat pertamanya selalu diakhiri dengan kata "sailo, berisi pantun kenangan bagi jenazah yang diritualkan pada rambu solok

sisembak n permainan anggar tradisional khas Toraja yang menggunakan lidi, biasa dimainkan pada ritual panen raya

pelolek n gaba-gaba yang terbuat dari pucuk daun enau, dipakai untuk menggulung tembakau yang dipersembahkan kepada dewata

